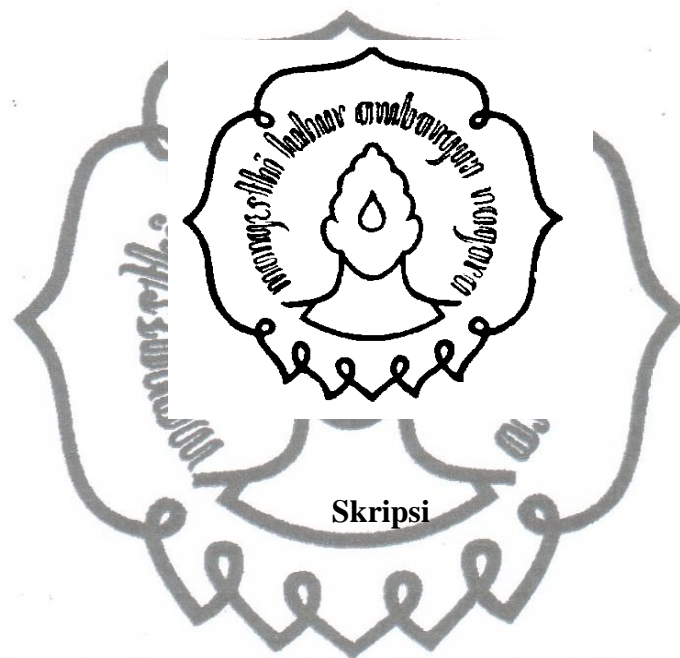


perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERDASARKAN
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA SISWA
KELAS XII MD SMK BHINNEKA KARYA SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2009/2010**



Oleh:
NIKEN DESIANA
X1206038

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010
commit to user

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERDASARKAN
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA SISWA
KELAS XII MD SMK BHINNEKA KARYA SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2009/2010**



Skripsi
Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
commit to user
2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Oktober 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Andayani, M.Pd.
NIP 19601030 198601 2 001

Dra. Raheni Suhita, M.Hum.
NIP 19630309 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Slamet Mulyono, M.Pd. _____

Sekretaris : Kundharu Saddhono, S.S, M.Hum. _____

Anggota I : Dr. Andayani, M.Pd. _____

Anggota II : Dra. Raheni Suhita, M.Hum. _____

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 19600727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Niken Desiana. X1206038. **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA SISWA KELAS XII MD SMK BHINNEKA KARYA SURAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010**, Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Oktober. 2010.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran apresiasi puisi; (2) pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi; (3) evaluasi pembelajaran apresiasi puisi; (4) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi; (5) upaya guru dalam mengatasi kendala yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah: (1) tempat dan peristiwa; (2) informan; dan (3) dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber/data dan triangulasi metode. Teknik Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Berdasarkan data dan hasil analisis, disimpulkan: (1) perencanaan yang dibuat oleh guru belum sepenuhnya sesuai dengan KTSP; (2) pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi pada kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta sudah mengarah dan sesuai dengan tuntutan dalam KTSP; (3) evaluasi pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan KTSP; (4) kendala-kendala dalam pembelajaran apresiasi puisi kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta adalah (a) beberapa siswa masih tampak kurang tertarik terhadap pelajaran apresiasi puisi, (b) ada beberapa siswa yang merasa takut, tidak berani atau malu, bila disuruh membacakan puisi di depan kelas, (c) media pembelajaran yang tersedia di sekolah untuk pembelajaran apresiasi puisi masih terbatas atau kurang memadai, (d) kurangnya materi puisi dari buku paket maupun LKS atau modul yang digunakan sehingga guru mengombinasikan dengan materi dari buku referensi sastra yang lain; dan (5) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi adalah: (a) guru berusaha menyuruh siswa untuk berlatih terus dalam membaca puisi dan menyuruh siswa untuk berlatih membuat suatu puisi menurut pengalaman pribadinya. Selain itu, agar siswa tetap selalu menerima dan antusias pada pelajaran apresiasi puisi, guru mengajak siswa tersebut untuk belajar di luar kelas, (b) untuk menghadapi siswa yang merasa takut, tidak berani, dan malu, guru meminta salah satu siswa untuk memberi contoh membacakan puisi di depan kelas kepada siswa yang lain dan guru (AS) juga mencoba memberi contoh pembacaan puisi yang baik, (c) guru berinisiatif membawa sendiri media yang belum disediakan oleh sekolah, misalnya membawa sendiri alat untuk memutarakan sebuah VCD untuk memperlihatkan contoh pembacaan puisi, dan (d) guru menggunakan buku referensi sastra yang lain, agar tidak hanya terfokus buku paket maupun LKS atau modul saja.

MOTTO

”Segala yang kita mulai akan terasa berat, sebelum akhirnya
kita merasakan ringan”.

(John Norley)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Orang tuaku tersayang (Bapak dan Ibu) yang selama ini telah sabar dan penuh cinta membimbingku hingga sekarang ini;
2. Adik-adikku tercinta (Dek Shinta dan Dek David) yang telah memberikan kasih sayangnya kepadaku;
3. Saudara-saudaraku terkasih (Mbak Nurul, Mas Budi dan Mas Andi) yang telah memberikan motivasi kepadaku;
4. Seseorang yang aku sayangi dan aku cintai yang kelak akan menjadi imamku;
5. Sahabat-sahabatku (Fyna, Aileen, Wiwit, Anna, Mbak Nuning) dan teman-teman BASTINDO'06;
6. FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, almamater tercinta kampus tempat kutimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberi kenikmatan dan karunia-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Banyak hambatan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan yang timbul tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
2. Drs. Suparno, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah menyetujui surat izin dalam penyusunan skripsi;
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
4. Drs. Yant Mujiyanto, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik serta Dr. Andayani, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dra. Raheni Suhita, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah berkenan menjadi penuntun bagi penulis, dan dengan sabar memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini;
5. Kepala Sekolah SMK Bhinneka Karya Surakarta yang telah berkena memberi ini penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian;
6. Drs. Adhi Suhartanto, selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
7. Siswa-siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta yang berpartisipasi aktif sebagai subjek dan membantu pelaksanaan penelitian;

8. Andy Setiawan, terima kasih atas semangat, kasih sayang, dan perhatian yang telah diberikan kepadaku.

Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepadaku dan semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Terima kasih.



Surakarta, Oktober 2010

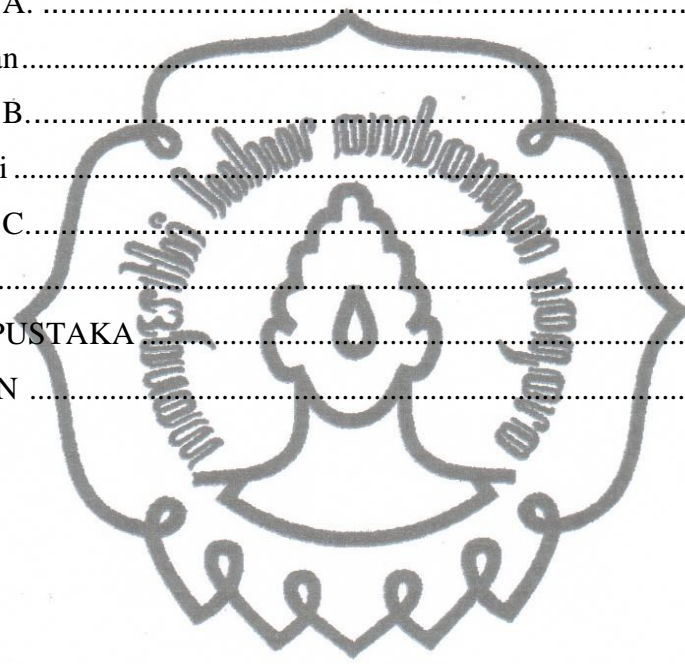
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Hakikat Pembelajaran	8
2. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi.....	13
3. Hakikat Apresiasi Puisi	29
4. Hakikat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)....	37
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Berpikir	45

BAB III	METODE PENELITIAN	48
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	48
	B. Bentuk dan Strategi Penelitian	48
	C. Sumber Data.....	49
	D. Teknik Pengambilan Sampel.....	51
	E. Teknik Pengumpulan Data	51
	F. Uji Validitas Data.....	55
	G. Teknik Analisis Data.....	56
	H. Prosedur Penelitian.....	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
	A. Deskripsi Lokasi dan Data Dokumentatif	60
	B. Hasil Penelitian	65
	1. Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP	65
	2. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP	79
	3. Kesesuaian Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP	90
	4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi SMK Bhinneka Karya Surakarta.....	92
	5. Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Terjadi dalam Proses Pembelajaran Apresiasi Puisi SMK Bhinneka Karya Surakarta.....	95
	C. Pembahasan Hasil Penelitian	98
	1. Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP	98
	2. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP	102
	3. Kesesuaian Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP	108

4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi SMK Bhinneka Karya Surakarta.....	110
5. Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Terjadi dalam Proses Pembelajaran Apresiasi Puisi SMK Bhinneka Karya Surakarta.....	113
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	116
A. Sim pulan.....	116
B. Impl ikasi	118
C. Sara n.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	47
2. Model Analisis Interaktif.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Profil Sekolah.....	126
2. Catatan Lapangan Hasil Wawancara Guru	133
3. Catatan Lapangan Hasil Wawancara Siswa.....	145
4. Catatan Lapangan Hasil Pengamatan/Observasi.....	154
5. Foto-foto Proses Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi.....	169
6. Silabus	179
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	184
8. Surat Permohonan Izin Menyusun Skripsi/Makalah	199
9. Surat Permohonan Izin Menyusun Skripsi (Dekan)	200
10. Surat Permohonan Izin <i>Research/Try Out</i> (Rektor).....	201
11. Surat Permohonan Izin <i>Research/Try Out</i> (Kepala Sekolah)	202
12. Surat Keterangan dari Pihak Sekolah	203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra yang meliputi pembelajaran puisi, prosa, dan drama bertujuan menumbuhkembangkan akal budi siswa melalui kegiatan pengalaman berbahasa dan bersastra. Kegiatan tersebut dapat berupa apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan kegiatan telaah sastra. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan suatu kemampuan untuk menghargai dan memahami sastra sebagai sesuatu yang bermakna dalam kehidupan.

Fenomena pembelajaran sastra yang terjadi di sekolah saat ini belum seperti yang diharapkan. Pembelajaran sastra hanya bersifat teoretis saja. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya materi yang diberikan guru kepada siswa yang masih berupa pengetahuan atau teori tentang kesastraan saja. Dengan kata lain, siswa kurang diajak untuk menghayati dan memahami sastra, termasuk dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi pada siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran puisi kurang mengarah pada hal-hal yang apresiatif, tetapi lebih menitikberatkan pada segi teoretisnya. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor buku tentang sastra, faktor sarana, faktor guru, sistem ujian, dan faktor sastra itu sendiri Jabrohim (1994: 2-4).

Puisi merupakan bagian dari sastra selain prosa dan drama. Pembelajaran apresiasi puisi merupakan salah satu pembelajaran apresiasi sastra dan merupakan materi yang harus diberikan kepada siswa agar siswa lebih mengenal, memahami, menghayati, dan menghargai, serta memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, sikap, wawasan, serta kemampuan berbahasa dan bersastra. Pembelajaran apresiasi puisi hingga saat ini masih banyak menuai kritik dan tanggapan dari berbagai kalangan. Hal tersebut disebabkan antara lain karena melihat kenyataan bahwa tingkat apresiasi puisi pada para siswa masih rendah. Kurang berhasilnya pembelajaran puisi yang terjadi saat ini juga disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam mengajarkan puisi.

Metode dan strategi yang digunakan guru juga kadang-kadang kurang mengenai sasaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengapresiasi puisi. Seharusnya, guru yang baik harus selalu kreatif dan memacu siswanya untuk menjadi lebih kreatif lagi. Keterbatasan media yang digunakan dalam pembelajaran puisi juga dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat apresiasi puisi pada siswa. Selain itu, alokasi waktu yang minim juga masih menjadi masalah dalam pembelajaran apresiasi puisi. Pembelajaran sastra (termasuk puisi) seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran puisi haruslah bersifat apresiatif. Pengembangan materi, teknik atau metode, tujuan, dan arah pembelajaran sastra harus lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif.

Sehubungan dengan pembelajaran apresiasi sastra pada umumnya dan puisi pada khususnya di sekolah-sekolah saat ini yang dinilai kurang berhasil, maka perlu pembenahan dalam dunia pendidikan, termasuk memperbarui kurikulum yang berlaku sebelumnya. Hal ini karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Ini berarti bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan kurikulum harus sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, serta kebutuhan daerah, sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dan sesuai dengan tujuannya. Maka dari itu, penetapan diberlakukannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mulai tahun ajaran 2007/2008 ini, untuk memperbarui kurikulum yang sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004). KTSP tersebut diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Adanya pembaruan atau pergantian kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan menyempurnakan kondisi serta sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Karena selama kurun waktu tertentu, kurikulum

yang dahulu dipandang masih belum memuaskan sehingga sampai saat ini rendahnya mutu pendidikan di Indonesia masih menjadi polemik yang harus dihadapi. Di dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran apresiasi sastra yang menekankan pada apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif (2006: 468). Dengan kata lain, pembaruan kurikulum KTSP sekarang ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Selain itu, segala permasalahan yang timbul dalam pembelajaran apresiasi sastra selama ini dapat diminimalkan, bahkan dihindari, termasuk dalam pembelajaran apresiasi puisi. Guru diharapkan dapat membuat perencanaan pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya dengan adanya KTSP ini sehingga pembelajaran menjadi lebih sempurna dan terarah. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru tersebut merupakan standar proses pembelajaran yang nantinya akan digunakan oleh guru sebagai acuan untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Depdiknas (2007: 7) perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Dengan perencanaan pembelajaran yang baik, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik pula. Akan tetapi, tak dapat dimungkiri pula bahwa sebaik apa pun kurikulum yang digunakan, pada akhirnya semua bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum. E. Mulyasa (2003: 147).

Pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah sekarang sudah mengarah pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang di mana segala sesuatu yang terjadi dalam sekolah baik keadaan pembelajaran, sistem kerja guru ataupun aktivitas siswa harus dituntut berdasarkan KTSP. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah bisa dikatakan sudah sesuai dengan tuntutan KTSP apabila apa yang telah direncanakan atau disusun kemudian diterapkan atau dilaksanakan

sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau disusun pula. Kesesuaian yang terjadi dalam keadaan pembelajaran, sistem kerja guru ataupun aktivitas siswa yang berdasarkan KTSP haruslah dilihat dari segi pelaksanaan yang dilakukannya. Walaupun pelaksanaan sudah bisa dikatakan sesuai dengan KTSP, belum tentu apa yang telah disusun sudah sesuai dengan KTSP, ataupun sebaliknya. Seperti halnya pada pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran apresiasi puisi di sekolah yang berdasarkan pengamatan peneliti.

Pembelajaran sastra khususnya pembelajaran apresiasi puisi di SMK Bhinneka Karya Surakarta sudah mengarah pada KTSP. Menurut pengamatan penulis, walaupun pengajaran atau proses belajar mengajar yang terjadi di SMK Bhinneka Karya Surakarta sudah mengarah pada KTSP. Namun, kondisi pembelajaran sastra khususnya pembelajaran apresiasi puisi pada sekolah tersebut kurang memadai atau masih terbatas dalam hal pelaksanaan pembelajarannya, entah itu kondisi sekolah, siswa, guru maupun kondisi kelas. Hal ini dapat dilihat dari kondisi pembelajaran di kelas. Kurang lengkapnya peralatan pengajaran yang digunakan oleh guru di kelas membuat guru mengalami hambatan atau kendala dalam menyampaikan pembelajaran yang akan diberikan. Guru yang mengalami hambatan atau kendala dalam menyampaikan pembelajaran dapat mengakibatkan siswa tidak maksimal dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

Kendala-kendala dalam pembelajaran sastra (termasuk apresiasi puisi) seperti pada uraian di atas, menurut pengamatan penulis juga terjadi dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMK Bhinneka Karya Surakarta. Menurut pengamatan penulis, pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi puisi pada sekolah tersebut kurang menekankan pada pembinaan kemampuan apresiasi siswa. Oleh karena itu, wajar jika tingkat apresiasi siswa terhadap sastra masih rendah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan rendahnya tingkat apresiasi siswa terhadap puisi dapat dilihat dari kurang berminatnya siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan apresiasi puisi, misalnya membaca puisi atau menulis puisi. Selain itu, metode mengajar guru masih monoton dan media yang

digunakan pun masih sangat terbatas sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran apresiasi puisi tersebut.

Berdasarkan latar kondisi pembelajaran sastra (termasuk apresiasi puisi) seperti yang telah diuraikan di atas, penulis akan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terjadi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesesuaian perencanaan pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta dengan KTSP?
2. Bagaimanakah kesesuaian pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta dengan KTSP?
3. Bagaimanakah kesesuaian evaluasi pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta dengan KTSP?
4. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta ketika menerapkan KTSP?
5. Upaya apa saja yang ditempuh guru untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta dalam menerapkan KTSP?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesesuaian perencanaan pembelajaran puisi berdasarkan KTSP pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta.
2. Mendeskripsikan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran puisi berdasarkan KTSP pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta.

3. Mendeskripsikan kesesuaian evaluasi pembelajaran puisi berdasarkan KTSP pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta.
4. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta ketika menerapkan KTSP.
5. Mendeskripsikan upaya yang ditempuh guru atau pihak sekolah untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta dalam menerapkan KTSP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai sumber referensi untuk memperkaya keilmuan yang sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi puisi.
 - b. Memperkaya kajian tentang pembelajaran apresiasi puisi yang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran apresiasi sastra, pada khususnya apresiasi puisi, sehingga dapat menjadi alternatif pemecahan masalah dan memunculkan kreativitas serta inovasi dalam pelaksanaannya agar pelaksanaan pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang apresiatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi puisi berdasarkan KTSP, misalnya dengan pemilihan penggunaan materi, media, metode, evaluasi, dan pendekatan yang lebih tepat.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi yang berdasarkan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga bisa menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya yang berdasarkan KTSP dan pembelajaran apresiasi puisi pada khususnya, misalnya dengan menyediakan sarana prasarana atau fasilitas seperti laboratorium bahasa yang mendukung keberhasilan pembelajaran sastra khususnya puisi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memberikan masukan dan pertimbangan demi peningkatan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi puisi agar menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut atau penelitian yang lebih khusus sehingga bermanfaat bagi perkembangan dalam dunia pembelajaran sastra di Indonesia. Peneliti dapat memberikan solusi yang bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan pembelajaran sastra, khususnya pada pembelajaran apresiasi puisi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari belajar, meskipun sebenarnya kedua hal tersebut adalah peristiwa yang berbeda. Sering kali orang menyamakan istilah pembelajaran dengan istilah pengajaran karena tidak memahami hakikat kedua hal itu, memberikan batasan yang berbeda tentang istilah pembelajaran dan pengajaran. Dalam pengajaran, guru dan murid berada di kelas (ruang) formal, sedangkan dalam pembelajaran kegiatan belajar-mengajar dapat terjadi meski tanpa kehadiran guru. Secara lebih lengkap, Dewi Salma Prawiradilaga (2008: 136) menyatakan bahwa "pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa". Dalam hal ini, proses belajar menjadi hal yang lebih ditekankan daripada hasil.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu kegiatan yang komponennya bekerja sama sejak awal kegiatan sampai dengan kegiatan berakhir. Moh. Uzer Usman (2002: 4) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya pembelajaran. Interaksi dan peristiwa pembelajaran memiliki arti yang luas, tidak sekadar hubungan guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, tidak hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha guru untuk membuat siswa belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sesuai yang diinginkan dengan cara berusaha (membutuhkan proses).

Menurut Saiful Sagala (2007: 61) pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan dan nilai yang baru. Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa baik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan kesiapan seorang guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Oemar Hamalik (2001: 57) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, dalam pembelajaran seorang guru senantiasa berupaya untuk membuat siswa belajar dengan cara mengaktifkan faktor *intern* dan *ekstern* dalam kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar-mengajar dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya untuk membuat siswa belajar dengan mengaktifkan faktor *intern* dan *ekstern* sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yakni *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* merupakan faktor-faktor yang terdapat di dalam pembelajaran sedangkan *ekstern* adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yang juga berpengaruh dalam pembelajaran. Faktor *intern* dalam pembelajaran, misalnya guru, siswa, materi, dan sebagainya sedangkan lingkungan merupakan contoh faktor *ekstern* yang juga berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen itu, antara lain: guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi.

1) Guru

Guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai pendidik dalam proses belajar-mengajar. Oemar Hamalik (2003: 12) mengungkapkan bahwa

fungsi guru dalam suatu sistem pengajaran ialah sebagai perancang dan sebagai guru yang mengajar (unsur suatu sistem). Pelaksanaan fungsi pertama, guru bertugas menyusun suatu sistem pengajaran, sedangkan pelaksanaannya mungkin digantikan atau dilaksanakan oleh tenaga lain atau dengan media lainnya. Pelaksanaan fungsi kedua adalah guru berfungsi mendesain sistem pengajaran, sedangkan dia sendiri langsung bertindak sebagai pelaksana. Peran guru di atas juga selaras dengan pendapat Hadi A. Soedomo (2005: 23) yang secara ringkas mengelompokkan tugas seorang guru pada dasarnya meliputi tiga hal, yakni (1) tugas edukasional (mendidik), (2) tugas instruksional (mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik), dan (3) tugas manajerial (mengelola kelas dan kegiatan belajar).

2) Siswa

Siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai penerima, pencari, dan pelaksana dalam pembelajaran. Siswa dituntut berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tidak diharapkan hanya sekadar menerima, menurut, dan pasrah terhadap segala materi yang diberikan.

3) Materi

Materi adalah bahan pembelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Materi dalam pembelajaran berhubungan dengan isi yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan diharapkan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai.

4) Metode

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Swandono (1995: 50) mengungkapkan bahwa dalam memilih metode, guru juga harus mempertimbangkan beberapa faktor, yakni tujuan yang ingin dicapai, tingkat perkembangan siswa, situasi dan kondisi siswa, kualitas dan kuantitas fasilitas belajar, pribadi, serta kemampuan profesional guru yang berbeda-beda.

5) Media

Media adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Media tersebut dapat berupa media elektronik maupun nonelektronik. Media yang digunakan oleh guru bisa audio, visual, maupun audio-visual. Media pada umumnya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, dengan adanya penggunaan media diharapkan akan menarik minat siswa dalam belajar.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Oemar Hamalik (2003: 220) mengungkapkan bahwa teknik-teknik evaluasi dilaksanakan pada akhir pengajaran yang mencakup evaluasi terhadap perilaku keterampilan (*skilled performance*) dan evaluasi terhadap aspek pengetahuan (*knowledge*). Perilaku keterampilan meliputi keterampilan-keterampilan kognitif, psikomotor, reaktif, serta interaktif. Pengetahuan meliputi aspek-aspek pengenalan (*recognition*), ingatan (*recall*), dan pemahaman (*comprehension*).

Tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang ingin dicapai siswa dalam suatu proses pembelajaran. Untuk memenuhi tujuan tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut, antara lain berupa (1) motivasi siswa; (2) bahan belajar; (3) alat bantu belajar; (4) suasana belajar; (5) kondisi subyek belajar. Kelima unsur ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Agar terbina pembelajaran yang efektif sudah selayaknya antara guru dan siswa saling bekerja sama sehingga tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dikarenakan, dalam suatu pembelajaran guru dan siswa merupakan satu kesatuan. Guru tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya siswa dan siswa pun tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik tanpa adanya bimbingan guru. Oleh karena itu, sudah seharusnya di antara guru dan siswa tercipta hubungan

yang selaras, serasi, serta harmonis sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hal tersebut, pengertian pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pembelajaran yang melibatkan komponen-komponen pembelajaran (baik *intern* maupun *ekstern*) guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Pembelajaran Bermakna

Belajar dikatakan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan terhadap diri manusia dengan maksud memperoleh perubahan dalam diri baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan upaya yang telah dirancang berdasarkan teori-teori yang dipandang relevan dengan jenjang dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Faktor *intern* dan *ekstern* pada dasarnya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Oleh karenanya, seorang guru seharusnya menguasai dan memahami kedua faktor tersebut untuk mengatur strategi pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik. Proses belajar adalah membangun makna/pemahaman, oleh si pembelajar terhadap pengalaman informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, dan perasaan. Belajar membangun makna dilakukan melalui proses mengalami langsung, komunikasi, interaksi, dan refleksi sehingga peserta didik dapat memperoleh gagasan yang bermakna. Belajar adalah memproduksi gagasan bukan mengonsumsi gagasan. Oleh karenanya, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran, mengungkapkan pendapat, dan proses Syaiful Sagala (2009: 166-168).

Witig (dalam Muhibbin Syah, 2009) mengemukakan bahwa proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yaitu *acquasistion* (tahap perolehan informasi), *storage* (penyimpanan informasi), dan *retrieval* (mendapatkan kembali informasi). Pertama, tahap *acquasistion* (tahap perolehan informasi) adalah pembelajar mulai menerima informasi sebagai stimulus dan memberikan respons sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap ini merupakan tahapan yang paling mendasar. Bila pada tahap ini kesulitan siswa tidak dibantu, maka ia akan

mengalami kesulitan untuk menghadapi pada tahap selanjutnya. Kedua, tahap *storage* (penyimpanan informasi) adalah pemahaman dan perilaku baru yang diterima oleh siswa secara otomatis akan disimpan dalam memorinya yang disebut *shortterm* atau *longterm* memori. Ketiga, tahap *retrieval* (mendapatkan kembali informasi), yakni bila seorang siswa mendapat pertanyaan mengenai materi yang telah diperolehnya, maka ia akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapinya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antaranak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberi rasa aman bagi anak. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar yang ditandai oleh terjadinya hubungan aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep atau fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar tercipta pembelajaran bermakna maka guru harus mengetahui atau mengali konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar akan lebih bermakna jika dapat membangun pengalaman informasi anak daripada hanya sekadar mendengarkan guru menjelaskan sehingga kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang nyaman.

2. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi

a. Pembelajaran Apresiasi Puisi

1) Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pembelajaran sastra menekankan pada aspek pembelajaran sastra yang apresiatif, khususnya pembelajaran apresiasi puisi. Di dalam KTSP disebutkan

bahwa pembelajaran sastra ditekankan pada aspek apresiasinya (pembelajaran sastra yang apresiatif). Apresiasi karya sastra meliputi apresiasi prosa, apresiasi drama, dan apresiasi puisi. Pembelajaran sastra, termasuk di dalamnya puisi merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa BSNP (2006: 76).

Apresiasi adalah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan pada pemahaman. Pemahaman terhadap karya sastra adalah kemampuan untuk memahami atau menghargai nilai-nilai seni yang terkandung di dalam cipta sastra. Dengan demikian, apresiasi sastra dapat dikatakan sebagai kemampuan menikmati, menghargai, dan menilai karya sastra. Herman J. Waluyo (2003: 44) menyatakan bahwa apresiasi puisi berhubungan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan, menulis puisi, dan menulis resensi puisi. Abdul Rozak Zaidan (dalam Herman J. Waluyo, 2003: 44) menyatakan bahwa apresiasi puisi sebagai penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, penikmatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi itu.

Agar pembelajaran mengarah pada aspek apresiasi, hendaknya pembelajaran puisi perlu memperhatikan konsep-konsep: (1) pembelajaran puisi diupayakan tidak mengarah pada pengetahuan tentang teori puisi; (2) pembelajaran puisi harus melibatkan siswa secara langsung, dalam proses mengapresiasi; (3) guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan pada pembaca puisi; dan (4) pembelajaran diarahkan pada pemerolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca puisi, mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan akhirnya menghargai karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran apresiasi puisi dikatakan pembelajaran yang berdasarkan KTSP adalah pembelajaran yang mengarah dan menitikberatkan pada apresiatifnya.

2) Tujuan Pembelajaran Apresiasi Puisi Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Suatu pembelajaran yang akan dilakukan dan diberikan pasti akan mengarah pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan, hendaknya harus melihat pedoman yang berlaku, yaitu KTSP.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa standar kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam mempelajari sastra Indonesia (puisi) adalah (a) kompetensi mendengarkan sastra: memahami pembacaan puisi; (b) kompetensi membaca sastra: memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak; dan (c) menulis sastra: mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi BSNP (2006: 509-514).

Selain dari segi standar kompetensi, yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa adalah dalam hal kemampuan bersastranya. Namun, guru juga melihat standar kompetensi tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Bertolak dari standar kompetensi sastra (puisi) yang telah diuraikan di atas, dapat dijabarkan kompetensi dasar untuk kemampuan bersastra (khususnya puisi), yaitu (a) menanggapi cara pembacaan puisi; (b) merefleksi isi puisi yang dibacakan; (c) membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestik sesuai dengan isi puisi; (d) menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam, dan (e) menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami BSNP (2006: 509-514).

Sementara itu, indikator-indikator untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar tersebut dapat diuraikan, antara lain: menanggapi cara pembaca puisi; merefleksi isi puisi yang dibacakan; membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik kinestik sesuai dengan isi puisi; menulis kreatif puisi

berkenaan dengan keindahan alam dan menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami.

- (a) Kompetensi dasar: menanggapi cara pembacaan puisi.

Indikator pencapaian kompetensi dasar ini diukur melalui kemampuan siswa dalam: (a) mampu mengemukakan cara pelafalan, intonasi, ekspresi pembacaan puisi dan (b) mampu memberi tanggapan dengan alasan yang logis pembacaan puisi yang didengar/disaksikan.

- (b) Kompetensi dasar: merefleksi isi puisi yang dibacakan.

Indikator pencapaian kompetensi dasar ini diukur melalui kemampuan siswa dalam: (a) mampu menangkap isi puisi seperti gambaran penginderaan, perasaan, dan pendapat, (b) mampu mengemukakan pesan-pesan puisi, dan (c) mampu mengaitkan kehidupan dalam puisi dengan kehidupan nyata siswa.

- (c) Kompetensi dasar: membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik kinestik sesuai dengan isi puisi.

Indikator pencapaian kompetensi dasar ini diukur melalui kemampuan siswa dalam: (a) mampu menandai penjedaan dalam puisi yang akan dibacakan, dan (b) mampu membaca indah puisi

- (d) Kompetensi dasar: menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam.

Indikator pencapaian kompetensi dasar ini diukur melalui kemampuan siswa dalam: (a) mampu menulis larik-larik puisi yang berisi keindahan alam, (b) mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik, dan (c) mampu menyunting puisi yang ditulis sendiri.

- (e) Kompetensi dasar: menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami.

Indikator pencapaian kompetensi dasar ini diukur melalui kemampuan siswa dalam: (a) mampu menulis larik-larik puisi tentang peristiwa yang pernah dialami, (b) mampu menulis puisi dengan pilihan kata

yang tepat dan rima yang menarik, dan (c) mampu menyunting puisi yang ditulis sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa suatu standar kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa juga mempengaruhi kemampuan bersastranya dalam pembelajaran apresiasi puisi, yang dilaksanakan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Akan tetapi, yang lebih utama adalah perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran Abdul Majid (2003: 15).

Perencanaan wajib dilakukan oleh guru di saat akan melakukan suatu pembelajaran. Karena dengan guru membuat suatu perencanaan, akan sedikit memberikan kemudahan bagi guru untuk membayangkan apa yang harus dilakukan untuk proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2006: 213) yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, perencanaan pembelajaran dapat berwujud: 1) penjabaran kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia; 2) menyusun Program Tahunan (Prota); 3) menyusun silabus; dan 4) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Guru dituntut dapat menjabarkan kurikulum agar dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini, yang perlu dijabarkan adalah standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, serta mempertimbangkan penyajiannya (langkah-langkah pembelajaran, media, metode, serta penilaiannya). Penjabaran kurikulum tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok, misalnya dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hasil penjabaran kurikulum tersebut berfungsi sebagai

acuan dalam penyusunan program pembelajaran, seperti prota, silabus, maupun RPP.

Beracuan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penyusunan yang dikerjakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar-mengajar. Perencanaan pembelajaran apresiasi puisi adalah suatu proses kegiatan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan belajar-mengajar antara siswa dan guru dalam mengapresiasi puisi untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

4) Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa siswa dan diharapkan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. B. Rahmanto (1988: 27-33) menyebutkan tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: (a) bahasa, agar pengajaran sastra dapat berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa; (b) psikologis, dalam memilih materi pengajaran sastra hendaknya guru memperhatikan tahap ini karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini sangat besar pengaruhnya bagi daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi; (c) latar belakang budaya, masalah-masalah yang ditampilkan oleh suatu karya seyogyanya mendekati dengan apa yang dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan atau materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar-mengajar yang menempati kedudukan, menentukan keberhasilan belajar-mengajar, berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar. Oleh karena itu, materi pembelajaran apresiasi puisi yang digunakan perlu mendapatkan persiapan dan pertimbangan yang cermat.

Bahan atau materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata

pelajaran tertentu dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi; pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) Joko Widodo (2010).

Bahan pengajaran atau materi pembelajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam buku sumber atau sumber tercetak lainnya, melainkan klasifikasi tertentu. Berdasarkan klasifikasi itulah, guru memilih bahan atau materi yang akan disajikan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi puisi yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai kerangka acuan, bahan pembelajaran apresiasi puisi umumnya diklasifikasikan dalam tiga bidang, yakni pengetahuan, keterampilan, dan afektif. Hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai Oemar Hamalik (2003: 139).

Di antara beberapa jenis bahan ajar atau materi pembelajaran, misalnya bahan ajar seperti modul memiliki beberapa kelebihan yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra. Dengan bahan ajar modul, siswa dapat mempelajari materi ajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing karena dapat dipelajari secara mandiri. Dalam bahan ajar modul terdapat penyajian materi dengan menggunakan metode tertentu sehingga mempermudah siswa dalam mempelajarinya. Selain itu, bahan ajar modul menyajikan rangkuman materi pembelajaran dan sejumlah latihan yang dapat digunakan sebagai alat ukur bagi siswa seberapa jauh mereka menguasai materi pembelajaran sastra Anggawati Reni Diah (2009).

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemberian materi dalam pembelajaran apresiasi puisi sangatlah penting, terutama dalam pembelajaran apresiasi puisi yang diberikan oleh guru. Materi yang diberikan oleh guru kepada siswa atau peserta didik haruslah sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai, dapat disebutkan bahwa pelajaran yang disajikan kepada anak didik haruslah berupa bahan pelajaran yang memberikan informasi tentang pengetahuan apresiasi sastra, mampu menanamkan serta dapat mengembangkan sikap yang baik dari murid terhadap karya sastra.

5) Media Pembelajaran Apresiasi Puisi

Media belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa dalam proses belajar-mengajar. Hal

ini sesuai dengan pendapat Briggs (dalam Arif S. Sadiman, 1996: 6) yang berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Media merupakan hal terpenting yang harus ada dalam proses pembelajaran dan sangat diperlukan dalam pendidikan. Media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan, yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah Moh. Uzer Usman (2002: 11).

Kehadiran media dalam proses pembelajaran sastra harus menunjang keberlangsungan pola pikir, berbicara, dan bertanya siswa. Sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia, guru diharapkan secara kreatif dapat menciptakan, mengembangkan, dan mendayagunakan imajinasinya untuk memilih media yang ada. Guru juga diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan media yang baru dan media yang lama sehingga tercipta pembelajaran sastra yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

William Burton (dalam Moh. Uzer Usman, 2002: 32) memberikan petunjuk bahwa dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran, hendaknya perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok; (b) alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan; (c) harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu; (d) penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi; dan (e) sesuai dengan batas kemampuan biaya. Hal ini merupakan ketentuan yang perlu diperhatikan dalam memilih media pengajaran sehingga kegiatan belajar-mengajar akan lebih efektif dan apresiatif bila dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan saja.

Beracuan dari penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa media sangat diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam menggunakan media untuk menunjang proses pembelajaran juga dibutuhkan

pemilihan media yang tepat, agar media yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan atau dilakukan.

6) Pendekatan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Ada beberapa pendekatan yang dikenal dalam mengajarkan puisi, yaitu pendekatan struktural, pendekatan semiotik, dan pendekatan gestalt Kinayati Djoyosuroto (2005: 65). Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam memahami karya sastra dengan menekankan pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini mengesampingkan hal-hal yang berada di luar karya sastra. Unsur yang dikaji dengan pendekatan ini antara lain menemukan pesan dan penggunaan bahasa sebagai media ekspresi. Bahasa sebagai media antara lain bahasa simbolik, penggunaan rima, penggunaan gaya bahasa, dan sebagainya.

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan untuk menelaah puisi yang berupa bahasa yang menjadi sistem tanda. Karya sastra sebagai sistem tanda ditandai oleh beberapa komponen pembentuk tanda. Komponen tersebut adalah: (a) pencipta; (b) karya sastra; (c) pembaca; (d) kenyataan dalam semesta; (e) sistem bahasa (konversi sastra); (f) variasi bentuk sastra; dan (g) nilai keindahan Kinayati Djoyosuroto (2005: 65).

Pendekatan gestalt merupakan suatu pendekatan yang memiliki prinsip bahwa belajar dimulai dari keseluruhan baru kemudian menuju bagian-bagian dari hal yang kompleks ke bagian-bagian yang sederhana. Berdasarkan pendekatan ini dalam mengajarkan puisi ada beberapa tahap, yaitu: membaca puisi secara keseluruhan, menganalisis tema dan struktur puisi, menginterpretasikan puisi, dan membaca puisi dan mengapresiasi.

Mengadakan pendekatan terhadap sastra (termasuk puisi), sekali lagi, berarti mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra (puisi). Apresiasi berisikan upaya merasakan dan menikmati karya sastra. Pendekatan apresiatif bertolak dari sastra (puisi) sebagai hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Hal ini kemudian didukung titik berat pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran apresiasi puisi yang diletakkan pada terbinanya kemampuan siswa mengapresiasi sastra (termasuk mengapresiasi puisi).

Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Keberhasilan di dalam proses belajar-mengajar masih mengandalkan peran guru sebagai sumber utama pengetahuan. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong siswa untuk mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

7) Penilaian Pembelajaran Apresiasi Puisi

Penilaian merupakan penentuan suatu keberhasilan dalam melakukan suatu hal seperti penilaian dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasar dari penilaian guru, bisa dilihat seberapa besar kemampuan atau intelektual masing-masing siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pengertian penilaian menurut Sarwiji Suwandi (2004: 5), yakni “penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data tersebut, diperlukan alat penilaian yang berupa pengukuran. Penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan.

Para ahli lain yang mengartikan penilaian, yaitu Atar Semi (1993: 199-200) berpendapat bahwa penilaian kemajuan belajar siswa dan kemampuan apresiasi siswa sebaiknya tidak bertumpu kepada hasil belajar siswa saja, tetapi juga terhadap proses belajar dan terhadap segi-segi efektif. Karena kalau tidak, penilaian dapat terjerumus kepada penilaian kemampuan penguasaan teori atau konsep semata, tanpa memperhatikan kemampuan interpretasi dan sensitivitas terhadap bentuk dan gaya. Berbeda halnya dengan pengertian penilaian menurut Anas Sudijono (2008: 4-5) yang mengatakan bahwa “Penilaian” berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya.

Dalam memberikan penilaian guru pastilah memberikan penilaian berdasarkan tujuan yang dilakukan agar dengan memberikan penilaian berdasarkan tujuan, guru juga bisa melihat fungsi mengapa guru memberikan nilai tersebut. Adapun tujuan dan fungsi penilaian, khususnya penilaian hasil belajar dapat bermacam-macam, antara lain adalah (a) mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran; (b) mengetahui kinerja berbahasa siswa; (c) mendiagnosis kesulitan belajar siswa; (d) memberikan umpan balik terhadap peningkatan mutu program pembelajaran; (e) menjadi alat pendorong dalam peningkatan kemampuan siswa; (f) menjadi bahan pertimbangan dan penentuan jurusan, kenaikan kelas, atau kelulusan; dan (g) menjadi alat penjamin, pengawas, dan pengendali mutu pendidikan Sarwiji Suwandi (2004: 4).

Penilaian dalam pembelajaran puisi, yang berhubungan dengan pengembangan soal-soal untuk kesastraan termasuk puisi, sebaiknya lebih dahulu menitikberatkan pada kegiatan apresiatif siswa terhadap puisi, yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis puisi. Penjabaran pada penilaian kemampuan berdasarkan kompetensi tersebut antara lain: a) pengukuran keterampilan mendengarkan sastra dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara khusus yang sebaiknya dirancang untuk masalah itu; b) untuk mengukur kemampuan berbicara sastra, pada prinsipnya ujian kemampuan berbicara tentang sastra sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang sastra, bukan menulis sastra; c) pengukuran keterampilan membaca sastra pada saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat dilakukan aktivitas-aktivitas membaca puisi; d) pengukuran keterampilan menulis sastra dapat dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sastra, selain itu juga dapat dilakukan ujian khusus di luar kegiatan jam pelajaran yang sengaja diselenggarakan untuk keperluan itu Sarwiji Suwandi (2004: 5-6). Penilaian yang diberikan oleh guru tidak hanya sekedar memberikan penilaian begitu saja. Akan tetapi, seorang guru harus melihat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah antara lain: a) penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi; b) penilaian menggunakan acuan kriteria; c) sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan;

d) hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut; e) sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang tertempuh dalam proses pembelajaran Sarwiji Suwandi (2004: 7).

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa suatu penilaian yang dilakukan oleh guru dalam memberikan penilaian kepada siswa memiliki suatu tujuan dan fungsi yang jelas. Di samping itu, dalam pemberian nilai yang dilakukan oleh guru, guru harus memperhatikan hal-hal sebelum memberikan penilaian, tidak sekadar memberikan penilaian begitu saja.

8) Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Pembelajaran Sastra di SMK

a) Implementasi Kurikulum dalam Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi puisi, guru harus membuat persiapan dengan penuh pertimbangan, yaitu dengan menyusun suatu perencanaan pembelajaran. Ermanto menegaskan bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri. Tim Pembina mata kuliah didaktik/kurikulum IKIP Surabaya, menyatakan bahwa dengan perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif, yaitu murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat pengajaran Ermanto (2010).

Persiapan pembelajaran apresiasi puisi merupakan usaha mempersiapkan diri guru dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk itu, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber materi, media, dan evaluasi harus dipersiapkan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keadaan siswa. Lebih lanjut, pembelajaran apresiasi puisi harus dipersiapkan untuk pembelajaran selama satu semester sehingga masalah waktu dan materi dapat ditanggulangi dan dipersiapkan secara matang. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi paling utama terletak pada guru sastra, yakni guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Dalam pembelajaran apresiasi puisi, guru harus berusaha agar kegiatan belajar-mengajar tetap hidup, tidak monoton, kreatif, dan inovatif dalam mengajarkan suatu karya sastra.

b) Pemilihan Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Di dalam KTSP, guru bertanggung jawab sepenuhnya mengenai materi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Bahan pengajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar-mengajar yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar-mengajar, berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar. Oleh karena itu, pemilihan untuk materi pembelajaran apresiasi puisi perlu mendapatkan persiapan dan pertimbangan yang cermat.

Bahan pengajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam buku sumber atau sumber tercetak lainnya, melainkan klasifikasi tertentu. Berdasarkan klasifikasi itulah, guru memilih bahan/materi yang akan disajikan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi puisi yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai kerangka acuan, bahan pembelajaran apresiasi puisi umumnya diklasifikasikan dalam tiga bidang, yakni pengetahuan, keterampilan, dan afektif. Hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai Oemar Hamalik (2003: 139).

Simpulan dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemilihan materi dalam pembelajaran apresiasi puisi sangatlah penting, terutama pemilihan materi yang dilakukan oleh guru haruslah cermat dan sesuai dengan pembelajaran apresiasi puisi yang akan disampaikan.

c) Pemilihan Metode Pembelajaran Apresiasi Puisi

Setiap guru yang mengajar selalu berusaha untuk mengubah anak didiknya untuk lebih baik, dan yang tidak tahu menjadi tahu. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menggunakan strategi atau mengajar tertentu. Metode pembelajaran apresiasi puisi yang dipilih oleh guru tentu saja disesuaikan dengan tujuan pembelajaran apresiasi puisi yang akan dicapai.

Di dalam KTSP, guru juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran apresiasi puisi. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran apresiasi puisi yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Dalam KTSP, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, dan pembelajaran apresiasi puisi berpusat pada peserta didik. Metode ceramah

perlu dikurangi dan metode-metode lain, seperti diskusi, pengamatan, tanya jawab, peragaan, perlu dikembangkan agar siswa lebih aktif dan kreatif.

Di dalam pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru di kelas, seorang guru yang memilih metode pembelajaran apresiasi puisi haruslah melihat apa yang sedang dihadapi dalam pembelajaran apresiasi puisi yang terjadi. Swandono (1995: 50) mengungkapkan bahwa dalam memilih metode, guru juga harus mempertimbangkan beberapa faktor, yakni tujuan yang ingin dicapai, tingkat perkembangan siswa, situasi dan kondisi siswa, kualitas dan kuantitas fasilitas belajar, dan pribadi serta kemampuan profesional guru yang berbeda-beda.

Pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan melalui atau dengan metode diskusi, misalnya dapat melibatkan partisipasi dari semua peserta didik. Semua peserta didik dapat belajar mengemukakan pendapatnya dalam forum diskusi tersebut. Dalam hal ini, guru hanya mengarahkan jalannya diskusi tersebut. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator saja. Tema diskusi perlu dikaitkan dengan lingkungan sekitar (sekolah, daerah) hingga lingkungan global.

Kegiatan belajar-mengajar tidak harus dilakukan di dalam kelas. Siswa dapat diajak belajar di luar kelas, misalnya perpustakaan, taman, laboratorium, lapangan, dan sebagainya. Bisa juga dilakukan di luar sekolah, misalnya mengunjungi stasiun televisi atau radio, tempat penerbitan, pusat bahasa, dan sebagainya. Bervariasinya tempat pembelajaran apresiasi puisi dapat membuat suasana pembelajaran apresiasi puisi tidak membosankan bagi siswa.

Agar dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas, guru dapat menggunakan metode pemberian tugas, baik diberikan secara perorangan atau kelompok. Metode ini memberikan hasil yang cukup baik karena siswa dapat dengan bebas mengerjakan soal atau tugas yang diberikan, baik yang dikerjakan sendiri maupun bersama kelompok.

Metode tanya jawab juga dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar karena dengan metode tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi di dalam kelas. Dengan memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, maka semua siswa akan memperhatikan dan aktif mengikuti

jalannya pembelajaran apresiasi puisi di kelas. Metode ini sangat efektif untuk mendorong siswa lebih cepat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengajarkan materi tentang sastra (khususnya puisi), guru dapat menggunakan metode demonstrasi atau peragaan. Materi puisi tidak cukup hanya disampaikan dengan ceramah atau tanya jawab saja, tetapi akan lebih mudah dipahami oleh siswa bila disertai dengan peragaan. Misalnya, guru memberikan contoh pembacaan puisi kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pemilihan metode yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan. Jangan sampai guru menggunakan metode pembelajaran apresiasi puisi menyimpang dari pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan.

d) Penggunaan Media Pembelajaran Apresiasi Puisi

Media pembelajaran apresiasi puisi diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, dan pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa dalam proses belajar-mengajar. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Briggs (dalam Arif S. Sadiman, 1996: 6) yang menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dan suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran, yaitu saluran penglihatan (*visual*), saluran perasaan (*sense*), dan saluran yang berwujud penampilan (*performance*) Soeparno (1988: 1-2).

Kehadiran media dalam proses pembelajaran apresiasi puisi harus menunjang keberlangsungan pola pikir, berbicara, dan bertanya siswa. Sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia, guru diharapkan dapat kreatif dalam menciptakan, mengembangkan, dan mendayagunakan imajinasinya untuk memilih media yang ada serta menciptakan dan mengembangkan media yang baru

sehingga dapat menciptakan pembelajaran apresiasi puisi yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Ada dua pendekatan untuk memilih media pengajaran, yakni

- (1) Memilih media yang telah tersedia di pasaran yang dapat dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pengajaran.
- (2) Memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pelajaran yang hendak dicapai.

Oemar Hamalik (2003: 202).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran apresiasi puisi harus sesuai dengan proses pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan. Dalam penggunaan media pembelajaran apresiasi puisi, guru harus memilih media pembelajaran apresiasi puisi yang sesuai pula.

e) Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Evaluasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mengetahui apakah siswa benar-benar telah memahami bahan yang telah diajarkan guru atau belum. Berbagai jenis penelitian yang dapat digunakan menurut Sumarna S. (2004: 18) antara lain: tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian produk, penilaian sikap, dan penilaian portofolio.

Atar Semi (1993: 199-200) berpendapat bahwa penilaian kemajuan belajar siswa dan kemampuan apresiasi siswa sebaiknya tidak hanya bertumpu kepada hasil belajar siswa saja, tetapi juga terdapat proses belajar dan terdapat segi-segi efektif. Karena kalau tidak, penilaian dapat terjerumus kepada penilaian kemampuan penguasaan teori atau konsep semata, tanpa memperhatikan kemampuan interpretasi dan sensitivitas terhadap bentuk dan gaya.

Tujuan dan fungsi penilaian, khususnya penilaian hasil belajar dapat bermacam-macam, antara lain:

- (1) Mengetahui ketercapaian tujuan;
- (2) Mengetahui kinerja berbahasa siswa;
- (3) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa;
- (4) Memberikan umpan balik terhadap peningkatan mutu program pembelajaran; *commit to user*
- (5) Menjadi alat pendorong dalam peningkatan kemampuan siswa;

- (6) Menjadi bahan pertimbangan dan penentuan jurusan, kenaikan kelas, atau kelulusan;
 - (7) Menjadi alat penjamin, pengawas, dan pengendali mutu pendidikan.
- Sarwiji Suwandi (2004: 4)

Pada penilaian produk mencerminkan penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk berkaitan dengan apresiasi puisi. Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap suatu konsep psikologis yang bersifat kompleks. Penilaian portofolio dilakukan dengan mengumpulkan karya siswa mengenai pembelajaran apresiasi puisi yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil dalam proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu.

Penilaian kinerja (unjuk kerja) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti praktik OR, presentasi, diskusi, bermain peran, bernyanyi, membaca puisi, dan lain-lain Sarwiji Suwandi (2009: 72)

Pedoman penilaian pembelajaran puisi seharusnya memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat di atas penilaian yang sesuai untuk pembelajaran puisi adalah penilaian produk dan penilaian kinerja. Penilaian produk pada pembelajaran apresiasi puisi tercermin pada saat siswa membuat puisi, sedangkan penilaian kinerja tercermin pada saat siswa membacakan hasil pembuatan puisinya di depan kelas. Evaluasi pembelajaran apresiasi puisi tentu harus dapat mengukur tujuan pembelajaran apresiasi puisi, yakni apresiasi siswa terhadap puisi bukan hanya tentang pengetahuan siswa terhadap puisi.

3. Hakikat Apresiasi Puisi

Hakikat apresiasi puisi merupakan hal yang paling penting dalam apresiasi puisi. Herman J. Waluyo (2003: 1) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi nama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias. Selain itu, suatu apresiasi puisi adalah suatu penghayatan di dalam diri yang di mana puisi itu berwujud kata-kata atau bahasa yang bisa diumpamakan atau diibaratkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

yang disampaikan oleh Rachmat D. Pradopo (2002: 7) yang mengatakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

"Anyone who likes poetry and has taught poetry to elementary school children can attest to the fact that young children respond most enthusiastically to poetry, song, and verse, and that the teaching of poetry can aid in the development of the child as a thinking and feeling human being. When a teacher is able to strike a balance between over-teaching or over-analysis and under-teaching or lack of direction in dealing with poetry, children are able to identify with the words of poets and view reading and listening to poetry as a worthwhile activity" Donald O'brien and Sheila Schwarzberg (1977: 381).

Penjelasan di atas berarti bahwa siapa pun yang suka puisi dan mengajarkan puisi untuk siswa sekolah dasar dapat memperlihatkan fakta bahwa sebagian besar siswa menanggapi dengan antusias puisi, lagu dan sajak dan pembelajaran puisi dapat membantu perkembangan berpikir anak dan manusia menjadi merasakan. Ketika guru menemukan keseimbangan di antaranya pembelajaran akhir atau analisis dan ke dalam pembelajaran atau kurang petunjuk dalam berhadapan dengan puisi. Siswa dapat mengenal dengan kata-kata penyair dan membaca pendapat dan berguna dalam aktivitas mendengarkan puisi.

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *poet* dan *poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 4) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Juliana Tirajoh Frederik (1988: 15) menyatakan bahwa,

Poetry, which is the definition of the deeper and more secret workings of human emotion, is interesting only to those to whom it recalls what they have

felt, or whose imagination it stris up to concelve what they could feel, or what they might have been able to feel, had their outward circumstances been different.

(puisi, merupakan definisi dari kerja emosi manusia yang terdalam dan rahasia, memukau, puisi itu adalah daya ingat akan apa yang dirasakan dan diimajinasikan, membimbing untuk menyusun sesuatu yang pengarang mampu rasakan, membuat keadaan luar menjadi berbeda).

Sementara itu, pendapat para ahli yang lain seperti Auden (dalam Rachmat D. Pradopo, 2002: 6) mengartikan puisi sebagai pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Simpulannya, puisi dapat didefinisikan sebagai ungkapan perasaan, emosi, ide yang disampaikan dengan bahasa yang indah, susunannya dan mempunyai makna yang luas. Puisi merupakan wujud dari pengalaman penulisnya dalam bentuk bahasa yang memiliki makna yang dalam.

Selain itu, juga terdapat unsur-unsur puisi yang lain, yaitu meliputi: unsur ekstrinsik, unsur intrinsik dan unsur batin puisi.

a. Unsur Ekstrinsik

Rachmad D. Pradopo (2002: 62) menjelaskan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang membangun puisi, meliputi: biografi pengarang, latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya.

- 1) Biografi pengarang, adalah penyair dilihat dari perjalanan hidup dan karya-karyanya.
- 2) Latar belakang pengarang, adalah kenyataan-kenyataan yang menjadi dasar atau pendorong penyair untuk berekspresi.
- 3) Latar belakang sosial budaya, adalah kenyataan-kenyataan sosial budaya masyarakat yang ada sebagai background munculnya karya.

b. Unsur Intrinsik

Herman J. Waluyo (1987: 66) menjelaskan bahwa unsur intrinsik juga sering disebut unsur fisik yaitu bagian-bagian yang menopang bangunan fisik puisi, meliputi: diksi, imaji, kata konkret dan bahasa figuratif.

- 1) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- 2) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh. Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- 3) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “salju” melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain. Sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain.
- 4) Bahasa figuratif, menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Herman J. Waluyo (1987: 83) menjelaskan bahwa bahasa figuratif disebut juga majas.

(1) Kiasan

Dalam menuliskan puisi, penyair terkadang menggunakan kata-kata perbandingan dengan maksud yang sebenarnya.

- (a) Metafora adalah kiasan langsung, artinya sesuatu yang dikiaskan tersebut tidak disebutkan.
- (b) Simile/perbandingan adalah sesuatu yang dikiaskan secara tidak langsung. Perbandingan yang dikiaskan dan kiasannya menggunakan kata-kata seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya.
- (c) Personifikasi adalah keadaan atau peristiwa yang sering dikiaskan dengan keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia.
- (d) Ironi adalah ungkapan yang bersifat berlawanan anatar kenyataan dan keharusan dengan maksud menyindir.
- (e) Sinekdok adalah kiasan yang menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan (*part pro toto*) atau menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian (*totem pro parte*).

- (f) Hiperbola adalah kiasan yang berlebihan. Kiasan ini digunakan untuk mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca.
- (2) Pelambangan atau simbolisasi
- Digunakan untuk memperjelas makna yang membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca.
- (a) Lambang benda adalah penggunaan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair.
- (b) Lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair.
- (c) Lambang bunyi adalah perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam puisi. Kebiasaan yang digunakan adalah pemakaian huruf paling akhir dari rangkaian kalimat atau kata.
- (d) Lambang suasana yaitu suatu suasana dapat dilambangkan dengan suasana lain yang dipandang lebih konkrit.
- (3) Verifikasi, yaitu menyangkut rima, ritma, dan metrum.
- (a) Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal/ng/); (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi, dan sebagainya Herman J. Waluyo (1987: 92),
- (b) Ritma merupakan pemotongan frasa-frasa yang berulang sehingga menimbulkan gelombang yang teratur.
- (c) Metrum merupakan pengulangan tekanan kata yang tetap dan bersifat statis atau pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.
- (4) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

c. Unsur Batin Puisi

Adapun struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut: tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat/tujuan/maksud (*intention*).

- 1) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Menurut Herman J. Waluyo (2003: 17) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair, tema bersifat khusus (diacu oleh penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Lebih lanjut Herman J. Waluyo (2003: 18-31), menjabarkan tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah

- (a) Tema ketuhanan

Tema ketuhanan sering disebut dengan tema religius filosofis, yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

- (b) Tema kemanusiaan

Melalui peristiwa atau tragedi yang digambarkan penyair dalam puisi, penyair berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia.

- (c) Tema patriotisme

Penyair mengajak pembaca untuk meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah air. Mereka rela mati demi kemerdekaan.

- (d) Tema cinta Tanah Air

Tema tanah air berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta.

- (e) Tema cinta kasih antara pria dan wanita

Mengungkapkan kisah cinta antara pria dan wanita.

- (f) Tema kerakyatan atau demokrasi

Mengungkapkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan karena sebenarnya rakyatlah yang menentukan pemerintahan suatu Negara.

(g) Tema keadilan sosial (protes sosial atau kritik sosial)

Tema keadilan sosial ditampilkan oleh puisi-puisi yang menuntut keadilan bagi kaum yang tertindas. Puisi jenis ini juga disebut puisi protes sosial karena mengungkapkan protes terhadap ketidakadilan di dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum kaya, penguasa bahkan Negara terhadap rakyat jelata.

(h) Tema pendidikan atau budi pekerti

Tema ini berupa nasihat-nasihat.

Kenney (1966: 88) berpendapat bahwa tema adalah makna cerita.

"Theme is the meaning of the story" (tema adalah makna cerita). Lebih lanjut dijelaskan Kenney (1966: 91) *"...theme is not the moral, not the subject. Not a 'hidden meaning' illustrated by the story, what is it? Theme is meaning the story releases: it may be the meaning the story discovers. By theme we mean the necessary implications of the whole story, not a separable part of a story."*

(...tema bukan nasihat, bukan subjek, bukan sebuah "makna yang disembunyikan" dari cerita, apakah tema? Tema adalah makna, tetapi tidak "disembunyikan" tidak dilukiskan. Tema adalah makna yang tersirat, mungkin makna untuk mengetahui cerita, dengan tema pembaca memaknai implikasi penting dari keseluruhan cerita, bukan suatu bagian dari keseluruhan cerita, bukan satu bagian yang dapat dipisahkan dari sebuah cerita).

- 2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

- 3) Nada (*tone*) dan suasana, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain. Menurut Herman J. Waluyo (2003: 37) nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius, patriotik, belas kasih, takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor, mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk dan sebagainya.
- 4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*). Menurut Herman J. Waluyo (2003: 40) amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca kepada suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan puisi yang dikemukakan penyair.

Selanjutnya, kata "apresiasi" berasal dari bahasa Inggris *appreciation* yang artinya penghargaan. Secara harfiah kata "apresiasi" berarti pengertian, pengetahuan, atau penghargaan terhadap sesuatu, misalnya karya seni. Dick Hartoko (dalam B. Rahmanto, 1988:17), menyatakan bahwa kata "apresiasi" dipinjam dari bahasa Inggris *appreciation* yang artinya penghargaan. Apresiasi sastra berarti penghargaan terhadap karya sastra.

"The results of a posttest questionnaire indicated that only a few children showed any understanding of how the devices function in poetry. It is concluded that although 1st graders have some rudimentary appreciation of rhyme and rhythm in poetry, the ability to understand how such devices function in poetry is a much later development" Peter W. Jusczyk (1977: 599-607).

Penjelasan di atas berarti bahwa hasil posttest dari daftar pertanyaan menandai bahwa hanya beberapa siswa saja yang ditunjukkan bagaimana

pengertian dari fungsi alat dalam puisi. Simpulannya, bahwa meskipun siswa-siswa mempunyai beberapa apresiasi yang belum sempurna dari sajak dan irama dalam puisi, kemampuan untuk seperti bagaimana fungsi alat dalam puisi yang kemudian banyak perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pengertian tentang apresiasi puisi adalah kepekaan atau tanggapan yang sensitif seseorang yang meliputi pengetahuan, pengertian dan penghargaan terhadap karya sastra. Herman J. Waluyo (2002: 44) mengungkapkan bahwa apresiasi biasanya dikaitkan dengan kegiatan seni. Apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan puisi, yaitu mendengarkan atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan dan menulis resensi puisi. Kegiatan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam (dengan penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya. Disick (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 45) menyebutkan adanya 4 tingkatan apresiasi, yaitu (1) tingkat menggemari; (2) tingkat menikmati; (3) tingkat mereaksi; dan (4) tingkat produktif.

4. Hakikat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan sehingga diharapkan guru memiliki tanggung jawab yang memadai. E. Mulyasa (2007: 8). KTSP menurut BNSP Bambang Warsita (2007: 204) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan

pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Tujuan diterapkannya KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) pada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam mengembangkan kurikulum. Lebih lanjut E. Mulyasa (2006: 22) menyebutkan beberapa tujuan KTSP yakni: (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, serta memberdayakan sumber daya yang tersedia di sekolah; (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui keputusan bersama; (3) meningkatkan kompetensi yang sehat antarsatuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip. Prinsip ini digunakan oleh instansi pendidikan sebagai acuan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di tingkat sekolah. Prinsip pengembangan KTSP meliputi: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) beragam dan terpadu; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) relevansi dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hidup; (7) seimbang antara kepentingan nasional dan daerah. E. Mulyasa (2007: 151-153). Prinsip di atas memberikan kelonggaran pelaksanaan pembelajaran agar lebih fleksibel dan bisa diterapkan di berbagai daerah.

Pelaksanaan pembelajaran pada KTSP harus sesuai dengan standar isi dan standar proses yang disusun oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Depdiknas (2005: 6) disebutkan bahwa standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan

menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Uraian di atas memberikan kesimpulan bahwa KTSP menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran literasi (membaca dan menulis) sebagai kemampuan dasar siswa SD/MI dan sekolah sederajat. Lain halnya dengan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Depdiknas (2007: 12-14) pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari: a) persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks pelajaran dan pengelolaan kelas; b) pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi), dan kegiatan penutup.

Standar proses dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Depdiknas (2005: 14) mengatur tentang proses pembelajaran yang diselenggarakan pada satuan pendidikan. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Standar Proses tersebut tidak jauh berbeda dengan standar proses dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Depdiknas (2007: 5) bahwa proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Perencanaan pengajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan. Perencanaan pengajaran menurut Philip Commbs (dalam Harjanto, 1997: 6) merupakan suatu

penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan siswa dan masyarakatnya. Perencanaan menjadi sebuah hasil pemikiran berupa keputusan yang selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan. Perencanaan merupakan alat untuk pengelola pendidikan agar lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Depdiknas (2007: 7) yang di dalamnya memuat perencanaan, bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Perencanaan dapat menolong pencapaian sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang agar lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya Harjanto (1997: 22). Perencanaan pengajaran dipandang sebagai hal yang perlu dilakukan agar mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran menentukan hal-hal yang akan diajarkan serta waktu dan cara mengajarkannya. Perencanaan pengajaran dapat dianggap sebagai cetak biru (*blue print*) untuk mencapai tujuan pembelajaran Sarwiji Suwandi, (2009: 26). Lebih lanjut Sarwiji Suwandi menyebutkan aspek- aspek perencanaan pengajaran yaitu: (1) isi atau tujuan, (2) organisasi, (3) materi dan pelengkapan, (4) kegiatan dan peran. Perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses yang disusun pemerintahan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 Depdiknas (2005: 15) meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajar, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pembelajaran yang efektif menuntut adanya perencanaan yang rinci.

Rencana pembelajaran dalam KTSP disusun dalam bentuk silabus. Silabus menurut E. Mulyasa (2007: 190) merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi,

kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan. Silabus minimal harus memuat lima komponen utama, yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses (kegiatan belajar-mengajar), dan (6) standar penelitian. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Depdiknas (2007: 7) pasal 1 ayat 1 dan 2.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setelah perencanaan pembelajaran disusun sebelumnya. Sarwiji Suwandi (2008: 26) menjelaskan praktik pembelajaran meliputi strategi-strategi aktual, materi, kegiatan, dan tugas-tugas yang digunakan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Peraturan Pemerintahan RI Nomor 19 tahun 2005 Depdiknas (2005: 15) pasal 21 ayat 2 menjelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis (literal). Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan strategi-strategi aktual, materi, kegiatan, tugas-tugas, serta harus mengembangkan budaya literal pada siswa. Lain halnya dengan pengertian pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Depdiknas (2007: 12-14) pasal 1 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari: a) persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks pelajaran dan pengelolaan kelas; b) pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) dan kegiatan penutup.

Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembelajaran. E. Mulyasa (2007: 247) memberikan

jabaran mengenai penelitian hasil belajar dalam KTSP. Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian hasil pembelajaran sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Depdiknas (2005: 15) harus menggunakan teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai. Teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perorangan atau kelompok.

Penilaian dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Berdasarkan penilaian hasil menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Depdiknas (2007: 18) penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikat digunakan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. *Benchmarking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara rutin dan berkesinambungan E. Mulyasa (2007: 247). Penilaian hasil pembelajaran dapat dijadikan gambaran keberhasilan proses pembelajaran.

Pelaksanaan dan pengembangan KTSP diharapkan sesuai dengan kriteria kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kriteria kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (dalam Pusat Kurikulum Depdiknas, 2004) meliputi: (1) lebih banyak berlatih berbahasa nyata siswa (*meaning focus*), (2) tata bahasa hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa, (3) keterampilan berbahasa nyata menjadi tujuan utama, (4) membaca sebagai alat untuk belajar

(*reading for learning*), bukan sekedar (*learning to read*), (5) menulis sebagai tempat berekspresi dan menyampaikan gagasan, (6) kelas sebagai tempat berlatih menulis, membaca, dan berbicara dalam Bahasa Indonesia, (7) penekanan pengajaran sastra pada membaca sebanyak-banyaknya karya sastra, dan (8) pengajaran kosakata untuk menambah kosakata siswa. Kriteria tersebut secara umum dapat dilaksanakan di sekolah seluruh Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

Drajad Mulyawan (2006) dalam penelitiannya, yang berjudul "Pembelajaran Apresiasi Puisi di SD Kelas Rendah, Studi Kasus di SD Negeri Mangkubumen Lor No.15 Surakarta." Simpulan penelitian antara lain: 1) pemahaman guru kelas I SD Negeri Mangkubumen Lor No.15 Surakarta terhadap kurikulum 2004 sudah cukup baik, 2) pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di SD Negeri Mangkubumen Lor No.15 Surakarta belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran yang apresiatif, 3) hambatan-hambatan dalam pembelajaran apresiasi puisi di SD Negeri Mangkubumen Lor No.15 Surakarta adalah terbatasnya waktu dalam pembelajaran, rendahnya motivasi siswa, sistem dan pola pembelajaran yang dilakukan guru belum optimal, 4) upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran apresiasi puisi adalah membuat langkah-langkah dalam kegiatan belajar-mengajar dan mengarahkan kepada siswa untuk banyak membaca buku, baik di perpustakaan maupun di rumah.

Karyawati Rosatina Setyaningsih (2009) dalam penelitiannya, yang berjudul "Pembelajaran Apresiasi puisi di Sekolah dasar (Studi kasus Kelas V SD Negeri I Begalon Surakarta)". Simpulan: (1) pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi sudah mengarah pada pembelajaran apresiasi puisi yang apresiatif, dan materi yang dipilih sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi dilaksanakan secara terpadu; (2) dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di SD Negeri I Begalon Surakarta terdapat hambatan-hambatan yang meliputi: (a) alokasi waktu yang sedikit sehingga kurang untuk melaksanakan memahami, menghayati, menikmati, dan

untuk mengevaluasi apresiasi puisi, (b) media pembelajaran yang sangat terbatas, terutama media audio (*tape recorder*), audio visual (VCD), dan buku-buku tentang puisi sehingga pembelajaran kurang menarik siswa. Metode ceramah mendominasi karena terbatasnya media; (3) usaha guru untuk mengatasi hambatan-hambatan adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa supaya tetap membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan puisi, baik di majalah-majalah maupun buku-buku puisi. Maka dari itu, siswa tetap melaksanakan apresiasi puisi baik di sekolah, masyarakat atau pada perlombaan baca puisi dan memberikan tambahan untuk penilaian apresiasi puisi pada waktu di luar jam pelajaran. Untuk mengatasi sarana media guru mengadakan pendekatan dengan kepala sekolah dan komite sekolah, supaya dapat diperhatikan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran terutama apresiasi puisi.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Drajad Mulyawan dan Karyawati Rosatina Setyaningsih di atas dipandang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Relevansi antara kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai pembelajaran apresiasi puisi. Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan di SMK Bhinneka Karya Surakarta, terletak pada pembahasan permasalahannya yaitu pembahasan permasalahan mengenai evaluasi pembelajaran apresiasi puisi, kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi, yang dimana pada pembahasan permasalahan mengenai kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di SMK Bhinneka Karya Surakarta berbeda dengan penelitian-penelitian di atas.

Ratu Wardarita (2003) dalam *Jurnal Forum Kependidikan*, dengan judul “Pengajaran Apresiasi Puisi di SMU”. Simpulan: Pertama, faktor guru, metode pengajaran, dan siswa dapat mempengaruhi pengajaran apresiasi puisi di sekolah menengah umum. Oleh karena itu, seorang guru sastra harus mampu melihat secara kritis dan analitis faktor-faktor tersebut serta berusaha mengantisipasinya. Kedua, kurangnya minat siswa terhadap puisi terletak pada kesukarannya dalam

menangkap maksud untuk memahami isinya. Hal ini dapat ditinjau dari sikap guru, metode yang digunakan, dan materi yang diajarkan. Dalam mengatasinya ketiga faktor tersebut harus saling mendukung dengan berdasarkan pada tujuan pengajaran sastra seperti yang telah dicantumkan dalam GBPP Bahasa dan Sastra 1994. Ketiga, penilaian merupakan cara untuk mengetahui apakah siswa telah memahami atau belum materi puisi yang telah diajarkan.

Kaitan penelitian dalam jurnal di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kesamaan dalam hal pembahasan pembelajaran apresiasi puisi. Peneliti dalam penelitian ini mencoba melakukan perbedaan dalam penelitian dalam jurnal di atas, dalam hal membahas pembelajaran apresiasi puisi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang di mana dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas perencanaan, evaluasi, pelaksanaan, kendala yang dihadapi dan upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilaksanakan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum dibuat dan dirancang untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu melaksanakan peranan-peranannya. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan oleh guru sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum juga memuat tentang sejumlah tujuan dalam pembelajaran.

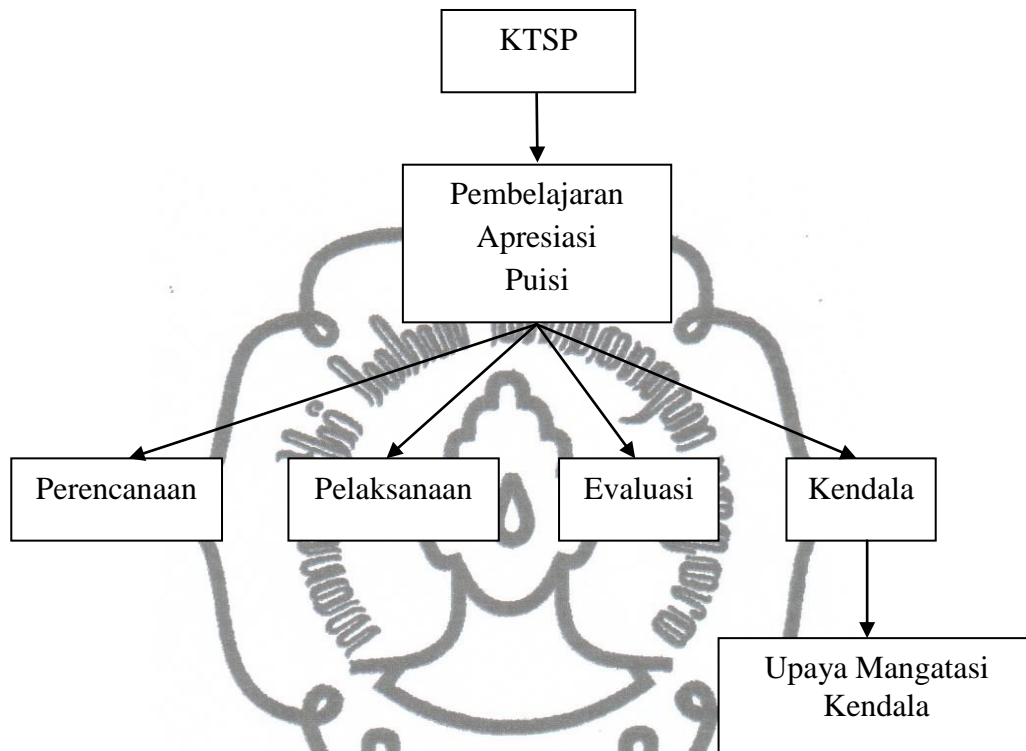
Kurikulum juga dijadikan pedoman dalam segala kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran apresiasi puisi. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran puisi dengan baik, guru mampu menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, guru harus bisa memberikan pembelajaran apresiasi puisi dengan pengajaran yang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu pembelajaran apresiasi puisi yang mengarah pada

pembelajaran yang apresiatif. Guru tidak hanya mampu menciptakan suatu pembelajaran saja, namun sebagai seorang guru haruslah dituntut untuk mampu menyusun perencanaan dengan baik yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai. Untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, guru dituntut dapat menjabarkan kurikulum. Menjabarkan kurikulum merupakan kegiatan meneliti dan mempelajari, menguraikan isi kurikulum, dalam hal ini standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tersusunnya perencanaan pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan kurikulum. Guru pun harus dituntut untuk mampu membuat atau memikirkan evaluasi apa yang akan diberikan atau dilakukan setelah berakhirnya pembelajaran. Guru membuat evaluasi setelah selesainya membuat perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan adanya pengevaluasian guru dapat mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan, yang sebelumnya sudah direncanakan dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya dikuasai oleh guru. Guru yang memegang kendali ke mana arah pembelajaran (dalam hal ini pembelajaran apresiasi puisi) akan dilakukan. Efektif tidaknya peran guru dalam memberikan pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap materi yang disampaikannya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mengarah pada tuntutan yang sesuai dengan kurikulum. Berawal dari berkembangnya kurikulum yang dikembangkan oleh guru, maka dalam pelaksanaannya pasti akan mengalami kendala-kendala dan guru memberikan upaya-upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi, yang disesuaikan dengan pembelajaran sastra dalam KTSP, sehingga dalam proses ke depannya. Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra (puisi) bisa lebih baik lagi.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka berpikir pada penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bhinneka Karya Surakarta yang beralamat di Jalan Letjend Suprpto No. 34, Telp. 711397, Surakarta. Waktu untuk melaksanakan penelitian, yakni bulan Januari sampai dengan Mei 2010. Rincian kegiatan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Waktu/Jenis Kegiatan	Januari 2010	Februari 2010	Maret 2010	April 2010	Mei 2010
1	Penyusunan Proposal	X	XX			
2	Penyiapan Instrumen		XX			
3	Pengumpulan Data			XXX		
4	Analisis Data			X	XXX	
5	Penyusunan Laporan				X	XXXX

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di depan, jenis penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk naturalistik. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendetail tentang proses pembelajaran apresiasi puisi di SMK Bhinneka Karya Surakarta.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu tempat dan peristiwa, informan, dan dokumen.

1. Tempat dan Peristiwa

Tempat yang relevan bagi penelitian ini adalah SMK Bhinneka Karya Surakarta. Lokasi ini dipilih karena kasus yang hendak dipelajari berkaitan dengan lembaga pendidikan formal. SMK Bhinneka Karya Surakarta selain berkaitan dengan lembaga pendidikan formal, lokasi ini dipilih karena di SMK Bhinneka Karya Surakarta dalam hal pelaksanaan aktivitas belajar mengajar atau pembelajaran yang terjadi di kelas masih tampak adanya sedikit kekacauan, entah itu kekacauan yang ditimbulkan oleh guru maupun siswa. Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya H. B. Sutopo (2002: 52). Tempat ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan peristiwa yang akan diamati, yaitu proses pembelajaran yang terjadi di kelas XII MD pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yakni dalam hal mengapresiasi puisi.

Peneliti menunjuk SMK Bhinneka Karya Surakarta sebagai tempat penelitian untuk mencari sumber data yang ada dan yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti memilih siswa kelas XII MD sebagai sumber data. Peristiwa yang akan peneliti lakukan sebagai penelitian adalah peristiwa pada pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas XII MD.

2. Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber data manusia atau narasumber sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama dan narasumber bukan sekadar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia lebih bisa memilih arah dan

selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki H. B. Sutopo (2002: 50). Penggalan informasi yang terpilih adalah guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia beserta para siswa kelas XII MD.

Di SMK Bhinneka Karya Surakarta yang peneliti jadikan informan adalah guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengampu siswa kelas XII dan siswa kelas XII. Guru yang mengajar di SMK Bhinneka Karya Surakarta khususnya yang mengajar di kelas XII ada dua, yaitu Ibu Eny Indrawati, S.Pd., guru yang mengajar di kelas Otomotif dan Bapak Drs. Adhi Suhartanto, selaku guru yang mengajar di kelas Mesin, yaitu pengampu di kelas XII MD. Siswa yang akan peneliti jadikan informan adalah siswa kelas XII. Peneliti mencari tiga informan dari siswa kelas XII, yaitu dua siswa dari jurusan Mesin dengan inisial 'F' dan 'N' yang merupakan siswa dari Bapak Drs. Adhi Suhartanto dan satu siswa dari jurusan Otomotif dengan inisial 'E' yang merupakan siswa dari Ibu Eny Indrawati, S.Pd. Catatan-catatan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, yang sudah peneliti jabarkan di atas, akan peneliti lampirkan pada halaman lampiran 131 sampai dengan 151 yang sudah peneliti berikan.

3. Dokumen

Dokumen dan arsip adalah segala hal yang dapat dijadikan sumber data yang bersifat tertulis. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu H. B. Sutopo (2002: 54). Penggalan data juga dilakukan melalui dokumen-dokumen yang berkaitan secara langsung dengan pokok kasus penelitian ini, yaitu pembelajaran apresiasi puisi. Pada penelitian ini, dokumen atau arsip yang dimaksud adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto-foto pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi pada tanggal 2, 9, dan 16 Februari 2010 dan hasil wawancara peneliti dengan informan, yaitu dua guru kelas XII dan tiga siswa kelas XII. Dokumen atau arsip tersebut peneliti lampirkan pada halaman lampiran 131 sampai dengan 192 yang sudah peneliti berikan.

Dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan dari penelitian atau pengamatan adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang

dibuat atau disusun oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII MD. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa data-data seperti foto-foto yang peneliti ambil di saat proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi berlangsung dan hasil wawancara peneliti dari beberapa informan yang peneliti pilih.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan oleh peneliti adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan alasan atau tujuan tertentu. Peneliti mengambil sampel SMK Bhinneka Karya Surakarta karena peneliti pernah melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran apresiasi puisi di kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta yang menunjukkan bahwa siswa kurang antusias terhadap pembelajaran sastra, khususnya apresiasi puisi.

Dalam pelaksanaan *purposive* yang dilakukan dengan cara mewawancarai dua guru kelas XII dan tiga siswa kelas XII di SMK Bhinneka Karya Surakarta, yaitu Bapak Drs. Adhi Suhartanto selaku guru kelas XII MD dan Ibu Eny Indrawati, S.Pd, sedangkan untuk siswa yaitu dua siswa dari Bapak Drs. Adhi Suhartanto dan satu siswa dari Ibu Eny Indrawati, S.Pd. Hasil wawancara yang didapat, peneliti kumpulkan setelah itu disimpulkan yang kemudian akan peneliti bandingkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat untuk menjangkau data secara lengkap dan akurat sehubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu analisis dokumen, observasi, dan wawancara.

1. Analisis dokumen

Dokumen terdiri atas tulisan pribadi, seperti: buku harian surat-surat dan dokumen resmi S. Nasution (1992: 85). Untuk pengumpulan data tentang pembelajaran apresiasi puisi di kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta, peneliti menggunakan analisis dokumen. Dokumen tersebut berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto-foto pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi dan hasil wawancara.

Analisis dokumen dilakukan dengan mengamati dan mempelajari perangkat pembelajaran yang dirancang dan disiapkan oleh guru, antara lain berupa: perangkat kurikulum yaitu KTSP seperti perencanaan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; evaluasi pembelajaran; kendala-kendala dan upaya untuk mengatasi kendala; silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Analisis dokumen dilakukan pula terhadap sarana penunjang pembelajaran, misalnya: buku-buku yang digunakan sebagai sumber acuan dan pegangan bagi guru dan siswa, serta sebuah puisi yang digunakan, dan lain-lain. Data-data dari hasil analisis dokumen tersebut dikumpulkan dan dicatat, dan dipadukan dengan catatan lapangan (*field note*). Dengan perpaduan data tersebut, dihasilkan penelitian yang objektif dan mantap.

Analisis dokumen peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dan setelah itu peneliti menganalisis dokumen yang dibuat atau disusun oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di sini peneliti menganalisis isi dari apa yang sudah peneliti dapatkan seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menganalisis isi dari silabus yang didalamnya terdapat, antara lain: identitas sekolah; mata pelajaran; semester; standar kompetensi ada dibagian atas silabus dan komponen-komponennya, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian alokasi waktu dan sumber belajar. Menganalisis isi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat, antara lain: tujuan pembelajaran umum; tujuan pembelajaran khusus; materi pembelajaran; sumber belajar; alat belajar; strategi pembelajaran; evaluasi; metode dan penilaian. Pada bagian atas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), terdapat identitas yang berupa bidang studi, kelas pokok bahasan, subpokok bahasan, waktu dan semester.

Dokumen yang peneliti ambil saat pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi berlangsung, yaitu berupa foto-foto pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi pada tanggal 2, 6, dan 16 Februari 2010 dan hasil wawancara dengan

informan, yaitu guru dan siswa kelas XII SMK Bhinneka Karya Surakarta. Di sini peneliti menganalisis hal-hal yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi dan inti atau simpulan dari hasil wawancara peneliti dari informan.

2. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi S. Nasution (1992: 56). Peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di SMK Bhinneka Karya Surakarta. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai partisipan pasif dan kehadiran peneliti diketahui, tetapi tidak mempengaruhi proses pembelajaran.

Observasi dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran apresiasi puisi berlangsung, yaitu pada tanggal 2, 9, dan 16 Februari 2010. Dengan observasi secara langsung ini, diharapkan diperoleh data riil di lokasi penelitian. Hal-hal yang diobservasi meliputi: (1) proses atau pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang meliputi pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup); (2) proses evaluasi, meliputi evaluasi proses dan hasil; (3) aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, meliputi usaha-usaha yang dilakukan guru selama proses pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Observasi yang peneliti lakukan adalah menganalisis dari hasil observasi yang menekankan pada observasi disaat pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi berlangsung. Observasi ini peneliti lakukan dari awal sampai berakhirnya pembelajaran. Peneliti mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada guru dan siswa, sedangkan untuk observasi yang lain adalah peneliti mengobservasi keadaan sekitar tempat dan ruang penelitian.

3. Wawancara

Wawancara di dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan dengan pertanyaan tertutup seperti di dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur atau

sering disebut teknik wawancara mendalam H. B. Sutopo (2002: 58). Teknik *in-dept interview* (wawancara mendalam) yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dari informan tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi. Wawancara yang dilakukan dengan cara yang tidak formal terstruktur untuk menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang bermanfaat untuk menjadikan dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

Wawancara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapatkan melalui teknik observasi. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face to face*). Isi wawancara difokuskan kepada pertanyaan yang mengarah pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kendala-kendala dan upaya untuk mengatasi kendala pembelajaran apresiasi puisi yang terjadi di SMK Bhinneka Karya Surakarta.

Wawancara secara mendalam dilakukan di luar kelas terhadap dua guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII yaitu Bapak Drs. Adhi Suhartanto selaku pengampu kelas XII jurusan Mesin dan Ibu Eny Indrawati, S.Pd selaku pengampu kelas XII jurusan Otomotif, serta pembelajar (siswa) yaitu dengan jumlah tiga orang siswa kelas XII yang di antaranya dua siswa dari Bapak Drs. Adhi Suhartanto dan satu siswa dari Ibu Eny Indrawati, S.Pd, dengan maksud untuk mengetahui informasi, kesan, saran, dan persepsi (tanggapan) tentang pembelajaran apresiasi puisi yang diterapkan di sekolahnya.

Wawancara yang peneliti lakukan menitikberatkan pada permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru dan yang diterima oleh siswa dari hasil proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi. Wawancara peneliti lakukan agar peneliti mengetahui seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi selama guru lakukan di sekolah berdasarkan kurikulum yang dilaksanakan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dari beberapa informan, peneliti kumpulkan dan peneliti simpulkan secara menyeluruh.

F. Uji Validitas Data

Uji validitas data merupakan suatu teknik yang diperlukan dalam suatu penelitian untuk mencari data. Patton (dalam H. B. Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat teknik triangulasi, yaitu 1) triangulasi data (*data triangulation*) atau triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda; 2) triangulasi penelitian (*investigation triangulation*), yaitu dengan mengumpulkan hasil penelitian, baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan bisa diuji validasinya dari beberapa peneliti; 3) triangulasi metode (*methodological triangulation*), yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan; dan 4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*), yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu teori atau lebih dari satu teori.

Validitas data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber/data dan metode.

1. Triangulasi data/sumber, yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mendapatkan atau mengumpulkan data yang sama. Untuk menjaga validitas data berupa pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu dokumen berupa (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat atau disusun oleh guru, foto-foto pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang peneliti ambil saat proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi berlangsung dan hasil wawancara peneliti dari informan) dan informan (dua guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII yaitu Bapak Drs. Adhi Suhartanto selaku pengampu kelas XII jurusan Mesin dan Ibu Eny Indrawati, S.Pd selaku pengampu kelas XII jurusan Otomotif, sedangkan untuk siswa, yaitu siswa kelas XII yang terdiri dari satu siswa jurusan Otomotif dan dua siswa jurusan Mesin).

2. Triangulasi metode, yaitu peneliti menggunakan metode yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Untuk menjaga validitas data berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta, evaluasi pembelajaran, serta kendala-kendala dan upaya mengatasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk perencanaan pembelajaran peneliti melakukannya dengan menggunakan metode wawancara dan analisis dokumen. Untuk pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas XII MD, peneliti melakukannya dengan menggunakan metode observasi secara langsung di kelas dan wawancara dari informan, yaitu guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta siswa kelas XII. Untuk evaluasi pembelajaran peneliti melakukannya dengan menggunakan metode wawancara, sedangkan untuk kendala-kendala dan upaya mengatasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi peneliti melakukannya dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Analisis model interaktif ini merupakan interaksi dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan simpulan (verifikasi). Pada saat melakukan tahap pengumpulan data, peneliti sudah melakukan reduksi dan display data sekaligus sesuai dengan kemunculan data yang diperlukan. Adapun langkah-langkah analisis interaktif adalah, antara lain dengan:

1. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara analisis dokumen, observasi, dan wawancara.

2. Reduksi Data

Teknik ini mengambil langkah yang berupa pencatatan data yang diperoleh dari hasil observasi. Dalam pencatatan tersebut dilakukan seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan data berupa data mana yang akan diambil.

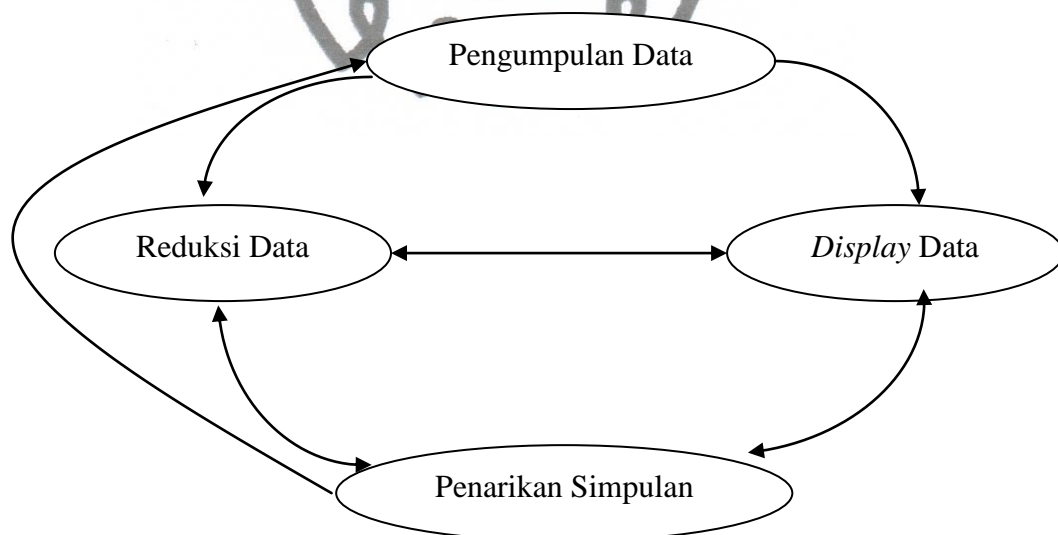
3. *Display Data*

Melalui sajian data, data yang telah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahan supaya mudah dilihat dan dimengerti sehingga mudah dianalisis. Langkah ini mencakup dan memasuki analisis data. Data yang ada dijabarkan dan ditafsirkan kemudian dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk menemukan persamaan dan perbedaan.

4. Penarikan Simpulan

Bertolak dari hasil analisis terhadap ujaran dan pembicaraan antara guru dengan murid yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut kemudian ditarik suatu simpulan.

Visualisasi proses analisis tersebut dapat dijelaskan dalam skema berikut.



Gambar 2. Model Analisis Interaktif (H. B. Sutopo, 2002: 96)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal sampai akhir. Tahap penelitian ini dilakukan dengan cara antara lain:

1. Tahap Persiapan

a. Menentukan masalah penelitian dan mengajukan judul penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan survei awal untuk mendeteksi masalah-masalah yang muncul di lokasi penelitian, khususnya terhadap penggunaan bahasanya. Setelah menemukan hal yang menarik untuk diteliti, peneliti merumuskan berbagai permasalahan yang kemudian akan dicari judul yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Siswa Kelas XII MD Tahun Ajaran 2009/2010".

b. Melakukan prapenelitian untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian

Peneliti melakukan prapenelitian ke SMK Bhineka Karya Surakarta dengan mengamati kejadian yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian, serta untuk menentukan bagaimana cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dan siapa yang akan menjadi informan.

c. Membuat proposal penelitian

Judul yang telah diajukan kemudian dikembangkan menjadi sebuah proposal untuk izin penelitian selanjutnya. Pada tahap ini peneliti mencari teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Peneliti berkonsultasi kepada pembimbing untuk mendapatkan susunan proposal yang baik.

d. Mengurus perizinan

Setelah mendapat persetujuan dari kedua pembimbing selanjutnya peneliti mencari pengesahan dari Ketua Program, Ketua Jurusan, Tim Skripsi, Pembantu Dekan I, dan Pembantu Dekan III. Langkah terakhir

dalam mengurus perizinan adalah mengajukan izin ke SMK Bhinneka Karya Surakarta.

e. Mempersiapkan perlengkapan penelitian

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengadakan penelitian. Hal-hal yang perlu disiapkan antara lain adalah alat tulis, alat perekam, dan kaset perekam.

2. Tahap pelaksanaan

a. Pengumpulan data

Peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas dengan cara ikut masuk ke dalam kelas. Pada saat itu peneliti merekam segala bentuk ajaran yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain dengan cara merekam, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara mencatat. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi jika tidak ada kejelasan data yang diperoleh melalui teknik rekam. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan guna mendapatkan data-data lain yang diperlukan.

b. Mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang mendukung

Peneliti mencari dan mengumpulkan bahan pustaka yang mendukung untuk menjadi teori yang akan digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan.

c. Menganalisis data yang terkumpul

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul tersebut direduksi kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan teori yang telah ditentukan sehingga dapat ditarik suatu simpulan.

3. Tahap akhir

a. Membuat simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dibuat simpulan yang bermanfaat bagi kepentingan peneliti, SMK, dan bidang keilmuan.

b. Menyusun laporan

Langkah terakhir peneliti adalah menyusun laporan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Data Dokumentatif

1. Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bhinneka Karya Surakarta yang beralamat di Jalan Letjend. Suprpto No. 34, RT 04/RW XII, Kelurahan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya Surakarta. Lokasi SMK Bhinneka Karya Surakarta sangat strategis, yaitu terletak di pinggiran kota dan jauh dari tempat-tempat hiburan maupun keramaian. Letaknya berdekatan dengan Lapangan Sumber, tepatnya berada di depan Lapangan Sumber yang dapat digunakan sebagai prasarana olahraga dan kegiatan lainnya. Di sekitar SMK Bhinneka Karya Surakarta terdapat tempat kost yang mudah didapat bagi siswa yang berasal dari luar kota dengan biaya yang cukup ringan. Lokasinya juga mudah dijangkau karena dekat dengan jalur bus dari Terminal Tirtonadi ke Semarang dan Yogyakarta. Selain itu, keadaan lingkungan sekitar SMK Bhinneka Karya Surakarta cukup bagus. Di sebelah kanan SMK Bhinneka Karya Surakarta terdapat tempat fotokopi dan toko-toko kecil yang menjual peralatan sekolah, sedangkan di sebelah kiri SMK Bhinneka Karya Surakarta terdapat warung makan atau rumah makan.

SMK Bhinneka Karya Surakarta fasilitas belajar cukup memadai, seperti adanya ruang komputer, perpustakaan, laboratorium, ruang praktik yang terdapat 3 ruang, yaitu Teknik Listrik Industri, Teknik Mesin Perkakas, dan Teknik Mekanik Otomotif, serta ruang kelas yang terdapat 27 ruang yang masing-masing 1 ruang kelas luasnya kurang lebih 63 meter persegi. Kelas X terdapat 9 kelas, kelas XI terdapat 9 kelas, kelas XII terdapat 9 kelas. Lingkungan sekitar SMK Bhinneka Karya Surakarta sangat nyaman dan teduh karena banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan tanaman-tanaman dalam pot yang indah. Peneliti sengaja memilih kelas XII MD karena kelas tersebut memungkinkan untuk mengadakan penelitian karena letaknya berada di lantai atas yang jauh dari suara keramaian atau

kebisingan di lantai bawah. Di bawah lantai kelas tersebut adalah ruang BK (Bimbingan Konseling) sehingga untuk mengontrol siswa untuk tidak ramai lebih mudah. Jumlah siswa kelas XII MD sebanyak 40 siswa yang semua siswanya adalah putra.

Ruang kelas XII MD terlihat bersih dan tertata rapi. Pada sisi sebelah kanan dan kiri berderet kaca dengan letak pintu terdapat di sebelah kiri, tepatnya di sudut pojok. Di depan kelas terdapat pagar tembok dan besi. Di sebelah kiri kelas terdapat kamar kecil dan di sebelah kanan kelas terdapat kelas XII MC. Kursi dan meja diatur dalam posisi menghadap ke selatan, terdiri dari 5 baris dan 8 deret meja kursi untuk siswa dengan satu buah meja kursi untuk guru yang menghadap ke utara. Di depan kelas terdapat dua papan tulis, papan tulis yang memakai kapur (*blackboard*) dan papan tulis yang memakai *boardmaker* (*whiteboard*), dan di atas papan tulis terdapat sebuah gambar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono dan Boediono. Di tengah-tengah gambar Presiden dan Wakil presiden Republik Indonesia terdapat patung Garuda Pancasila. Tepat di atas patung Garuda Pancasila ada sebuah *speaker* yang berfungsi sebagai alat untuk memberikan pengumuman atau informasi penting bagi siswa. Di sebelah kanan papan tulis terdapat daftar regu piket dan daftar pengurus kelas.

Adapun sarana penunjang yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMK Bhinneka Karya Surakarta adalah adanya buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran. Salah satu buku penunjang kegiatan pembelajaran apresiasi puisi adalah buku pegangan guru buku paket, LKS, buku-buku kumpulan drama, cerpen, novel, dan puisi yang dapat ditemukan di perpustakaan sekolah. Perpustakaan yang terdapat di SMK Bhinneka Karya Surakarta ternyata merupakan sarana yang memadai dalam kegiatan pembelajaran karena para siswa biasanya mengunjungi perpustakaan setiap istirahat pelajaran. Terkadang apabila ada tugas dari guru yang harus dikerjakan dengan mencari referensi di perpustakaan, siswa juga pergi ke perpustakaan. Mengingat letak perpustakaan yang relatif strategis, yaitu depan lantai dua atau lantai atas, di sebelah kiri adalah ruang TU (Tata Usaha) dan sebelah kanannya adalah ruang praktik.

2. Deskripsi Data Dokumentatif

Dokumen yang dijadikan sumber data penelitian pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumen tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Silabus

Silabus disusun oleh guru setiap tahun ajaran baru. Silabus yang dibuat oleh guru memuat tentang rencana-rencana yang harus dilakukan dalam mengajar di kelas. Silabus di SMK Bhinneka Karya Surakarta berbeda dengan silabus di SMA. Di SMA, untuk mengetahui tingkat kelasnya memakai atau menyebutnya dengan kelas X, XI, XII, sedangkan di SMK Bhinneka Karya Surakarta memiliki keunikan, yaitu untuk mengetahui tingkat kelasnya memakai atau menyebutnya dengan tingkat Semenjana, Madya, dan Unggul yang ketiga tingkatan tersebut terlihat pada standar kompetensinya di masing-masing tingkatan. Tingkat kelas Semenjana sama dengan tingkat kelas X, tingkat kelas Madya sama dengan tingkat kelas XI, dan tingkat kelas Unggul sama dengan tingkat kelas XII yang ketiga tingkatan Semenjana, Madya, dan Unggul tidak ada di SMA. Silabus pada SMK Bhinneka Karya Surakarta yang dibuat oleh guru meliputi di antaranya terdapat nama sekolah, mata pelajaran, tingkat atau semester, standar kompetensi, kode kompetensi dan alokasi waktu. Pada bagian kolom-kolom silabus SMK Bhinneka Karya Surakarta memuat di antaranya kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang keseluruhan tersebut dijabarkan pada masing-masing kolom yang tertera dalam silabus. Silabus yang dibuat oleh guru (AS), yang sudah dijabarkan di atas tersebut tercantum pada lampiran halaman 179 sampai dengan 183.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sama halnya dengan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh guru setiap tahun ajaran baru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru memuat tentang rencana-rencana yang harus dilakukan dalam mengajar di kelas. Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru di SMK untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dijabarkan oleh guru dengan tingkat "Semenjana, Madya, dan Unggul". Semenjana setara dengan tingkat di kelas satu, Madya setara dengan tingkat di kelas dua, sedangkan Unggul setara dengan tingkat di kelas tiga. Tingkatan-tingkatan tersebut terlihat jelas pada standar kompetensinya, yaitu pada standar kompetensinya dari tingkat atau kelas satu, dua, dan tiga sama yaitu "Berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia setara tingkat Semenjana, Madya, dan Unggul", yang membuat standar kompetensinya terlihat berbeda hanya terletak pada penambahan tingkatannya yang terdapat dalam penjabaran standar kompetensinya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat oleh guru setiap akan melaksanakan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut meliputi di antaranya terdapat mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tingkat atau semester, alokasi waktu dan pertemuan. Pada kolom-kolom Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di antaranya terdapat tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, skenario pembelajaran, penilaian (yang terdiri atas penilaian keterampilan lisan dan tulis, pengetahuan, dan sikap), dan alat atau sumber belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS), yang sudah dijabarkan di atas tersebut tercantum pada lampiran halaman 184 sampai dengan 189.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru mata pelajaran untuk melaksanakan pembelajaran setiap harinya, guru mata pelajaran juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menjabarkannya menggunakan tulisan tangan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut merupakan yang lebih terinci untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas setiap harinya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penjabaran tulisan tangan oleh guru Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta yaitu Bapak Drs. Adhi Suhartanto meliputi di antaranya terdapat bidang studi, kelas, pokok bahasan, sub pokok bahasan, waktu, dan semester. Di bawah hal-hal tersebut terdapat tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus, materi pembelajaran, sumber belajar, alat

belajar, strategi pembelajaran, evaluasi, metode pembelajaran dan penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta, yaitu Drs. Adhi Suhartanto dengan menggunakan tulisan tangan, yang sudah dijabarkan di atas tersebut tercantum pada lampiran halaman 190 sampai dengan 194.

Kenyataan di lapangan, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, ada sebagian yang tidak sesuai dengan apa yang dibuat dengan apa yang dilakukannya dalam pembelajaran di kelas. Semestinya silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan apa yang dilakukannya kedua-duanya harus sesuai, seperti halnya dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengharuskan seorang guru dalam membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), apa yang dilaksanakan nantinya haruslah sesuai dengan apa yang sebelumnya dibuat dan yang semestinya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus dibuat oleh guru dalam setiap akan melaksanakan pembelajaran di kelas. Penjabaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun harus melihat pada tuntunan KTSP meskipun itu hanya beberapa point-point saja yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakkonsistenan para pemegang kekuasaan atau pengambilan kebijakan. Pada dasarnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah sempurna, tetapi hanya pelaksanaan antara di lapangan dengan kurikulum itu belum semua dapat terjamah atau terlaksana dengan baik.

B. Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil pengamatan atau penelitian menunjukkan gambaran secara menyeluruh pembelajaran apresiasi puisi di lapangan. Data hasil pengamatan tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dengan demikian, data yang dideskripsikan benar-benar dari penelitian atau pengamatan peneliti sendiri. Data yang diperoleh diuraikan sebagai berikut.

1. Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Berdasarkan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Rencana pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dibuat oleh guru berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tercakup standar kompetensi yang nantinya dikembangkan oleh guru dalam bentuk yang lebih spesifik, yaitu kompetensi dasar. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri atas aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Masing-masing kemampuan itu terdiri atas empat standar kompetensi. Standar kompetensi pada aspek kemampuan bersastra kelas XII terdiri atas empat kemampuan, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berbicara.

Berdasarkan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas XII SMK Bhinneka Karya Surakarta, dapat dijelaskan bahwa dalam kemampuan bersastra (kemampuan mendengarkan) termuat standar kompetensi, yaitu "Berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia setara tingkat unggul". Standar kompetensi tersebut dikembangkan ke dalam kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang tercantum pada standar kompetensi tersebut, yaitu "Menyimak untuk

memahami secara kreatif teks seni berbahasa (Memahami secara kreatif puisi)”. Kompetensi dasar tersebut dijabarkan ke dalam indikator pencapaian yang meliputi:

- a. Dapat menghargai karya sastra (puisi) yang baik dan cepat memberikan reaksi baik secara kinetik maupun verbal;
- b. Dapat mengasosiasikan karya sastra (puisi) dengan penulis atau pengarangnya maupun mencatat atau menyebutkan.

Kompetensi dasar ”Mengapresiasi secara lisan teks seni berbahasa (Mengapresiasi secara lisan puisi)”. Kompetensi dasar tersebut dijabarkan ke dalam indikator pencapaian yang meliputi:

- a. Dapat memahami makna dan pesan yang tersirat dari bahasa indah yang dibaca;
- b. Dapat menghubungkan teks dengan keadaan dalam kehidupan nyata;
- c. Dapat menyampaikan pandangan atau komentar terhadap isi dan cara penyajian teks yang dibaca.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dikemukakan mengenai judul-judul puisi yang akan diberikan atau dibahas oleh guru. Kompetensi Dasar hanya dijabarkan ke dalam tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, skenario pembelajaran, penilaian (jenis tes dan bentuk tes), alokasi waktu, dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta, dalam membuat perencanaan pembelajaran guru (EI) mengungkapkan

“Yang saya lakukan adalah membuat RPP dari silabus yang ada, dengan mencari sumber bahan ajar dan menentukan media belajar yang akan di gunakan nantinya. Dan yang paling akhir guru merencanakan bagaimana guru akan memberikan evaluasi di akhir pembelajaran. ”Kalau untuk program tahunan (prota) dan program semesteran saya tidak membuatnya mbak”.(CLHW)

Hasil wawancara yang isinya sama dengan guru (EI), yaitu dengan guru (AS) yang mengungkapkan:

commit to user

“Rencana yang saya buat adalah, saya membuat RPP terlebih dahulu dari silabus yang ada, setelah itu mencari sumber bahan untuk menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang saya buat, kemudian saya membuat evaluasi kepada para siswa dengan bentuk evaluasinya adalah posttest yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Kalau untuk program tahunan (prota) dan program semesteran saya tidak membuat dan saya tidak punya mbak”.(CLHW)

Berdasarkan hasil wawancara kedua guru tersebut membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perangkat pembelajaran tersebut dibuat dengan memperhatikan kondisi sekolah atau lingkungan dan karakteristik siswa, serta disesuaikan dengan KTSP.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan analisis dokumen di lapangan, dapat peneliti sebutkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta adalah:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran E. Mulyasa (2006: 213). Kenyataan di lapangan yang berdasarkan pengamatan yang ditunjukkan oleh guru (AS) dalam membuat RPP adalah materi pembelajaran puisi yang disajikan sudah sesuai dengan materi pokok yang ada di dalam standar kompetensi KTSP. Kesesuaian tersebut ditunjukkan bahwa materi pembelajaran yang disajikan merupakan materi yang menunjang tercapainya kompetensi dasar yang hendak dicapai yang menurut tuntunan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga demikian.

Metode yang digunakan guru bervariasi antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan, beberapa metode tersebut ada di dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sedangkan medianya adalah papan tulis dan kapur tulis. Berikut sistematika urutan penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): identitas dalam RPP yang meliputi: bidang studi atau mata pelajaran, kelas atau semester, pokok bahasan, subpokok bahasan, waktu, tujuan pembelajaran umum, tujuan

pembelajaran khusus, materi pembelajaran, sumber belajar, media belajar, strategi pembelajaran, evaluasi, metode, dan penilaian.

Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adapun hal-hal maupun komponen-komponen yang harus termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru (AS), antara lain: standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, skenario pembelajaran, penilaian, alat atau sumber belajar. Identitas mata pelajaran dan kelas atau semester juga tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan analisis dokumen, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) dalam pembuatan RPP guru (AS) membuat rencanan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan variasi yang sedikit berbeda. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk acuan tiap semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan mengajar di dalam kelas. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak harus membuatnya dengan melihat acuan pada tiap semester maupun setiap akan mengajar di kelas, melainkan dalam KTSP setiap guru harus dituntut untuk bisa membuat RPP.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) tersebut, komponen-komponen yang terdapat dalam RPP yang dibuatnya komponen-komponennya sama meskipun ada beberapa komponen-komponen di dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS) ada yang terlihat sedikit berbeda. RPP yang dibuat oleh guru (AS) tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 190 sampai dengan 194.

Melihat pada bagian komponen-komponen yang terdapat dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS), dalam komponen-komponen RPP yang dibuatnya antara lain bagian komponen-komponennya seperti pada identitas yang tercantum dalam RPP seperti mata pelajaran atau bidang studi, kelas dan semester, dan alokasi waktu. Penjabaran identitas tersebut juga dijabarkan mata pelajaran atau bidang *commit to user* Bahasa Indonesia, kelas XII dan semester

tertulis semester lima, berbeda dengan semester pada SMA dan sangat unik yang tidak terdapat pada semester di SMA. Semester ditulis dengan semester lima, karena sesuai dengan urutan nomor dari semester di kelas X, yang di mana untuk penjabaran semester kelas X (dimulai dari semester satu, semester dua), untuk penjabaran semester kelas XI (berlanjut dari semester kelas X yaitu semester tiga, semester empat), dan untuk penjabaran semester kelas XII (berlanjut dari semester kelas XI, yaitu semester lima dan enam) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 190.

Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk penjabaran semester hanya terdapat sampai dua semester saja dalam setiap semester di jenjang kelas X, XI, dan XII, yaitu kelas X semester satu dan kelas X semester dua. Naik ke jenjang berikutnya yaitu kelas XI dimulai dari kelas XI semester satu dan kelas XI semester dua. Naik ke jenjang lebih atas, yaitu kelas XII dimulai dari kelas XII semester satu dan kelas XII semester dua. Penjabaran alokasi waktu dijabarkan sesuai dengan jam pertemuan di kelas dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya dan alokasi waktu dibuat dan ditentukan oleh guru dalam akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah, kondisi siswa, dan jadwal yang telah dibuat.

Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) pada bagian komponen terdapat tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, skenario pembelajaran, penilaian, dan sumber atau alat belajar. Dilihat dari komponen tujuan pembelajarannya, tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS) dijabarkan secara jelas sesuai dengan kompetensi dasarnya, misalnya yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi puisi yang terdapat dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS). Salah satunya adalah dengan kompetensi dasarnya “Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa”. Salah satunya tujuan pembelajarannya adalah dapat menghargai karya sastra yang baik dan cepat memberikan reaksi baik secara kinetik maupun verbal. Kompetensi dasar lainnya adalah “Mengapresiasi secara lisan

teks seni berbahasa” tujuan pembelajarannya salah satunya adalah dapat memahami makna dan pesan yang tersirat dari bahasa indah yang dibaca.

Tujuan pembelajaran yang terdapat di dalam RPP yang lain, yang dibuat oleh guru (AS), tujuan pembelajarannya pun juga dijabarkan secara jelas, tetapi hanya dalam penjabaran tujuan pembelajaran di RPP tersebut dijabarkan menjadi dua tujuan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, dengan masing-masing penjabaran tujuan tersebut dijelaskan secara jelas. Tujuan pembelajaran umum dan khusus dalam RPP tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 190. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk penjabaran tujuan pembelajarannya tidak mengenal adanya pembagian tujuan pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, melainkan hanya tertuliskan tujuan pembelajaran tanpa adanya pembagian tujuan pembelajaran lagi. Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mencerminkan perilaku hasil belajar.

Dilihat dari segi indikator, indikator yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) dijabarkan secara jelas sesuai dengan tujuan pembelajarannya dengan melihat kompetensi dasarnya. Beberapa indikator yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi puisi antara lain: 1) reaksi kinetik (menunjukkan sikap memperhatikan, mencatat) dan reaksi verbal (bertanya, berkomentar terhadap apa yang didengar, diberikan, diajarkan untuk meningkatkan apresiasi terhadap teks seni berbahasa termasuk puisi); 2) informasi dan contoh tentang bahasa indah, teks sastra, karya sastra termasuk puisi, imajinasi apresiasi (puisi), dan kreativitas; 3) pesan yang tersirat dari teks sastra (puisi); 4) unsur intrinsik dan ekstrinsik; dan 5) tanggapan terhadap isi dan cara penyajian karya yang telah dibaca. Indikator dalam RPP tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 185 dan 186. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk indikator dalam pembelajaran harus

dijabarkan secara jelas dengan melihat standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, agar guru disaat melaksanakannya lebih mudah dan terarah dalam menyampaikan pembelajarannya kepada para siswa.

Dilihat dari materi pembelajaran, materi pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS), materinya dijabarkan dengan menuliskan materi terpenting yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, misal materi yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi puisi materinya antara lain teks sastra seperti puisi, unsur intrinsik dan ekstrinsik pada puisi untuk lebih jelasnya materi-materi yang disebutkan apa saja dapat dilihat pada lampiran halaman 185 dan 186. Materi pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS) untuk acuan pelaksanaannya di kelas, penjabaran materinya dijabarkan secara jelas dan terinci, misal materi yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi puisi yang akan diajarkan adalah tentang unsur-unsur pembangun puisi dan unsur batin puisi, dijabarkan dengan menyebutkan apa saja yang terdapat dalam unsur-unsur tersebut dan dijabarkan pula dengan memberikan contoh puisi yang akan disampaikan saat pelaksanaan pembelajaran di kelas nantinya, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 190 sampai dengan 192. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk penjabaran materi pembelajaran yang akan diajarkan di kelas nantinya harus dijabarkan secara jelas dan terinci di dalam RPP, misalnya untuk materi pembelajaran apresiasi puisi materi yang akan disampaikan seperti unsur-unsur dalam puisi yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, membuat sebuah puisi, dan mencoba untuk mengapresiasi sebuah puisi di depan, agar disaat guru akan memberikan pengajaran kepada siswa materi sudah ada, hanya siap untuk memberikan atau menyampaikannya saja, tanpa harus mencarinya terlebih dahulu. Pemilihan materi ajar itu sendiri, dalam tuntunan KTSP mengharuskan materi ajar itu sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Pemilihan materi ajar harus sesuai, barulah seorang guru mengorganisasikan materi ajar tersebut secara keruntutan, sistematika materi dan kesesuaiannya dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Dilihat dari segi metode pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS), metode pembelajarannya dijabarkan dengan menuliskan atau menyebutkan metode apa yang nantinya dilakukan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas yaitu misal salah satu contoh metode yang disebutkan dalam RPP tersebut adalah metode diskusi, metode tanya jawab, metode penugasan dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 185 sampai dengan 187. Beberapa metode yang bervariasi tersebut, yang terdapat dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS), dilakukan oleh guru (AS) dengan mengkombinasikan beberapa metode tersebut disaat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penjabaran metode pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS) yang lain, RPP untuk setiap pertemuan di kelas yaitu menyebutkan metode apa yang akan digunakan nantinya dalam penyampaian materi di kelas, yaitu misal salah satu contoh metode yang disebutkan dalam RPP tersebut adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 194. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk metode pembelajarannya harus ditentukan dan disebutkan di dalam RPP yang dibuat sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, dengan menyesuaikan kondisi siswa yang diajar, tetapi tidak dengan melihat kebiasaan guru dalam menggunakan metode disetiap akan mengajarkan materi pembelajaran di kelas, agar dalam guru disaat akan menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswa lebih mudah dan tidak mengalami kesulitan.

Dilihat dari segi skenario pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS). Skenario pembelajaran dalam RPP yang dibuatnya dijabarkan dan diceritakan secara jelas dan terinci sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Salah satu contoh penjabaran skenario pembelajaran yang dijabarkan dalam RPP yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi puisi diantaranya menyimak teks sastra sederhana yang dibacakan atau diperdengarkan, mengungkapkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan masih banyak lagi penjabaran skenario pembelajarannya yang

sesuai dengan materi pembelajaran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 185 dan 186. Di dalam skenario RPP yang dibuatnya tersebut tidak dijelaskannya dengan beberapa kegiatan selama di kelas, seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Lain halnya dengan skenario pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang lain, yang dibuat oleh guru (AS) untuk acuan pelaksanaannya di kelas juga dijabarkan dan diceritakan secara jelas dan terinci, penjabaran skenario pembelajaran dalam RPP tersebut sangat jelas penjabarannya karena terlihat adanya penjabaran antara kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi dalam penjabaran kegiatan guru dan kegiatan siswa tersebut tidak dijelaskan lebih jelas lagi dengan membedakan mana kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Penjabaran kegiatan guru dijabarkan dengan menguraikan materi apa yang akan diajarkan kepada siswa, menguraikan metode apa yang digunakan oleh guru pada saat penyampaian materi di kelas seperti tampak metode ceramah untuk menjelaskan materi ajar dan metode penugasan yang dilakukan oleh guru setelah pembelajaran berakhir. Penjabaran pada kegiatan siswa dijabarkan dengan menguraikan pelaksanaan yang akan dilakukan oleh siswa, yaitu seperti guru lebih menekankan dalam menggunakan metode pembelajarannya, seperti yang tampak dalam penjabaran di dalam skenario pembelajaran yaitu metode tanya jawab dan metode penugasan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 193.

Di dalam skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru (AS) dilihat dari runtutan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran, yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Pada kegiatan awal, kegiatan awal yang terdapat dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS) tidak dijabarkan dan dijelaskan bahkan tidak ditulis, kegiatan awal mana yang merupakan kegiatan untuk apersepsi dan mana kegiatan untuk memotivasi, melainkan hanya dijabarkan dan dijelaskan kegiatan yang dilakukannya saat akan mengajar di kelas. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kegiatan awal di skenario pembelajaran harus

dijelaskan dan dijabarkan secara jelas dengan adanya apersepsi dan memotivasi disaat akan memulai atau memberikan pembelajaran nantinya. Apersepsi dalam kegiatan awal di mana guru harus mampu memberikan atau menciptakan suatu apersepsi disaat akan memberikan pembelajaran kepada para siswa, agar siswa tahu dan memiliki suatu bayangan materi apa yang akan jadi topik atau pembahasan dalam pembelajaran nantinya dan hal tersebut akan memudahkan siswa untuk mengikuti jalannya suatu pembelajaran dari awal pembelajaran sampai selesai. Memotivasi dalam kegiatan awal di mana guru harus mampu memberikan dorongan atau semangat kepada siswa, agar siswa senang dan semangat dengan pembelajaran ataupun materi yang akan disampaikan, memotivasi ini sering dilakukan guru dengan cara memberikan suatu pencontohan (dengan tanya jawab) yang melibatkan para siswa itu sendiri dalam suatu pembelajaran, bertujuan agar siswa yang lain menjadi termotivasi dengan adanya hal tersebut.

Dilihat dari segi kegiatan intinya, kegiatan inti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) juga tidak dijelaskan dan dijabarkan bahkan tidak ditulis secara terinci atau detail, yang di mana dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kegiatan inti harus dijelaskan dan dijabarkan dengan kegiatan inti yang dibagi menjadi tiga antara lain kegiatan inti yang mengarah pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Mengeksplorasi di mana guru diharuskan mampu memberikan peluang atau kesempatan kepada para siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan kata atau bahasa lain guru disini harus mampu menjajahi para siswa melalui penyampaian inti materi yang diajarkan, dari pembelajaran yang diberikan. Mengelaborasi di mana guru diharuskan mampu memberikan suatu kemampuan atau perluasan yang berupa materi kepada para siswa dari apa yang telah diajarkan, dan mengonfirmasi di mana guru diharuskan mampu mengambil suatu penegasan yang berupa hasil atau kesimpulan yang didapat dari para siswa (melalui tanya jawab, refleksi maupun pemberian tugas), dari kegiatan eksplorasi dan elaborasi yang dilakukan oleh guru.

commit to user

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) pada kegiatan intinya hanya dijelaskan dan dijabarkan intinya saja yang akan dilakukannya saat akan melaksanakan pembelajaran di kelas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 193. Pada kegiatan akhir atau penutupnya, kegiatan akhir atau penutup dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) tidak dijelaskan dan dijabarkan bahkan tidak ditulis secara terinci, hanya penjabaran apa yang akan dilakukan oleh guru (AS) pada saat akhir atau penutup pembelajaran saja.

Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kegiatan akhir atau penutup dalam skenario pembelajaran harus dijelaskan dan dijabarkan secara terinci sesuai dengan apa yang akan dilakukannya di kelas. Kegiatan akhir atau penutup penjabarannya terfokuskan pada aktivitas guru dan siswa setelah berakhirnya pembelajaran di kelas, seperti aktivitas yang dilakukan oleh guru yaitu menanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran yang telah diberikan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan penilaian, dan memberikan tugas. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa saat akhir atau penutup pembelajaran seperti menanyakan dari apa yang telah diperolehnya baik kejelasan maupun ketidakjelasan siswa, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan aktivitas guru dan siswa pada akhir atau penutup pembelajaran seperti terlihatnya saat guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan atau merangkum pembelajaran yang telah diberikan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Di dalam skenario pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS) untuk metode yang akan dilakukan sudah tampak dan jelas, tetapi untuk alokasi waktu pada setiap tahap tidak dijabarkan. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk skenario pembelajaran di dalam RPP haruslah dijelaskan dan dijabarkan secara jelas dan terinci, agar dalam pelaksanaan dalam pembelajaran di kelas guru lebih mudah dan tidak mengalami kesusahan dalam penyampaianya. Skenario pembelajaran di dalam KTSP juga mengenal dengan penjabaran kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang masing-masing kegiatan tersebut dijelaskan sesuai

dengan apa yang dilakukan oleh guru disaat awal pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran. Kerincian skenario pembelajaran haruslah rinci dalam setiap langkah tercermin strategi atau metode dan alokasi waktu pada setiap tahapnya. Inti dari skenario pembelajaran dalam KTSP adalah menceritakan rencana kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh guru saat akan melakukan pembelajaran di kelas.

Dilihat dari segi penilaian yang terdapat dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS). Penilaian yang terdapat dalam RPP yang dibuatnya disebutkan dan dijabarkan secara jelas dengan memberikan penilaian dalam beberapa hal diantaranya penilaian dari segi penilaian keterampilan (lisan dan tulis), penilaian pengetahuan, penilaian sikap, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 185 sampai dengan 189, sedangkan untuk penilaian dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS) sebagai acuan pelaksanaan di kelas, juga disebutkan dan dijabarkan secara jelas diantaranya dengan menjabarkannya dengan memberikan penilaian proses yang tertuju pada keaktifan siswa, memberikan penilaian pada akhir pembelajaran yang tertuju pada hasil pekerjaan siswa, dan perhatian siswa selama proses belajar pembelajaran di kelas, untuk evaluasinya yang akan diberikan kepada siswa adalah dengan menyuruh mengerjakan modul yang dimiliki oleh guru atau masing-masing siswa, dan dicantumkan juga kunci jawaban oleh guru (AS) dalam RPP yang dibuatnya tersebut, tetapi untuk penskoran tiap soal oleh guru (AS) tidak dijabarkan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 194.

Penilaian dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk penilaian harus dijabarkan dan dijelaskan secara terinci dengan menuliskan, menjabarkan, dan mencantumkan penilaian proses dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, dengan indikator pencapaian kompetensi melalui penilaian dalam bentuk tertulis dan lisan. Mencantumkan soal beserta skor soal yang diberikan, dan perhitungan nilai akhir yang akan diberikan kepada siswa, penilaian yang dibuat dan dilakukan oleh guru harus sesuai dengan masing-masing indikator pencapaian kompetensi dalam pembelajaran. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki

untuk penilaian dalam RPP harus dijabarkan dan dijelaskan secara jelas untuk menentukan penilaian yang akan digunakan oleh guru untuk menilai siswa. Penilaian secara lisan dan tulis juga dikenal di dalam KTSP, penilaian tersebut untuk mengukur siswa dalam pemahamannya terhadap pembelajaran di kelas, dengan menentukan jenis penilaian guru akan mudah untuk memberikan penilaian kepada siswa setelah pembelajaran berakhir.

Dilihat dari segi sumber belajar atau alat belajar dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS). Sumber belajar dalam RPP yang dibuatnya penjabaran sumber belajarnya dijelaskan secara jelas dengan menyebutkan dari mana sumber belajar itu diperoleh, misal sumber belajar yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi puisi, guru menyebutkan sumber belajarnya dari Teori dan Apresiasi Puisi (Herman J. Waluyo), Pengkajian Puisi (Rachmad Djoko Pradopo), dan masih ada beberapa lagi sumber yang disebutkan dalam RPP, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 185 dan 187, sedangkan sumber belajar dalam RPP yang lain, yang dibuat oleh guru (AS) yang merupakan RPP sebagai acuan pelaksanaannya di kelas dijabarkan secara jelas dengan menyebutkan dari mana sumber belajar diperoleh guru saat akan memberikan materi pembelajaran di kelas, salah satu contoh sumber belajar yang disebutkan dalam RPP tersebut diantaranya sumber belajar mengambil dari buku Pengkajian Puisi, modul Bahasa Indonesia untuk SMK Kelas XII, buku tata bahasa baku Bahasa Indonesia, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 193. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk sumber belajar dalam RPP harus dicantumkan dan disebutkan dari mana sumber belajarnya dan apa sumber belajarnya, dengan menyebutkan sumber belajarnya guru akan lebih mudah dalam mencari materi dari sumber yang ada yang tercantum dalam RPP. Sumber belajar yang digunakan hendaknya sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan oleh guru disaat akan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS), yang peneliti dapatkan, masih ada beberapa komponen yang seharusnya sudah tidak dipakai dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi oleh guru (AS) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya masih terlihat guru (AS) menggunakannya. Komponen tersebut adalah masih terdapatnya pokok bahasan dan subpokok bahasan di dalam RPP. Pokok bahasan yang dijabarkan dalam RPP tersebut dijabarkan dengan menyebutkan keterampilan dalam berbahasa, yaitu pokok bahasan “Menyimak”. Subpokok bahasannya di dalam RPP tersebut dijabarkan dengan menyebutkan tentang materi yang akan disampaikan yang berhubungan dengan pokok bahasan yaitu sub pokok bahasan “Puisi” untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 190, komponen tersebut ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) yang digunakannya sebagai acuan pelaksanaannya di kelas. Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk komponen seperti pokok bahasan dan sub pokok bahasan tidak dikenal dan komponen tersebut dalam KTSP sudah tidak ada. Seharusnya dalam membuat dan menyusun RPP untuk komponen pokok bahasan dan sub pokok bahasan tidak dicantumkan atau tidak usah digunakan atau dipakai lagi. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan tidak terdapat dalam kurikulum KTSP, melainkan terdapat dalam kurikulum sebelum kurikulum KTSP ditetapkan.

Berdasarkan pengamatan (observasi) dan analisis dokumen, guru (AS) selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII SMK Bhinneka Karya Surakarta, khususnya guru yang mengajar atau mengampu kelas XII MD telah membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dengan baik sesuai dengan KTSP sedangkan untuk perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum sepenuhnya baik sesuai dengan KTSP. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dijabarkan di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 179 sampai dengan 194.

2. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Berdasarkan KTSP

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas XII MD diampu oleh guru bernama Bapak Drs. Adhi Suhartanto (guru AS). Selain sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII, guru (AS) juga menjabat sebagai guru BK (Bimbingan Konseling).

Secara umum pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta terbagi atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi kegiatan penertiban kelas, seperti guru menyuruh siswa tenang sebelum pelajaran dimulai, melakukan presensi, memperkenalkan materi yang akan diajarkan (apersepsi). Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi puisi lebih mendalam, guru menyuruh siswa untuk melihat pencontohan pembacaan puisi, kemudian guru memberi tugas kepada siswa untuk mencoba membacakan puisi yang telah diberikan di depan kelas. Selama mengajar di dalam kelas, guru selalu membimbing, melatih, dan memilih metode yang menarik dan sesuai untuk siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa benar-benar aktif sehingga suasana pembelajaran menjadi "hidup" dan tidak monoton. Pada kegiatan akhir, guru melakukan evaluasi pembelajaran dan bersama-sama dengan siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi di kelas, dapat di analisis dalam kegiatan pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta sebagai berikut:

Berdasarkan analisis pada hasil observasi di kelas, sebelum guru (AS) memulai pelajaran yang dilakukan pada saat observasi I terlihat guru (AS) mempresensi siswa, setelah usai mempresensi yang dilakukan guru (AS) selanjutnya adalah memberikan materi berupa catatan yang harus ditulis terlebih dahulu sebelum guru (AS) menjelaskan materi tersebut. Pada observasi II yang dilakukan oleh guru (AS) sebelum memulai pelajaran sama dengan apa yang dilakukannya di observasi I, hanya di observasi II ini sesuai guru (AS) mempresensi siswa, guru (AS) melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang akan disampaikan atau diajarkan nantinya (memberikan apersepsi)

dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada observasi III yang dilakukan oleh guru (AS) sebelum memulai pelajaran sama dengan apa yang dilakukannya di observasi II yaitu dengan mengawali atau memulai pelajaran dengan mempresensi siswa, sesuai mempresensi siswa guru (AS) melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang akan disampaikan atau diajarkan nantinya (memberikan apersepsi) dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dilihat dari segi awal pelaksanaan yang dilakukan oleh guru (AS) saat akan memulai memberikan pelajaran di kelas, dari apa yang dilakukan nya dari observasi I, II, hingga III tidak sesuai dengan apa yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya. Namun dari apa yang dilakukan oleh guru (AS) untuk mengawali atau memulai pelajaran di kelas, pada observasi I tidak sesuai dengan KTSP sedangkan pada observasi II dan III yang dilakukan guru (AS) sudah sesuai dengan KTSP.

Dilihat dari segi metode yang digunakan oleh guru (AS), saat pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas. Terlihat bahwa metode yang digunakan guru (AS) bervariasi. Guru mengombinasikan beberapa metode dalam pembelajaran. Metode yang digunakan guru pada observasi I dan II adalah (1) ceramah, yaitu guru memberi teori-teori tentang puisi dari apa yang sudah dicatatkan dipapan tulis maupun pendektean dari guru, terlihat guru menjelaskan tentang pengertian puisi dan unsur-unsur dalam pembacaan puisi, (2) tanya jawab, yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi tentang puisi, terlihat saat guru sedang menjelaskan tentang pengertian puisi dan unsur-unsur dalam puisi, dan (3) pemberian tugas atau penugasan, yaitu guru menyuruh siswa untuk mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada sebuah puisi yang diberikan, yang di mana tugas tersebut terlihat pada saat observasi I.

Penugasan yang terlihat pada saat observasi II, guru menyuruh siswa untuk belajar dan berlatih di rumah membacakan puisi yang telah diberikan. Sedangkan pada saat observasi III, metode yang digunakan guru (AS) juga sama seperti pada saat observasi I dan II, yaitu metode ceramah. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan bagaimana cara-cara pembacaan puisi yang baik dan tanya jawab, terlihat saat guru sedang menjelaskan bagaimana cara-cara pembacaan puisi yang

baik, tetapi hanya sekilas, hanya dalam observasi III guru (AS) menambahkan dengan menggunakan metode demonstrasi atau peragaan atau permodelan, terlihat saat guru (AS) memberi contoh pembacaan puisi yang baik kepada siswa, serta guru menyuruh salah satu siswa untuk memberi contoh pembacaan puisi yang baik kepada siswa yang lain dan metode pemberian tugas atau penugasan, terlihat saat siswa disuruh guru membacakan puisi satu per satu didepan kelas.

Kenyataan di lapangan, metode ceramah masih digunakan, tetapi hanya sekilas. Hal itu disebabkan kemampuan siswa dalam hal pembacaan puisi masih terbatas, tetapi metode tersebut dikombinasikan dengan metode yang lain sehingga suasana yang terciptakan menjadi lebih "hidup" dan tidak monoton karena siswa ikut aktif di dalamnya. Sedangkan dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk metode yang harus digunakan saat pelaksanaan pembelajaran di kelas dituntut menggunakan metode yang bervariasi juga diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, dan dalam KTSP metode diskusi pun juga ada dan bisa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru (AS) dari observasi I, II, hingga III yang bervariasi itu, dilaksanakannya sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP yang telah dibuatnya, dan metode-metode yang dilakukan atau digunakan saat pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru (AS) sudah sesuai dengan KTSP.

Dilihat dari segi media atau sumber belajar, pada observasi I guru (AS) tidak menggunakan media sebagaimana yang tercantum di RPP. Akan tetapi, guru (AS) cukup kreatif, yaitu mengganti media yang tidak tersedia dengan memperlihatkan atau mempertontonkan sebuah VCD yang di dalamnya memperlihatkan beberapa orang sastrawan yang sedang membacakan contoh puisi karya Taufik Ismail dan Chairil Anwar. Akan tetapi, untuk observasi II guru (AS) sudah membawa sebuah VCD yang akan diputarkan kepada para siswa yang di dalam VCD tersebut akan memperlihatkan beberapa orang sastrawan yang sedang membacakan contoh puisi karya Taufik Ismail dan Chairil Anwar, sedangkan untuk observasi II, guru (AS) memberi contoh pembacaan puisi yang baik kepada siswa, serta guru menyuruh salah satu siswa untuk memberi contoh pembacaan

puisi yang baik kepada siswa yang lain agar anak-anak menjadi termotivasi, sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), untuk penggunaan media seorang guru harus mencoba lebih kreatif dalam menciptakannya yang nantinya akan menimbulkan dan menjadikan siswa lebih kreatif, aktif dan membuat siswa merasa senang. Media yang digunakan oleh guru (AS) pada observasi II yaitu berupa media visualisasi dengan memutarakan sebuah VCD yang berisikan di dalamnya beberapa orang sastrawan yang sedang membacakan contoh-contoh puisi karya beberapa pengarang seperti Taufik Ismail dan Chairil Anwar. Penggunaan media tersebut digunakan oleh guru (AS) dengan baik, terlihat saat observasi sebelum guru (AS) memulai memutarakan VCD tersebut, guru (AS) mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk pemutaran VCD, setelah alat-alat lengkap guru (AS) mencobanya terlebih dulu dengan cara mencoba memutarakan VCD tersebut sampai selesai.

Tujuan guru (AS) mencoba memutar VCD terlebih dahulu, agar tidak ada kesalahan pemutaran secara langsung disaat akan ditayangkan dihadapan para siswa nantinya. Guru (AS) saat menggunakan media yang terlihat pada observasi II, memberikan dampak baik atau memberikan keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Terlihat keberhasilan pembelajaran tersebut pada observasi III, di mana setelah siswa menyaksikan apa yang telah diputarakan dalam VCD, siswa yang mulanya malu menjadi tidak malu, siswa yang mulanya tidak berani atau merasa takut menjadi berani atau tidak takut untuk membacakan atau mengapresiasi puisi didepan kelas, setelah melihat contoh pembacaan puisi lewat pemutaran VCD. Media yang digunakan atau dilakukan oleh guru (AS) belum sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP, tetapi media yang digunakan atau dilakukannya sudah sesuai dengan KTSP. Terbukti juga dengan penggunaan media tersebut, membawa suatu keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi puisi, yang terlihat pada observasi III.

Dilihat dari segi materi, pada observasi I guru menggunakan materi puisi dari buku paket, LKS atau modul saja. Pada observasi II guru menggunakan materi puisi dari buku paket, LKS atau modul juga dan dikombinasikan dengan buku referensi tentang sastra yang lain. Pada observasi III guru menggunakan

buku referensi sastra lain yang berisi materi puisi lebih banyak. Dalam hal ini, guru membawa buku paket lain yang tidak dimiliki siswa, yaitu buku *Bimbingan Apresiasi Bagaimana Baca Puisi* karangan Adhy Asmara dan buku *Teori dan Apresiasi Puisi* karangan Herman J. Waluyo. Dalam pembelajaran apresiasi puisi, siswa membaca indah teks puisi berjudul "Aku" karya Chairil Anwar yang diambil dari buku paket.

Dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam penggunaan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, seorang guru harus lebih banyak memiliki materi-materi dari buku-buku yang lain seperti dengan memperbanyak mengambil materi dari referensi yang lain selain buku yang dimiliki oleh guru. Memperbanyak mengambil materi dari referensi lain akan membuat pengetahuan siswa menjadi lebih luas. Materi-materi yang digunakan oleh guru (AS) dalam pembelajaran apresiasi puisi di kelas, sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP yang dibuatnya, sehingga dalam pelaksanaannya di kelas materi-materi yang diberikan atau diajarkan pada observasi I, II, dan III sudah sesuai dengan KTSP.

Dilihat dari segi skenario pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru (AS) saat pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang berlangsung di kelas, skenario pembelajaran tersebut terlihat pada saat observasi I, II, dan III. Dalam skenario pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang harus dilakukan oleh guru saat akan melaksanakan pembelajaran di kelas, kegiatan tersebut antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Pada masing-masing kegiatan yang dilakukan oleh guru saat di kelas, harus sesuai dengan apa yang dibuat dan direncanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai dan dilaksanakan. Pada kegiatan awal yang dilakukan oleh guru (AS) terlihat saat observasi I, II, dan III yang di dalam kegiatan awal guru melakukan di antaranya guru harus memberikan apersepsi dan motivasi kepada para siswa sebelum guru menginjak inti dari materi pembelajaran yang akan diberikan. Apersepsi yang dilakukan oleh guru (AS) terlihat saat observasi I, II, dan III, di mana guru (AS) pada saat itu mencoba memberikan suatu bayangan kepada para siswa agar siswa bisa terbayangkan materi apa yang

akan diberikan atau diajarkan nantinya, terkadang guru memberikan apersepsi dengan melibatkan para siswa dengan menggunakan metode bertanya jawab.

Memotivasi di saat akan melakukan pembelajaran di kelas kepada para siswa, yang dilakukan oleh guru (AS) terlihat saat observasi I, II, dan III, di mana guru (AS) memberikan motivasi dengan meminta salah satu siswa untuk mencoba membuat puisi dan membacakan puisi karyanya sendiri, dengan tujuan agar siswa yang lain menjadi terinspirasi dan semangat untuk ikut mencobanya. Pada kegiatan inti yang dilakukan oleh guru (AS) terlihat saat observasi I, II, dan III, yang di dalam kegiatan inti terdapat kegiatan yang harus dilakukan oleh guru di antaranya kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh guru (AS) adalah dengan berusaha untuk menjajahi para siswa, dengan memberikan penjelasan tentang materi-materi yang diajarkannya kepada para siswa, kegiatan tersebut terlihat saat observasi I dan II, untuk kegiatan elaborasi yang dilakukan oleh guru (AS) adalah dengan memberikan kemampuan dan perluasan materi yang didapat dari apa yang telah diajarkan, yaitu dengan menyuruh para siswa untuk mencoba menghasilkan suatu karya sendiri yaitu dengan membuat suatu puisi yang terinspirasi dari pengalaman pribadi ataupun yang lain dan kemudian disuruh untuk mencoba membacakan atau mengapresiasi puisi di depan kelas.

Kegiatan tersebut terlihat saat observasi I, II dan III, untuk kegiatan konfirmasi yang dilakukan oleh guru (AS) adalah dengan guru (AS) harus mampu mengambil suatu penegasan yang berupa hasil atau kesimpulan yang didapat dari para siswa (melalui tanya jawab, refleksi maupun pemberian tugas), dari kegiatan eksplorasi dan elaborasi yang dilakukan oleh guru (AS) selama pembelajaran berlangsung, terlihat di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung kegiatan tersebut dilakukan oleh guru (AS) dengan guru (AS) bertanya jawab kepada para siswa tentang materi yang belum diketahui oleh siswa dan memberikan penugasan dari apa yang sudah diajarkan dalam bentuk tulisan maupun lisan, kegiatan tersebut terlihat saat observasi I, II, dan III. Pada kegiatan akhir atau penutup yang dilakukan oleh guru (AS) terlihat saat observasi I, II, dan III, yang di mana di dalam kegiatan akhir atau penutup yang dilakukan oleh guru (AS) adalah dengan

merefleksi yaitu mencoba menyimpulkan kembali materi-materi yang telah diberikan atau diajarkan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, selain itu juga guru (AS) memberikan penilaian dari apa yang telah dikerjakan oleh para siswa selama pembelajaran berlangsung. Skenario pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru (AS), dari skenario pembelajaran pada observasi I, II, dan III di kelas tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP yang dibuatnya, tetapi dilihat dari pelaksanaan skenario pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran di kelas, yang dilakukan oleh guru (AS) sudah sesuai dengan KTSP.

Dilihat dari segi keaktifan guru dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, guru terlihat sangat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas saat pembelajaran akan dimulai hingga pelajaran usai. Dari beberapa observasi, diantaranya observasi I, II, dan II keaktifan guru terlihat saat mempresensi kehadiran siswa dalam setiap pertemuan, akan memulai suatu pembelajaran yaitu dengan menerangkan tujuan pembelajaran yang akan diberikan, menerangkan dengan panjang lebar materi pembelajaran kepada para siswa, keaktifan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan kesempatan guru untuk bertanya kepada siswa, keaktifan guru memberikan beberapa contoh-contoh dalam pembelajaran kepada siswa dan keaktifan guru dalam memberikan penugasan kepada siswa setiap pertemuannya. Sedangkan untuk keaktifan siswa itu sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, keaktifan siswa diantaranya terlihat pada observasi I, II, dan III.

Pada observasi I keaktifan siswa terlihat saat bertanya kepada guru dari apa yang telah diajarkan, yang bagi siswa tersebut kurang jelas atau sulit untuk dipahami, keaktifan dalam mengikuti dan mendengarkan penjelasan guru, dan keaktifan dalam mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada observasi II keaktifan siswa terlihat saat mengikuti dan mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam mengikuti dan menyimak pemutaran VCD berlangsung, keaktifan siswa dalam bertanya mengenai pemutaran VCD, keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pada observasi III keaktifan siswa terlihat saat mengikuti dan menyaksikan teman sekelasnya untuk mencoba membacakan dan mengapresiasi puisi di depan kelas, keaktifan siswa untuk mau mencoba membacakan dan mengapresiasi puisi di depan kelas, dan keaktifan siswa dalam mengomentari beberapa teman sekelas yang telah mencoba membacakan atau mengapresiasi puisi di depan kelas, untuk sebagai bahan masukan dari teman yang telah mencoba membacakan atau mengapresiasi puisi di depan kelas. Keaktifan-keaktifan yang dilakukan oleh guru (AS) maupun siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi di kelas, sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP yang dibuatnya, dan sesuai dengan harapan guru (AS). Keaktifan tersebut dalam KTSP harus ada, antara keaktifan guru maupun keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas, sehingga keaktifan yang ditunjukkan atau diperlihatkan antara keaktifan guru maupun siswa pada observasi I, II, dan III sudah sesuai dengan KTSP.

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran apresiasi puisi tersebut, guru (AS) melaksanakan evaluasi kepada siswa. Guru (AS) menyuruh siswa untuk mengerjakan modul atau LKS berupa soal-soal pilihan ganda atau uraian. Hal ini mengindikasikan guru menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil atau produk, terlihat pada observasi I. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan belajar-mengajar apresiasi puisi yang sedang berlangsung di kelas. Penilaian proses tersebut dilihat dari perhatian, keaktifan, kedisiplinan, dan partisipasi aktif siswa selama mengikuti proses belajar-mengajar berlangsung, terlihat pada observasi II. Misalnya, untuk siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan dalam mengikuti proses pembelajaran dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas atau soal, maupun mengumpulkan tugas yang diberikan, guru akan memberi nilai lebih pada siswa tersebut. Untuk penilaian hasil atau produk dilakukan dengan mengambil nilai dari tugas-tugas yang telah diberikan. Evaluasi tersebut untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi. Kedua evaluasi tersebut telah sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum (KTSP) karena mengarah pada kegiatan pembelajaran puisi yang apresiatif. Sedangkan dalam tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) untuk pemberian evaluasi kepada siswa seorang guru harus memberikan evaluasi yang dapat menghasilkan produk dan kinerja dari siswa selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pengevaluasian yang dilakukan oleh guru akan dijadikan patokan bagi guru untuk memberikan penilaian kepada siswa berdasarkan evaluasi yang telah diberikan, yaitu penilaian hasil atau produk dan penilaian proses (kinerja). Evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru (AS) dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP yang dibuatnya, sehingga juga sudah sesuai dengan KTSP pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta, dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilaksanakan di kelas oleh guru (EI) melaksanakannya

“Dengan memberitahu terlebih dahulu tujuan pembelajarannya, kemudian memberikan teori tentang puisi dari segi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, siswa disuruh menganalisis puisi, siswa diberi contoh penyampaian puisi, siswa disuruh mempraktekkan untuk membacakan puisi dan saya mengadakan evaluasi mengenai hal yang berhubungan dengan pembelajaran apresiasi puisi”. (CLHW)

Ungkapan tersebut sama halnya dengan ungkapan yang disampaikan oleh guru (AS) saat diwawancarai dalam hal pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukannya di kelas yaitu dengan

”Proses pembelajarannya dengan memberitahukan tujuan pembelajarannya, memberikan suatu materi tentang puisi dan memberikan contoh puisi serta contoh bagaimana membacakan puisi yang baik itu”. (CLHW)

Saat pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, selain guru memberikan penjelasan kepada siswa saat pelajaran akan dimulai yaitu dengan memberikan atau menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran di kelas. Guru sebelum memberikan materi-materi kepada para siswa, pastilah memikirkan dan menentukan dengan menggunakan metode apa nantinya saat guru menyampaikan materi-materi pembelajaran. Guru (EI) disaat menyampaikan materi pembelajaran di kelas menggunakan *”Metode ceramah, metode tanya jawab, metode teks dan metode penugasan”*(CLHW) yang diungkapkannya saat wawancara. Alasan guru (EI) memilih untuk menggunakan metode tersebut ungkapnya adalah

"Karena untuk metode ceramah lebih memudahkan saya dalam menjelaskan, untuk metode tanya jawab saya bisa tahu seberapa dalam siswa menyerap informasi, untuk metode teks buat saya sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran, dan untuk metode penugasan saya bisa mengukur kadar pengetahuan dari masing-masing siswa".(CLHW)

Sama halnya dengan guru (AS) untuk metode yang digunakan saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas adalah menggunakan metode *"Untuk metodenya saya sering menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode penugasan".(CLHW)*

Alasan kenapapun guru (AS) memilih untuk menggunakan metode tersebut juga disampaikan saat wawancara yaitu

"Memilih metode tersebut karena tujuannya agar siswa bisa lebih mudah memahami materi dari apa yang Bapak jelaskan, selain itu juga setelah siswa bisa memahami dan mengetahui bagaimana seseorang bila sedang membaca suatu puisi yang baik itu atau memberikan pencontohan, dengan demikian secara singkat siswa punya bekal bila nanti di tunjuk oleh guru untuk membacakan puisi dihadapan orang banyak".(CLHW)

Dari beberapa metode yang disebutkan oleh guru (EI) dan guru (AS) saat proses pembelajaran di kelas, yang terlihat metode yang sering digunakan saat menyampaikan materi pembelajaran adalah menggunakan metode ceramah. Hal tersebut diungkapkan beberapa siswa yang diajar oleh guru (EI) dan guru (AS) saat diwawancarai siswa tersebut berinisial "N", "F", dan "E".

Penggunaan dan pemilihan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran di kelas sudah dilaksanakan. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran apresiasi puisi guru harus menyiapkan materi apa yang akan diberikan nantinya. Untuk materi pembelajaran apresiasi puisi, materi yang digunakan adalah materi seperti apa yang diungkapkan oleh guru (EI) yaitu *"Masalah materi yang saya berikan atau pun saya ajarkan itu seperti teori tentang puisi, unsur-unsur puisi dan contoh-contoh puisi"(CLHW)*. Materi-materi pembelajaran apresiasi puisi diambil dari mana diungkapkan juga oleh guru (EI) yaitu

"Materi-materi itu biasa saya mengambil dari buku modul atau LKS yang merupakan buku pedoman untuk guru dan siswa tidak memiliki, buku paket dan buku dari referensi-referensi lain". (CLHW)

Guru (AS) dalam memberikan materi kepada para siswanya tidak jauh beda dengan materi yang digunakan atau diberikan guru (EI) kepada siswanya, ungkapan guru (AS) saat diwawancarai adalah

"Materi yang saya berikan atau pun yang saya ajarkan itu seperti teori tentang puisi, unsur-unsur puisi dan contoh-contoh puisi". (CLHW)

Dari mana materi-materi pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran apresiasi puisi diungkapkan juga saat wawancara, ungkapanya (Guru AS) adalah

"Saya lebih banyak mengambil dari modul atau LKS, tetapi sebagian juga saya mengambil dari buku paket dan buku referensi yang lain". (CLHW)

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga bisa ditentukan oleh media apa yang digunakan oleh guru saat pembelajaran, khususnya pembelajaran apresiasi puisi. Masing-masing guru mempunyai media sendiri-sendiri untuk mengajarkan materi pembelajaran di kelas, yang dalam penggunaan media itu haruslah sesuai dengan materi ajar yang akan diajarkan dengan melihat kemampuan dan kondisi siswa. Dalam penggunaan media pembelajaran, khususnya pembelajaran apresiasi puisi guru (AS) dalam mengajarkan pembelajaran apresiasi puisi diungkapkannya saat diwawancarai

"Media yang saya gunakan di saat saya menjelaskan dengan media papan tulis dan kapur tulis, sedangkan saat mau memberikan contoh bagaimana seseorang membaca puisi yang baik itu, media yang saya gunakan adalah dengan menggunakan media fisualisasi yaitu dengan memperlihatkan seorang sastrawan yang sedang membaca puisi (yaitu dengan melalui pemutaran VCD), itupun media saya membawanya sendiri". (CLHW)

Penggunaan media fisualisasi yaitu dengan melalui pemutaran VCD yang sebagaimana diungkapkan, guru (AS) membawanya sendiri seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam CLW. Berbeda dengan guru (EI) dalam mengajarkan pembelajaran apresiasi puisi, di saat guru (EI) diwawancarai mengungkapkan

"Media yang saya gunakan di sini adalah papan tulis dan modul atau LKS saja". (CLHW) disini guru (EI) hanya mengandalkan papan tulis dan modul atau LKS yang guru (EI) miliki, tetapi untuk mencoba atau menggunakan media saat pembelajaran apresiasi puisi guru (EI) tidak menggunakan.

Kenyataan di lapangan, yang sudah dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan wawancara, apa yang dilakukan atau dilaksanakan oleh guru (AS) selaku guru Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi sudah baik sesuai dengan tuntunan KTSP, tetapi dalam perencanaan yang direncanakan belum sepenuhnya sesuai dengan RPP yang dibuatnya.

3. Kesesuaian Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi yang dilakukan oleh guru (AS) saat mengevaluasi pembelajaran apresiasi puisi di kelas, mengungkapkan bahwa evaluasi yang dilakukannya adalah

"dengan cara menyuruh siswa membaca puisi di depan kelas dan menyuruh siswa untuk mengartikan makna yang terkandung dalam puisi, mencari contoh puisi dan membuat puisi sendiri, serta mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya". (CLHW)

Evaluasi yang dilakukan oleh guru (AS) sama halnya dengan yang dilakukan oleh guru (EI) saat mengevaluasi pembelajaran apresiasi puisi dilakukannya dengan

"Evaluasi yang saya berikan ada dua yaitu evaluasi secara tertulis dan lisan. Secara tertulis misalnya dari hasil kerja siswa seperti siswa menganalisis puisi berdasarkan unsur-unsurnya, siswa mencari dan membuat puisi sendiri, sedangkan untuk secara lisan misalnya bagaimana penyampaian siswa dalam membacakan puisi yang baik itu". (CLHW)

Beberapa siswa yang diajar oleh guru (EI) dan guru (AS) ikut serta mengungkapkan evaluasi apa saja yang para siswa peroleh saat proses pembelajaran apresiasi puisi di kelas saat diwawancarai, beberapa siswa yang sudah peneliti wawancara mengungkapkan yang intinya evaluasi yang diberikan oleh guru dengan

"disuruh mengerjakan soal-soal pilihan ganda maupun soal-soal uraian, yang terkadang soal-soal itu diambil dari modul atau LKS terkadang juga ditulis dipapan tulis". (CLHW)

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang sudah peneliti lakukan, evaluasi pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru (AS) dalam

pembelajaran apresiasi di kelas adalah mengevaluasi, antara lain mengenai penampilan di saat membacakan sebuah puisi, penghayatan atau penjiwaan atau pengekspresian di saat membawakan sebuah puisi, pemahaman akan sebuah puisi, intonasi yang tepat atau ketepatan intonasi di saat membacakan sebuah puisi, dan penafsiran makna. Pengevaluasian kembali dilakukan terhadap materi yang sudah guru jelaskan di awal pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal uraian dengan jumlah soal yang diberikan sesuai dengan ketentuan guru dan mengerjakan soal-soal pilihan ganda dari modul atau LKS. Guru memberikan evaluasi berupa soal-soal kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai. Guru terkadang memberikan evaluasi berupa soal-soal tersebut untuk dijadikan sebagai pekerjaan rumah dan terkadang juga soal-soal tersebut langsung dikerjakan di kelas dan dikumpulkan pada saat itu juga. Soal evaluasi yang diberikan oleh guru berhubungan dengan materi yang sudah diajarkan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi.

Pengevaluasian yang dilakukan oleh guru (AS) dan guru (EI) berdasarkan wawancara dan pengamatan atau observasi yang bersangkutan dengan apresiasi puisi itu sendiri terhadap siswa, di samping memberikan evaluasi berupa soal-soal, guru juga mengadakan evaluasi kepada siswa dengan dua cara pengevaluasian, yaitu dengan cara tertulis dan cara lisan dari hasil kerja siswa. Cara tertulis adalah dengan cara siswa disuruh untuk mencari sebuah puisi minimal 2 buah puisi yang didapatkan dari internet ataupun bisa dengan cara membuat sendiri. Selain itu, guru juga mengevaluasi dari segi bagaimana siswa menganalisis puisi itu berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dengan cara lisan adalah guru mengevaluasi siswa dari segi siswa menyampaikan secara langsung di depan kelas, yakni dengan penyampaian lafal, intonasi, suara, gaya, mimik (wajah) dan pemahaman diksinya secara baik ketika siswa membacakan puisi di depan kelas.

Berdasarkan analisis dokumen, penilaian atau evaluasi yang dibuat guru termasuk penilaian proses dan penilaian hasil atau produk. Penilaian proses dapat dilihat dari perhatian, keaktifan, kedisiplinan dan partisipasi aktif selama mengikuti proses belajar-mengajar berlangsung. Penilaian hasil atau produk dapat

dilihat pengambilan atau mengambil nilai dari tugas-tugas yang telah diberikan. Penilaian yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru meliputi penilaian dari segi penilaian keterampilan (lisan dan tulis), penilaian sikap, dan penilaian pengetahuan. Sedangkan dalam tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk pemberian evaluasi kepada siswa seorang guru harus memberikan evaluasi yang dapat menghasilkan produk dan kinerja dari siswa selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pengevaluasian yang dilakukan oleh guru akan dijadikan patokan bagi guru untuk memberikan penilaian kepada siswa berdasarkan evaluasi yang telah diberikan, yaitu penilaian hasil atau produk dan penilaian proses (kinerja).

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen, guru (AS) selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII SMK Bhinneka Karya Surakarta telah melakukan atau membuat evaluasi dengan baik sesuai dengan KTSP.

4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi SMK Bhinneka Karya Surakarta

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam segala kegiatan akan selalu menimbulkan kendala, termasuk dalam kegiatan pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta. Berdasarkan hasil pengamatan atau penelitian saat observasi di kelas XII MD, kendala yang dialami oleh guru adalah sulitnya guru (AS) dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan, khususnya pembelajaran apresiasi puisi.

Berdasarkan pengamatan (observasi) peneliti di kelas, dapat dikatakan bahwa guru (AS) memang mengalami kesulitan dalam memberikan motivasi pembelajaran apresiasi puisi kepada siswa yang dikarenakan ketidaktertarikan siswa atau tidak simpatinya siswa terhadap pelajaran puisi. Hal ini didukung dari hasil wawancara peneliti dengan guru (AS) yang mengungkapkan bahwa

"siswa belum tahu tentang puisi, maka bagi siswa sangat awam dan menimbulkan rasa yang tidak simpatik atau mengurangi antusiasisme siswa terhadap pembelajaran puisi yang diajarkan". (CLHW)

commit to user

Begitu juga hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yang lain, yaitu guru (EI) mengungkapkan bahwa *"siswa tidak begitu tertarik dan tidak begitu suka dengan puisi"* (CLHW). Siswa-siswa yang tidak tertarik, kurang tertarik, tidak begitu suka maupun tidak simpatik terhadap pembelajaran apresiasi puisi tersebut dapat sedikit mengganggu jalannya proses pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru. Akan tetapi, secara keseluruhan selama proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah menunjukkan keikutsertaan dan keaktifannya dalam proses pembelajaran.

Selain kendala yang diungkapkan di atas, guru (AS) juga mengalami kesulitan mengenai beberapa siswa yang sulit bila disuruh untuk membacakan puisi di depan kelas, hal tersebut terlihat saat pengamatan atau observasi ketiga di kelas. Itu pun siswa mau membacakan puisi di depan kelas dengan cara ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Berdasarkan pengamatan atau observasi dan wawancara guru (AS) mengungkapkan hal tersebut terjadi karena siswa merasa takut, tidak berani, dan malu. Berdasarkan hasil pengamatan ada juga beberapa siswa yang terlihat sulit bila disuruh guru membacakan puisi di depan kelas. Bercauan dari hal tersebut, memberi kesan bahwa beberapa siswa tidak tertarik atau kurang meminati pelajaran apresiasi puisi. Akan tetapi, melihat secara keseluruhan, masih ada siswa yang bersedia atau antusias bila disuruh guru membacakan puisi di depan kelas.

Kendala lain yang terjadi adalah berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan guru masih berupa papan tulis dan buku-buku yang ada seperti buku paket dan LKS atau modul, yang di mana pernyataan tersebut berdasarkan pengamatan atau observasi dan wawancara peneliti dengan guru (AS) dan (EI) mengatakan

"bahwa dalam pembelajaran menggunakan media berupa papan tulis, buku paket dan modul atau LKS saja". (CLHW)

Guru tidak menggunakan media yang bisa membuat siswa lebih tertarik, misalnya menyediakan VCD untuk melihat contoh pembacaan puisi atau rekaman atau lainnya. Karena bila guru menggunakan media yang menarik, bukan tidak mungkin siswa akan lebih bersemangat mengikuti pelajaran dari guru. Akan

tetapi, dengan terbatasnya media tersebut, guru masih kreatif membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukannya.

Kendala yang terakhir yang dihadapi oleh guru (AS) adalah berkaitan dengan materi pembelajaran, khususnya materi pembelajaran apresiasi puisi. Berdasarkan pengamatan atau observasi pertama dan wawancara peneliti dengan guru (AS) dan guru (EI) mengungkapkan

”kurangnya materi tentang puisi yang terdapat dalam buku paket maupun LKS atau modul yang digunakan”. (CLHW)

Dengan kurangnya materi, mengakibatkan guru hanya bisa menjelaskan dan memberikan materi berdasarkan buku berupa modul atau LKS yang dimiliki oleh siswa, terlihat pada saat observasi pertama. Hal itu membuat guru untuk lebih banyak lagi mencari buku referensi yang lain untuk menunjang pembelajaran apresiasi puisi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan atau observasi di lapangan yang dilakukan peneliti, dapat diambil simpulan bahwa berbagai kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran apresiasi puisi di kelas XII MD adalah

- a. Guru kesulitan dalam memberikan motivasi pembelajaran apresiasi puisi kepada siswa dikarenakan ketidaktertarikan, kurang tertarik siswa atau tidak simpatiknya siswa terhadap pelajaran puisi, karena siswa tersebut dapat sedikit mengganggu jalannya pembelajaran. Akan tetapi, secara menyeluruh siswa telah menunjukkan keikutsertaan dan keaktifannya dalam proses pembelajaran.
- b. Beberapa siswa yang sulit bila disuruh untuk membacakan puisi di depan kelas dikarenakan siswa merasa takut, tidak berani, dan malu untuk membacakan puisi di depan kelas. Akan tetapi, beberapa siswa masih ada yang bersedia atau antusias bila disuruh guru membacakan puisi di depan kelas.
- c. Media yang disediakan sekolah untuk pembelajaran apresiasi puisi masih terbatas, tetapi guru berinisiatif membawa media yang belum tersedia.

- d. Guru kekurangan materi puisi dari buku paket, modul atau LKS yang digunakan sehingga guru menggunakan buku referensi sastra yang lain.

5. Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Terjadi dalam Proses Pembelajaran Apresiasi Puisi SMK Bhinneka Karya Surakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (EI) dan guru (AS), guru (AS) menyatakan bahwa untuk mengatasi kendala yang berkaitan dengan siswa yang tidak tertarik, kurang tertarik atau tidak simpatiknya siswa terhadap pelajaran puisi, guru mengatasi masalah tersebut

“dengan selalu memberikan motivasi, memberikan pengetahuan-pengetahuan lebih banyak lagi tentang puisi, memberikan pencontohan pembacaan puisi kepada siswa” (CLHW)

Hal untuk mengatasi masalah tersebut sama halnya yang diungkapkan oleh guru (EI) untuk mengatasi kendala dari segi siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran apresiasi puisi. Dengan menyuruh siswa untuk berlatih terus dalam membaca puisi dan menyuruh siswa untuk berlatih membuat suatu puisi menurut pengalaman pribadinya. Walaupun siswa yang tidak tertarik, kurang tertarik atau tidak simpatik tersebut sedikit mengganggu jalannya pembelajaran, sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut adalah wajar karena mayoritas siswa yang diajar adalah berjenis kelamin laki-laki semua. Jadi, wajar bila tidak begitu suka, tidak tertarik maupun tidak simpatik tidak seperti layaknya seorang perempuan. Selain itu, agar siswa tetap selalu menerima dan antusias pada pelajaran apresiasi puisi, guru mengajak siswa tersebut untuk belajar di luar kelas.

Selanjutnya, guru (AS) menjelaskan bahwa untuk kendala kedua yang dihadapi guru, yaitu mengenai beberapa siswa yang sulit bila disuruh untuk membacakan puisi di depan kelas yang dikarenakan siswa merasa takut, tidak berani, dan malu untuk membacakan puisi di depan kelas. Hal itu tidak terjadi pada semua siswa karena masih ada beberapa siswa yang terlihat bersedia atau antusias bila disuruh guru membacakan puisi di depan kelas. Untuk siswa yang

sulit bila disuruh untuk membacakan puisi di depan kelas karena merasa takut, tidak berani, dan malu, guru (AS) mengatasi hal tersebut saat diwawancarai

“dengan menyuruh salah satu siswa untuk membacakan puisi di depan siswa yang sedang diajarkan dan saya sendiri juga mencoba untuk memberi contoh membacakan puisi yang baik kepada siswa” .(CLHW)

Upaya tersebut dinilai cukup berhasil untuk memancing semangat siswa. Dengan pemberian model pembacaan puisi yang menarik seperti itu, siswa menjadi lebih termotivasi untuk membacakan puisi di depan kelas karena rasa takut, tidak berani, dan malu menjadi lebih berkurang. Pada dasarnya, setiap siswa atau anak mempunyai bakat atau potensi yang sama, tinggal bagaimana individu tersebut mengasah dan mengembangkan kemampuannya masing-masing.

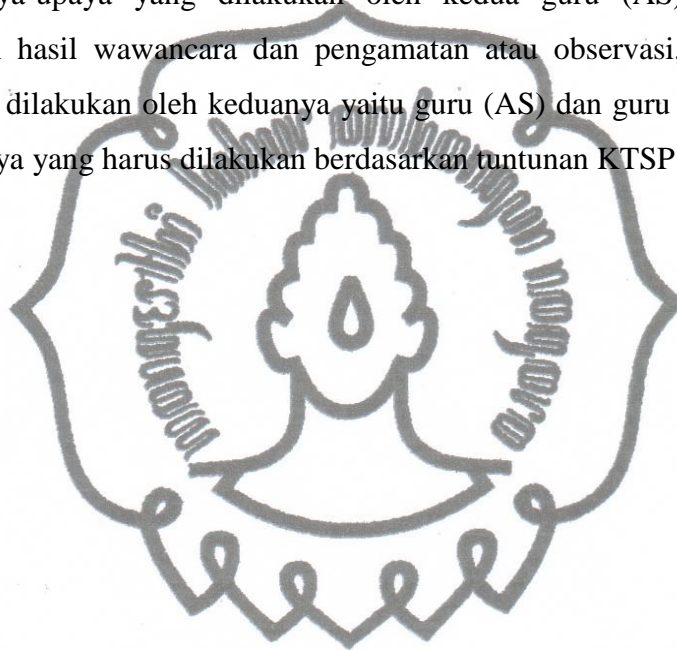
Kendala yang berupa media yang terbatas, guru mengatasinya *“dengan membawa sendiri media yang belum disediakan oleh sekolah. Saat pembelajaran apresiasi puisi, misalnya guru (AS) membawa sendiri alat untuk memutarakan sebuah VCD untuk memperlihatkan atau mempertontonkan contoh pembacaan atau pengapresiasian puisi kepada para siswa” (CLHW)*

Hal yang dilakukan oleh guru (AS) tersebut terlihat juga saat pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi pada observasi kedua. Hal itu disebabkan pihak sekolah belum menyediakan sarana prasarana atau fasilitas yang dapat mendukung tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi puisi, seperti TV, VCD, *tape recorder*, dan laboratorium bahasa.

Selain kendala-kendala yang dialami guru di atas, guru (AS) juga mengakui adanya kendala mengenai materi puisi yang terbatas dalam buku paket, modul atau LKS, khususnya yang digunakan oleh siswa. Dengan terbatasnya materi puisi tersebut, maka pengetahuan siswa terhadap puisi menjadi terbatas pula. Karena sebagai bentuk karya sastra yang perlu dilestarikan, puisi sangat baik diajarkan pada siswa untuk mengembangkan budi pekerti, kepribadian, dan wawasan melalui karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kendala tersebut, guru mengupayakannya *“dengan mencari materi puisi yang lebih banyak lagi dari buku referensi lain” (CLHW)*. Dalam hal ini, guru (AS) memakai buku referensi lain, selain buku, modul atau LKS yang digunakan oleh siswa berjudul *Bimbingan Apresiasi Bagaimana Baca Puisi* karangan Adhy

Asmara dr dan buku *Teori dan Apresiasi Puisi* karangan Herman J. Waluyo agar bisa memberikan materi puisi yang lebih banyak lagi kepada siswa, upaya yang dilakukan tersebut juga terlihat saat pengamatan atau observasi kedua dan ketiga di kelas. Upaya yang dilakukan oleh guru (AS) tersebut juga dilakukan oleh guru (EI) dalam mengatasi upaya dari segi materi yaitu “*mencari dari referensi lain*” (CLHW) ungkapanya saat diwawancarai.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh kedua guru (AS) dan guru (EI) berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan atau observasi, sudah baik dan upaya yang dilakukan oleh keduanya yaitu guru (AS) dan guru (EI) sudah sesuai dengan upaya yang harus dilakukan berdasarkan tuntunan KTSP.



C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Berdasarkan KTSP

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dalam pembelajaran sehingga mempunyai peranan penting dalam sebuah pembelajaran. Baik buruknya perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya makin baik perencanaan pembelajaran yang dibuat guru, maka makin baik pula proses pembelajaran yang dilakukan. E. Mulyasa (2006: 52) menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian tindakan dari apa yang telah diproyeksikan untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi diri siswa pada bidang studi tertentu untuk mencapai tujuan. Untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang baik, guru dituntut dapat menjabarkan kurikulum yang digunakannya. Penjabaran kurikulum merupakan kegiatan meneliti, mempelajari, dan menguraikan isi kurikulum. Penjabaran isi kurikulum tersebut meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa guru membuat sendiri perencanaan pembelajaran yang digunakan. Acuan dalam menyusun program pembelajaran seperti: Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dibuat oleh guru (AS) tentang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas XII, dapat dikatakan bahwa guru telah mampu menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan cermat dan baik sesuai dengan KTSP.

Perencanaan pembelajaran lain yang dibuat oleh guru (AS) adalah berupa silabus. Silabus yang dibuat oleh guru berkaitan dengan komponen bersastra, khususnya apresiasi puisi. Setelah dicermati, dapat dikatakan bahwa jabaran komponen telah sesuai yang dianjurkan dalam KTSP. Dalam menyusun silabus, guru berpedoman pada kurikulum. Silabus pada SMK Bhinneka Karya Surakarta

yang dibuat oleh guru (AS) meliputi diantaranya terdapat nama sekolah, mata pelajaran, tingkat atau semester, standar kompetensi, kode kompetensi dan alokasi waktu. Pada bagian kolom-kolom silabus SMK Bhinneka Karya Surakarta yang dibuat oleh guru memuat di antaranya kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang keseluruhan tersebut dijabarkan pada masing-masing kolom yang tertera dalam silabus. Sedangkan komponen yang terdapat dalam silabus berdasarkan tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain: 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator, 4) materi pembelajaran, 5) kegiatan pembelajaran, 6) penilaian, 7) alokasi waktu, dan 8) sumber belajar, 9) media belajar. Identitas mata pelajaran dan kelas atau semester juga tercantum pada silabus. Dengan melihat dokumen tertulis yang berupa silabus yang dibuat oleh guru (AS), dapat dikatakan bahwa guru yang bersangkutan sudah memahami bagaimana menyusun silabus yang sesuai dengan KTSP.

Setelah mengembangkan silabus berdasarkan KTSP, guru kemudian menjabarkan kembali silabus tersebut ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai perangkat perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan menyiapkan perangkat perencanaan pembelajaran tersebut, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan lebih terarah, sistematis, urut, dan terkontrol untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. RPP mengenai pembelajaran apresiasi puisi yang dibuat guru antara lain: 1) penulisan judul rencana pembelajaran, 2) identitas RPP yang meliputi: a) satuan pendidikan, b) mata pelajaran, c) kelas atau semester, d) pokok bahasan, e) sub pokok bahasan; 3) tujuan pembelajaran umum, 4) tujuan pembelajaran khusus, 5) materi pembelajaran, 6) sumber belajar, 7) media belajar, 8) strategi pembelajaran, 9) evaluasi, 10) metode, dan 11) penilaian.

Beberapa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) yang pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan pelaksanaannya di kelas (yang RPP tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 190 sampai dengan 194) yang dalam point atau komponen RPP yang dibuatnya terdapat “Pokok Bahasan dan Sub Pokok

bahasan”. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) point atau komponen “Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan” sudah tidak ada, melainkan dalam KTSP adanya terdapat “Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar”. Guru (AS) dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seharusnya tidak menggunakan atau memuat point atau komponen “Pokok Bahasan atau Sub Pokok Bahasan” melainkan haruslah dengan menggunakan “Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar”. Tidak hanya komponen itu saja, terlihat juga dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) lebih uniknya lagi terdapat “Tujuan Pembelajaran (Indikator)” yang dibagi menjadi dua tujuan pembelajaran (indikator) yaitu “Tujuan Pembelajaran Umum dan Tujuan Pembelajaran Khusus”.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk point atau komponen di dalam RPP yaitu komponen tujuan pembelajarannya yang tercantum hanya “Tujuan Pembelajaran (Indikator)” saja, tidak dipilah lagi tujuan pembelajaran tersebut seperti pada RPP yang dibuat oleh guru (AS). Dengan adanya beberapa hal tersebut, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru (AS) untuk point atau komponen seperti “Pokok Bahasan, Sub Pokok Bahasan, Tujuan Pembelajaran Khusus, dan Tujuan Pembelajaran Umum” sebaiknya tidak digunakan dan seharusnya komponen tersebut menjadi “Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran”. Komponen-komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dijelaskan di atas tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran halaman 190.

Berdasarkan RPP yang dibuat, guru telah mampu menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa ketika pembelajaran apresiasi puisi berlangsung. Kegiatan pembelajaran apresiasi puisi yang baik hendaknya harus di dominasi oleh siswa. Siswa harus aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peran guru hanya sebagai fasilitator, mengarahkan siswa, dan memberikan jalan keluar bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar-mengajar. Guru (AS) berusaha menentukan strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang sekiranya dapat mengarahkan siswa pada pembelajaran puisi yang apresiatif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dari kompetensi yang telah ditentukan. Akan

tetapi, langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru (AS) dan terlihat dalam RPP tidak sesuai dengan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas guru (AS) melakukan dengan langkah kegiatan awal seperti penertiban kelas (menenangkan siswa sebelum pembelajaran dimulai), mempresensi siswa, dan memberikan apersepsi kepada siswa. Kegiatan inti yang mengarah pada pembelajaran apresiasi puisi dan kegiatan akhir pengevaluasian. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak dijabarkan secara terperinci kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir di dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS), seperti yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru (AS) hanya menjabarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya tanpa memilah dan menjabarkan kegiatan awal. Penerapan KTSP mengindikasikan guru harus menjabarkan secara terperinci kegiatan awal yang terdiri dari kegiatan apersepsi dan memotivasi, kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan akhir atau penutupnya.

Pembuatan RPP yang seharusnya di dalam KTSP menuntut seorang guru dalam setiap akan melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas harus menyusun RPP terlebih dahulu. Akan tetapi, yang dilakukan oleh guru (AS) tidak demikian. Guru (AS) hanya membuat RPP untuk satu pelaksanaan pembelajaran saja, sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya guru (AS) tidak membuat RPP sehingga dalam hal pembuatan RPP untuk setiap akan melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru (AS) belum sesuai dengan KTSP. Tidak hanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saja, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas seorang guru harus membuat suatu perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan untuk melaksanakannya di kelas seperti perencanaan pembelajaran yang diharuskan dalam KTSP yaitu seorang guru harus membuat program tahunan (Prota) dan program semester (Promes).

Pada kenyataan yang terlihat, yang dilakukan oleh kedua guru Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta dalam membuat perencanaan pembelajaran seperti program tahunan (Prota) dan program semester (Promes) belum terlihat dan kedua guru tersebut tidak membuat atau tidak mempunyai.

Berdasarkan hal tersebut perencanaan pembelajaran yang dilakukan atau dibuat oleh guru Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta belum sepenuhnya sesuai dengan KTSP.

Berdasarkan analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru sudah dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran guru (AS) sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta sudah baik, tetapi dalam segi pembuatan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru (AS) yang mengarah pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), apa yang dibuat dengan apa yang dilakukan guru (AS) belum bisa dikatakan baik karena sepenuhnya belum sesuai dengan KTSP.

2. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP

Pelaksanaan pembelajaran adalah inti dari sebuah proses pendidikan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil yang sangat penting dalam pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat memanfaatkan segala kemampuannya untuk melaksanakan setiap tahap yang telah direncanakan dalam perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran yang baik, masing-masing individu harus terlibat di dalamnya dan dapat menempatkan perannya secara tepat. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang baik harus berlangsung dua arah sehingga masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi itu diharapkan sama-sama aktif. Di sini, peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator, motivator, pengelola, dan evaluator bagi siswa. Sebaliknya, siswa harus mampu berperan sebagai peserta didik yang aktif, kreatif, dan responsif dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi di kelas, peneliti melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru (AS) sudah mengarah pada pembelajaran puisi yang apresiatif. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah cukup mengarah pada tujuan pembelajaran, tetapi kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan apa yang tercantum dalam RPP. Kadang ada juga yang melenceng dengan apa yang telah dibuat atau di

rencanakan. Guru (AS) mengatakan bahwa selama beliau mengajar tidak selalu menyiapkan RPP terlebih dahulu. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran karena beliau adalah sebagai guru yang senior di sekolah tersebut. Guru (AS) telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam mengajar. Jadi, segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tidak harus direncanakan dulu dalam bentuk RPP. Di sisi lain, guru (AS) juga berpendapat bahwa bagi guru, akan lebih baik bila menyiapkan rencana pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum mengajar, terutama bagi guru-guru yang masih belum banyak berpengalaman dalam mengajar agar pembelajaran yang dilakukan lebih tertata dan terarah.

Pada saat mengawali atau memulai suatu pembelajaran di kelas, seharusnya yang dilakukan oleh guru (AS) adalah memberikan suatu apersepsi dan memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan disampaikan atau diajarkan kepada siswa, selain mempresensi siswa yang biasa dilakukan untuk mengawali atau memulai pembelajaran. Hal tersebut terlihat tidak dilakukan oleh guru (AS) pada saat observasi I, tetapi guru (AS) berusaha merubah cara pelaksanaan pembelajaran dengan mulainya pelajaran yang tanpa adanya pemberian apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru (AS) mengubahnya dengan memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajarannya, yang akan dilakukan oleh guru (AS) pada observasi selanjutnya yaitu observasi II dan III guru (AS) melakukannya dengan mengubah awal mulainya pembelajaran, dengan memberikan suatu apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.

Pada observasi ke-1, guru (AS) mengajarkan materi puisi tentang kompetensi dasar "menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana" dengan memberikan penjelasan-penjelasan dasar puisi yang berhubungan dengan teori puisi lebih banyak, antara lain teori tersebut seperti unsur-unsur intrinsik puisi, unsur-unsur ekstrinsik puisi, dan unsur-unsur pembangun puisi. Selain itu, guru merefleksikan isi puisi yang dibacakan dengan contoh puisinya berjudul "Aku" karya Chairil Anwar. Materi puisi tersebut diambil dari LKS atau modul Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh "CV.

Pustaka Mulia” Surakarta dan buku paket *Memahami Bahasa Indonesia SMK untuk Kelas XII*. Saat observasi ke-1 dan ke-2, guru (AS) mengaku bahwa beliau kekurangan materi puisi dalam buku paket maupun LKS atau modul yang guru gunakan, terutama saat guru akan memberikan contoh puisi dalam buku paket maupun LKS atau modul sedikit. Untuk mengatasi hal itu, guru menggunakan buku referensi lain tentang sastra (puisi). Upaya itu terlihat saat peneliti melakukan observasi yang ke-2 di kelas XII MD. Guru telah memilih materi puisi yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan siswa, tingkat berbahasa siswa, dan materi mengarah pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap puisi, siswa diajarkan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik puisi, unsur-unsur ekstrinsik puisi, dan unsur-unsur pembangun puisi serta diajarkan untuk merefleksi isi puisi yang dibacakan dan menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana (puisi) sesuai dengan kompetensi yang ada dalam silabus. Kegiatan apresiasi puisi tersebut tentu saja disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia dalam perencanaan pembelajaran, yaitu 2 x 45 menit (2 jam pelajaran). Guru yang baik harus mampu mengelola kelas dengan baik. Dengan kata lain, guru harus dapat menciptakan rasa nyaman bagi siswa dan guru itu sendiri dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar seperti yang diharapkan. Selain itu, guru harus dapat mengatur waktu dengan tepat, walaupun kadang kala memang alokasi yang disediakan untuk pembelajaran setiap kompetensi dasar hanya sedikit atau terbatas.

Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa metode yang digunakan guru bervariasi. Guru mengombinasikan beberapa metode dalam pembelajaran. Metode yang digunakan guru pada observasi ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah 1) ceramah, yaitu guru memberi teori-teori tentang puisi karena pengetahuan siswa tentang puisi masih terbatas, tetapi di sini guru menjelaskan teori-teori tentang puisi secara detail, 2) tanya jawab, yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi tentang puisi, dan 3) penugasan, yaitu guru menyuruh siswa untuk mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari contoh puisi yang

diberikan pada observasi ke-1. Guru menyuruh siswa untuk mencoba mencari atau membuat sendiri puisi di rumah pada observasi ke-2. Pada saat observasi ke-3, metode yang digunakan oleh guru (AS) adalah metode tanya jawab dan sesekali diselingi dengan metode ceramah. Hal itu terlihat saat guru memberikan sedikit penjelasan tentang bagaimana seseorang membaca puisi yang baik itu. Metode pemodelan atau peragaan atau demonstrasi terlihat saat salah satu siswa memberi contoh pembacaan puisi kepada siswa yang lain. Guru (AS) memberi contoh pembacaan puisi kepada siswa dan metode penugasan, terlihat saat guru menyuruh siswa untuk mencoba membacakan puisi yang telah diberikan di depan kelas dengan ditunjuk oleh guru satu persatu. Kenyataan di lapangan, metode ceramah masih digunakan oleh guru. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa dalam hal membacakan puisi masih terbatas dan dari segi guru pun (AS) metode ceramah sudah terbiasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, metode tersebut sudah dikombinasikan dengan metode yang lain dan hanya digunakan oleh guru secara sekilas. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi, yang berdasarkan observasi yang mengarah pada metode yang dilakukan guru (AS), untuk metode yang dilakukan pada observasi ke-3, yaitu metode pemodelan atau peragaan atau demonstrasi tidak tercantum dalam RPP yang dibuat oleh guru (AS) yang dilihat dari analisis dokumen RPP yang dibuat oleh guru (AS).

Dilihat dari segi media atau sumber belajar, pada pertemuan pertama guru (AS) tidak menggunakan media rekaman sebagai mana yang tercantum di RPP karena pada pertemuan yang pertama guru (AS) lebih banyak membahas dan menjelaskan mengenai teori tentang puisi. Akan tetapi, untuk pertemuan kedua guru menggunakan media TV, yaitu berupa memutarakan sebuah VCD yang di dalamnya menayangkan seorang sastrawan yang sedang membacakan puisi. Untuk pertemuan ketiga, guru (AS) mencoba memberi contoh pembacaan puisi kepada para siswa, serta guru menyuruh salah satu siswa untuk memberi contoh pembacaan puisi kepada siswa yang lain. Upaya tersebut cukup berhasil memotivasi siswa untuk berani, percaya diri, dan tidak malu untuk membacakan puisi di depan kelas.

Dilihat dari sisi materi, pada observasi ke-1 dan observasi ke-2 guru menggunakan materi puisi dari buku paket *Memahami Bahasa Indonesia SMK untuk Kelas XII*, buku *Teori dan Apresiasi Puisi* karangan Herman J. Waluyo dan menggunakan LKS atau modul Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh “CV. Pustaka Mulia” Surakarta yang lebih banyak memuat materi puisinya. Akan tetapi, pada observasi ke-3 guru menggunakan buku referensi lain, yakni *Bimbingan Apresiasi Bagaimana Baca Puisi* karangan Adhy Asmara dr, diterbitkan oleh C.V. Nur Cahaya Yogyakarta. Dalam pembelajaran apresiasi puisi, siswa membacakan puisi di depan kelas dengan puisi berjudul ”Aku” karya Chairil Anwar yang diambil dari LKS atau modul.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi, berdasarkan observasi yang mengarah pada materi yang akan diberikan kepada siswa oleh guru (AS) dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi, materi puisi diambil dari Buku Pengkajian Puisi, Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Buku Semantik yang tercantum dalam RPP, tetapi buku-buku tersebut tidak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang terjadi di kelas yang dilihat dari analisis dokumen RPP yang dibuat oleh guru (AS).

Dilihat dari segi skenario pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru (AS) dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, terlihat dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup yang dilakukannya saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung sudah cukup baik. Kegiatan awal yang terdiri dari kegiatan apersepsi dan memotivasi, kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan akhir atau penutup juga dilaksanakan dengan cukup baik. Pada saat observasi I, II, dan III guru (AS) melaksanakan pelaksanaan pembelajaran (apresiasi puisi) dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang di dalamnya termuat tiga kegiatan tersebut (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup), yang di mana sangat jelas terlihat pada masing-masing observasi (observasi I, II, dan II).

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran apresiasi puisi tersebut, guru (AS) melaksanakan evaluasi dengan menggunakan penilaian proses dan penilaian

hasil atau produk. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran apresiasi puisi berlangsung di kelas. Penilaian proses tersebut terlihat dari perhatian siswa, keaktifan siswa, kedisiplinan siswa, dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Misalnya, untuk siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan soal atau tugas yang diberikan serta pengumpulan tugas yang diberikan. Penilaian hasil atau produk dilakukan dengan memberikan nilai dari tugas yang telah diberikan. Evaluasi tersebut untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi. Kedua evaluasi tersebut telah sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP karena mengarah pada kegiatan pembelajaran puisi yang apresiatif.

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang telah dilakukan oleh guru dapat disimpulkan bahwa pembelajaran puisi yang dilaksanakan oleh guru sudah mengarah pada pembelajaran puisi yang apresiatif. Hal itu ditunjukkan dengan diarahkannya siswa untuk menyenangi kegiatan pembacaan atau membacakan puisi, yaitu meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap puisi. Di dalam pembelajaran tersebut, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator bagi siswa. Guru telah melibatkan empat aspek kemampuan bersastra. Dalam hal ini, yang paling dominan adalah aspek yang sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai, yaitu menyimak untuk memahami secara kreatif puisi (mendengarkan sastra) dan mengapresiasi secara lisan puisi (membacakan sastra).

Berdasarkan pengamatan dan analisis dokumen, pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru (AS) sudah sesuai dengan pembelajaran KTSP, tetapi ada beberapa poin yang dilakukan oleh guru (AS) tidak sesuai dengan apa yang guru (AS) buat dalam RPP. Terbukti dalam komponen kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran, metode, dan materi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas. Komponen kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan atau dilaksanakan oleh guru (AS) di kelas menunjukkan dan memperlihatkan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, tetapi dalam RPP yang dibuat tidak dijabarkan seperti itu. Pada

komponen metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, guru (AS) menggunakan metode pemodelan atau peragaan atau demonstrasi yang terlihat pada observasi ke-3 tidak tercantum pada RPP yang dibuat. Komponen materi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, materi yang diambil dari buku-buku yang tercantum dalam RPP, tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas buku-buku tersebut tidak digunakan.

Dengan adanya uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru (AS) sudah sesuai dengan pembelajaran KTSP. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh guru (AS) belum sesuai dengan apa yang telah guru (AS) buat sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru (AS) sepenuhnya belum sesuai dengan KTSP karena dalam KTSP apa yang dilakukan oleh guru haruslah berstruktur dimulai dari perencanaan (yang berupa RPP), pembuatan (RPP), dan kemudian pelaksanaan yang berdasarkan pada (RPP) yang kesemuanya itu harus berjalan dengan kesesuaian.

3. Kesesuaian Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP

Evaluasi pembelajaran merupakan langkah akhir dalam pembelajaran. Evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang sangat menentukan untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi mempunyai kaitan erat dengan tujuan yang diterapkan. Tujuan yang ingin dicapai sangat menentukan pemilihan bentuk evaluasinya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi dalam pengajaran sastra khususnya pembelajaran apresiasi puisi, harus mementingkan aspek apresiasi dan bukan penjelasan hafalan teoretis saja. Jika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang karya sastra terutama puisi tentu mereka akan memiliki kemampuan apresiasi yang tinggi. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan terkait dengan pembelajaran sastra khususnya pembelajaran apresiasi puisi selalu terbentur pada masalah evaluasi. *commit to user*

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes, berbentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil kerja berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat penting diadakan karena melalui evaluasi dapat diketahui keberhasilan seseorang dalam pembelajaran dan dari hasil yang diperoleh akan dapat membuat seseorang lebih termotivasi untuk belajar. Evaluasi pembelajaran apresiasi (puisi) tentu harus dapat mengukur tujuan pembelajaran apresiasi puisi yakni apresiasi siswa terhadap puisi bukan pengetahuan siswa tentang puisi.

Berdasarkan pengamatan dan analisis dokumen, untuk penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran apresiasi puisi khususnya, guru melaksanakan evaluasi dengan menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil atau produk. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran apresiasi puisi sedang berlangsung di kelas. Penilaian proses tersebut terlihat dari perhatian siswa, keaktifan siswa, kedisiplinan dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Misalnya, untuk siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dan bisa juga kedisiplinan siswa dalam mengerjakan soal atau tugas serta pengumpulan tugas yang diberikan. Untuk penilaian hasil atau produk dilakukan dengan guru memberikan nilai dari tugas yang telah diberikan. Evaluasi tersebut untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi. Kedua evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru (AS) dan guru (EI) berdasarkan wawancara dan pengamatan atau observasi sudah sesuai dengan KTSP dan berpedoman dengan tuntutan kurikulum KTSP.

4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi

SMK Bhinneka Karya Surakarta

Di dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat kendala-kendala yang terjadi. Hal tersebut membuat pembelajaran yang dilakukan guru belum berhasil secara maksimal. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran apresiasi puisi banyak terjadi entah itu kendala dari segi siswa, guru maupun dari segi yang lain.

Kendala yang pertama yang terjadi berdasarkan pengamatan dan wawancara adalah terutama kesulitan siswa karena ketidaktertarikan, kurang tertarik siswa atau tidak simpatiknya siswa terhadap pelajaran puisi, yang di mana didukung dari hasil wawancara peneliti dengan guru (AS) yang mengungkapkan bahwa

"siswa belum tahu tentang puisi maka bagi siswa sangat awam dan menimbulkan rasa yang tidak simpatik atau mengurangi antusiasisme siswa terhadap pembelajaran puisi yang diajarkan". (CLHW)

Hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yang lain, yaitu guru (EI) mengungkapkan bahwa *"siswa tidak begitu tertarik dan tidak begitu suka dengan puisi"*(CLHW). Hal itu memang terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas. Guru (AS) mengalami kesulitan menghadapi siswa yang tidak atau kurang tertarik terhadap puisi. Akan tetapi, hal itu dimaklumi oleh guru karena sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut adalah wajar. Siswa dengan keseluruhan atau dominan semua siswa berjenis kelamin laki-laki yang mungkin bagi mereka puisi tidak pantas diberikan untuk mereka, dan yang seharusnya mendapatkan puisi itu adalah siswa yang berjenis kelamin perempuan. Karena bagi mereka, puisi kalau diberikan untuk siswa laki-laki terasa aneh dan siswa perempuan yang bisa menerima pelajaran puisi. Akan tetapi, bila melihat siswa secara keseluruhan, sebagian besar siswa kelas XII MD sudah cukup aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru.

Kendala kedua adalah mengenai beberapa siswa yang sulit bila disuruh untuk membacakan puisi di depan kelas. Itu pun siswa mau membacakan puisi di

depan kelas dengan cara ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Berdasarkan pengamatan hal tersebut terjadi karena siswa merasa takut, tidak berani, dan malu, yang berdasarkan hasil pengamatan juga ada beberapa siswa yang terlihat sulit bila disuruh guru membacakan puisi di depan kelas sehingga guru terus memotivasi para siswa dan mengatakan bahwa mereka bisa melakukan pembacaan puisi di depan kelas.

Terbatasnya media yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran apresiasi puisi juga menjadi kendala yang dialami oleh guru. Pihak sekolah tidak menyediakan ruangan khusus atau ruangan yang layak untuk pembelajaran sastra dan kurang memberikan fasilitas dengan media-media yang mendukung dalam pembelajaran, misalnya TV khusus yang digunakan untuk pembelajaran sastra, alat perekam, OHP, *tape recorder* dan lain sebagainya. Karena keterbatasan media tersebut akan dapat mempengaruhi minat siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Apabila guru menggunakan media yang menarik, maka bukan tidak mungkin siswa akan lebih tertarik mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada kenyataan di lapangan dan berdasarkan wawancara dengan guru (AS) dan (EI) mengatakan bahwa *"dalam pembelajaran menggunakan media berupa papan tulis dan buku paket atau modul atau LKS saja"* (CLHW). Hal itu disebabkan karena media yang berupa rekaman (seperti yang tercantum pada silabus dan RPP) ternyata tidak disiapkan oleh guru. Akan tetapi, pada observasi ke-2, guru (AS) telah menyediakan media TV untuk memutarakan sebuah VCD yang di dalamnya berisi atau memutarakan tentang bagaimana seorang sastrawan membacakan puisi dari sebuah VCD, akan tetapi dengan terbatasnya media tersebut, guru tetap kreatif dalam memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan.

Kendala yang terakhir adalah kurangnya materi tentang puisi yang terdapat dalam buku paket maupun LKS atau modul yang digunakan oleh guru. Buku paket maupun LKS atau modul tersebut adalah buku Memahami Bahasa Indonesia SMK untuk Kelas XII dan LKS Inovasi Modul Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Mulia Surakarta. Hal tersebut memang memberi kesan bahwa guru kurang kreatif dalam memilih materi, disebabkan hanya

mengandalkan satu buku referensi saja. Akan tetapi, hal tersebut dialami guru saat observasi ke-1, sedangkan saat observasi ke-2 dan ke-3, guru (AS) telah menggunakan buku referensi sastra yang lain untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Secara umum materi tentang puisi yang diberikan guru sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa, tingkat kemampuan berbahasa siswa, dan telah mengarah pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap puisi yang terutama siswa dapat menghargai karya sastra yang baik, dengan mengapresiasi secara lisan teks seni (puisi), cara dengan menyimak untuk memahami secara kreatif puisi, dan mengapresiasi secara lisan puisi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta adalah

- a. Beberapa siswa masih tampak kurang tertarik atau kurang simpatik terhadap pelajaran apresiasi puisi, meskipun demikian secara menyeluruh siswa sudah menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran.
- b. Ada beberapa siswa yang merasa takut, tidak berani atau malu bila disuruh membacakan puisi di depan kelas, tetapi sebagian siswa yang lain cukup antusias bila disuruh guru membacakan puisi.
- c. Media yang disediakan sekolah untuk pembelajaran apresiasi puisi masih terbatas, tetapi guru cukup kreatif membawa media yang belum tersedia.
- d. Guru kekurangan materi puisi dari buku paket maupun LKS atau modul yang digunakan, sehingga guru menggunakan buku referensi sastra yang lain, yang bisa menunjang tercapainya tujuan pembelajaran apresiasi puisi.

5. Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Terjadi dalam Proses Pembelajaran Apresiasi Puisi SMK Bhinneka Karya Surakarta

Untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan, guru harus memberikan upaya-upaya dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam pembelajaran yang dilakukannya. Hal itu dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dari kompetensi yang telah ditentukan dapat tercapai, yaitu pembelajaran yang apresiatif.

Beracuan dari hasil penelitian di lapangan, dapat dipaparkan beberapa upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMK Bhinneka Karya Surakarta. Untuk kendala yang terjadi mengenai siswa yang kurang tertarik atau siswa yang tidak simpatik terhadap pelajaran apresiasi puisi sehingga membuat proses pembelajaran apresiasi puisi belum sepenuhnya diperhatikan oleh para siswa. Guru (AS) mengatasinya dengan menyuruh siswa untuk berlatih terus dalam membacakan puisi dan menyuruh siswa untuk berlatih membuat suatu puisi menurut pengalaman pribadinya. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut adalah wajar karena mayoritas siswa yang diajar adalah berjenis kelamin laki-laki. Jadi, wajar bila tidak begitu suka, tidak seperti layaknya seorang perempuan. Selain itu, agar siswa tetap selalu menerima dan antusias pada pelajaran apresiasi puisi, guru mengajak siswa tersebut untuk belajar di luar kelas, dan berdasarkan wawancara dengan guru (EI) yang dilakukannya adalah

"memberikan rangsangan kepada para siswa dengan memberikan selingan leluconan sedikit dalam menyampaikan materi tentang apresiasi puisi saat proses pembelajaran". (CLHW)

Selanjutnya, guru (AS) menjelaskan bahwa untuk kendala kedua yang dihadapi, yaitu mengenai beberapa siswa yang sulit bila disuruh untuk membacakan puisi di depan kelas. Itu pun siswa mau membacakan puisi di depan kelas dengan cara ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Alasan siswa tersebut karena siswa merasa takut, tidak berani, dan malu. Guru (AS) mengatasinya dengan menyuruh salah satu siswa untuk membacakan puisi di depan siswa yang sedang diajarkan dan guru (AS) sendiri juga mencoba untuk memberi contoh

membacakan puisi yang baik. Hal itu seperti terlihat pada saat peneliti melakukan observasi ke-3. Guru (AS) menyuruh salah satu siswa untuk membacakan puisi di depan kelas dan sampai-sampai guru (AS) sendiri mencoba memberikan contoh membacakan puisi yang baik itu. Upaya tersebut dinilai cukup berhasil untuk memancing semangat siswa. Dengan cara seperti itu, siswa menjadi lebih termotivasi untuk membacakan puisi di depan kelas karena rasa takut, rasa tidak berani, atau rasa malu menjadi lebih berkurang. Pada dasarnya, setiap anak mempunyai bakat atau potensi yang sama, tinggal bagaimana individu tersebut mengasah dan mengembangkan kemampuannya masing-masing.

Sementara itu, untuk kendala yang berupa media yang terbatas, guru mengatasinya dengan cara membawa sendiri media yang belum tersedia oleh sekolah. Saat pembelajaran apresiasi puisi ini misalnya, guru (AS) membawa alat untuk memutarakan sebuah VCD sendiri untuk memperlihatkan atau mempertontonkan contoh pembacaan puisi. Hal itu disebabkan pihak sekolah belum menyediakan fasilitas atau sarana prasarana yang dapat mendukung tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi puisi, seperti TV, *tape recorder*, perekam, laboratorium bahasa, dan sebagainya.

Selain kendala-kendala yang dialami guru di atas, guru (AS) juga mengakui adanya kendala mengenai materi puisi yang terbatas dalam buku paket maupun LKS atau modul, khususnya yang digunakan oleh guru. Pengakuan tersebut juga sama dengan pengakuan yang disampaikan oleh guru (EI) dalam salah satu kendala-kendalanya pada saat peneliti wawancara. Dengan terbatasnya materi puisi tersebut, maka pengetahuan siswa terhadap puisi menjadi terbatas. Karena sebagai salah satu bentuk karya sastra yang perlu dilestarikan, puisi sangat baik bila diajarkan pada siswa untuk mengembangkan budi pekerti, kepribadian, dan wawasan melalui karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kendala tersebut, guru mengupayakannya dengan mencari materi yang lebih banyak, dari buku referensi sastra yang lain. Dalam hal ini, guru (AS) memakai buku lain, selain yang digunakan oleh siswa berjudul *Bimbingan Apresiasi Bagaimana Baca Puisi* karangan Adhy Asmara dr dan buku *Teori dan Apresiasi*

Puisi karangan Herman J. Waluyo agar bisa memberikan materi puisi yang lebih banyak kepada para siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya-upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi adalah

- a. Guru berusaha menyuruh siswa untuk berlatih terus dalam membaca puisi dan menyuruh siswa untuk berlatih membuat suatu puisi menurut pengalaman pribadinya. Selain itu, agar siswa tetap selalu menerima dan antusias pada pelajaran apresiasi puisi, guru mengajak siswa tersebut untuk belajar di luar kelas.
- b. Untuk menghadapi siswa yang merasa takut, tidak berani, dan malu, guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakan puisi di depan siswa yang sedang diajarkan dan guru (AS) sendiri juga mencoba untuk memberi contoh membacakan puisi yang baik.
- c. Guru berinisiatif membawa sendiri media yang belum disediakan oleh sekolah, misalnya membawa alat untuk memutarakan sebuah VCD yang akan diperlihatkan kepada para siswa.
- d. Guru menggunakan buku referensi sastra yang lain, dengan materi puisi yang lebih banyak agar tidak hanya terfokus buku paket maupun LKS atau modul saja.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia SMK Bhinneka Karya Surakarta, yaitu oleh guru Drs. Adhi Suhartanto dan Eny Indrawati, S.Pd sudah sesuai dengan tuntutan dalam Kurikulum Tingkat (KTSP). Hal tersebut bisa dilihat dari silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru tersebut. Akan tetapi, dilihat dari segi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru Drs. Adhi Suhartanto khususnya, tidak sejalan dengan apa yang dilaksanakan dan dibuatnya, sehingga perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Drs. Adhi Suhartanto khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum sepenuhnya sesuai dengan KTSP.
2. Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi pada kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta sudah mengarah pada pembelajaran sastra yang apresiatif karena sesuai dengan tuntutan dalam KTSP. Siswa sudah cukup aktif dalam pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran yang dipakai guru adalah ceramah, tanya jawab, pemodelan, dan penugasan. Materi pembelajaran diambil dari buku paket maupun LKS atau modul dan buku referensi sastra yang lain. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tersusun dengan langkah kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah menyimak untuk memahami secara kreatif puisi dan membacakan puisi secara lisan. Evaluasi atau penilaian yang dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil atau produk. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, guru Drs. Adhi Suhartanto dalam melaksanakan komponen-komponennya yang berdasarkan RPP yang dibuatnya, tidaklah sejalan dengan apa yang telah dibuat dan dilaksanakannya di kelas sehingga menunjukkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru Drs. Adhi Suhartanto belum sepenuhnya sesuai dengan KTSP. Walaupun demikian, pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas sudah mengarah dan sesuai dengan tuntutan dalam KTSP.

3. Evaluasi pembelajaran apresiasi puisi pada kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta telah sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP karena mengarah pada kegiatan pembelajaran puisi yang apresiatif. Guru Drs. Adhi Suhartanto melaksanakan evaluasi dengan menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil atau produk. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran apresiasi puisi sedang berlangsung di kelas. Penilaian proses tersebut terlihat dari perhatian siswa, keaktifan siswa, kedisiplinan dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Misalnya, untuk siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dan siswa yang mengerjakan soal atau tugas serta pengumpulan tugas yang diberikan. Untuk penilaian hasil atau produk dilakukan dengan guru memberikan nilai dari tugas yang telah diberikan. Evaluasi tersebut untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi.
4. Kendala-kendala dalam pembelajaran apresiasi puisi kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta adalah
 - a. Beberapa siswa masih tampak kurang tertarik atau kurang simpatik terhadap pelajaran apresiasi puisi. Meskipun demikian, secara menyeluruh siswa sudah menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran.
 - b. Ada beberapa siswa yang merasa takut, tidak berani atau malu bila disuruh membacakan puisi di depan kelas, namun sebagian siswa yang lain cukup dan terlihat antusias bila disuruh guru membacakan puisi.
 - c. Meskipun media pembelajaran yang tersedia di sekolah untuk pembelajaran apresiasi puisi masih terbatas atau kurang memadai, guru secara kreatif mampu menyediakan media sendiri untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan.

- d. Guru kekurangan materi puisi dari buku paket maupun LKS atau modul yang digunakan sehingga guru menggunakan buku referensi sastra lain yang bisa menunjang tercapainya tujuan pembelajaran apresiasi puisi.
5. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran apresiasi puisi pada kelas XII MD SMK Bhinneka Karya Surakarta adalah
 - a. Guru berusaha menyuruh siswa untuk berlatih terus dalam membaca puisi dan menyuruh siswa untuk berlatih membuat suatu puisi menurut pengalaman pribadinya. Selain itu, agar siswa tetap selalu menerima dan antusias pada pelajaran apresiasi puisi, guru mengajak siswa tersebut untuk belajar di luar kelas.
 - b. Untuk menghadapi siswa yang merasa takut, tidak berani, dan malu, guru menyuruh salah satu siswa untuk memberi contoh untuk membacakan puisi di depan kelas kepada siswa yang lain dan guru (AS) sendiri juga mencoba untuk memberi pencontohannya membacakan puisi yang baik.
 - c. Untuk pembelajaran apresiasi puisi ini, guru berinisiatif membawa media sendiri, yaitu membawa sendiri alat untuk memutarakan sebuah VCD yang akan diperlihatkan atau dipertontonkan kepada para siswa karena media tersebut belum tersedia di sekolah.
 - d. Guru menggunakan buku referensi sastra yang lain, dengan materi puisi yang lebih banyak agar tidak hanya terfokus buku paket maupun LKS atau modul saja.

B. Implikasi

Pembelajaran apresiasi puisi di sekolah merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan implementasinya. Karena dengan implementasi pembelajaran yang baik, maka tujuan pembelajaran apresiasi puisi dapat diwujudkan secara nyata kepada siswa. Melalui pembelajaran apresiasi puisi tersebut, maka budi pekerti, kepribadian, dan wawasan kehidupan pada siswa dapat pula dikembangkan. Selain itu, kemampuan berbahasa pada siswa juga dapat ditingkatkan. Hal itu disebabkan karya sastra termasuk puisi dapat

dituangkan melalui media bahasa sehingga secara tidak langsung hal itu melatih keterampilan pada siswa.

Implikasi dari simpulan di atas adalah tercapai tidaknya daya apresiasi siswa terhadap puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra. Untuk itu, dalam pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar di kelas, penerapan komponen-komponen yang difokuskan dengan jalan pengemasan semua komponen pembelajaran yang meliputi: (a) materi pembelajaran, (b) skenario pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran, (c) metode pembelajaran, (d) media pembelajaran dan (e) evaluasi pembelajaran, harus benar-benar sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan dalam KTSP, bahwa pembelajaran sastra harus dilakukan dengan pembelajaran yang apresiatif, sedangkan pembelajaran bahasa menggunakan pembelajaran yang komunikatif.

Guna meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang perlu dilestarikan, maka perlu diadakan pengupayaan pembelajaran apresiasi puisi yang diciptakan dengan cara siswa diajak mengakrabi puisi melalui kegiatan menyimak untuk memahami secara kreatif puisi dan membacakan secara lisan puisi dengan memperhatikan irama, volume suara, mimik dan kinestik sesuai dengan isi puisi di depan kelas.

Bila usaha-usaha tersebut benar-benar mampu dilakukan oleh siswa, maka bukan tidak mungkin tingkat apresiasi siswa terhadap puisi akan semakin meningkat dan berkembang sehingga ketika guru mengajarkan puisi, siswa dengan antusias dan semangat mau mengikuti pelajaran tersebut. Suasana pembelajaran akan terasa aktif, interaktif, dan siswa semakin menghargai karya sastra tersebut, khususnya puisi.

Berdasarkan uraian di atas, implikasi yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Implikasi Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena menambah khasanah pembelajaran apresiasi puisi. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pelajaran ke arah yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu,

penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang berkenaan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Implikasi Praktis

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi puisi yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, dapat dijadikan bahan masukan juga dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran apresiasi puisi. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi puisi yang lain, misalnya dalam menggunakan metode pembelajaran, kenapa guru dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi tidak mencoba menggunakan metode diskusi atau metode selain yang sudah digunakan guru, yang di mana dari hasil pengamatan, metode diskusi atau metode lain belum tampak dilakukan atau digunakan. Selain itu, masukan yang lain dalam perencanaan pembelajaran haruslah sesuai dengan RPP yang dibuat dan sesuai dengan tuntutan KTSP, tidak harus menyimpang walaupun hanya beberapa komponen saja dari RPP, misalnya mengenai langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru Drs. Adhi Suhartanto yang terlihat dalam RPP tidak sesuai dengan apa yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, terbukti yang di mana dalam RPP tidak dijabarkan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhirnya hanya menjabarkan uraian kegiatan saja tanpa ada penjabaran kegiatan awal, inti dan akhir, namun dalam pelaksanaannya di kelas guru Drs. Adhi Suhartanto melakukan pembelajaran dengan menjabarkannya dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam pembuatan RPP seharusnya guru membuat RPP untuk setiap akan melakukan pembelajaran di kelas, namun apa yang terjadi guru (AS) hanya membuat RPP pada awal akan melakukan pembelajaran di kelas dan untuk pembelajaran berikutnya guru tidak membuat RPP. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran haruslah sesuai dengan RPP yang dibuat, tidak harus melenceng walaupun hanya beberapa komponen saja dari RPP, misalnya dari sisi penggunaan metode juga. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ada yang tidak tercantum dalam RPP, namun oleh guru

metode itu digunakan, terlihat guru (AS) menggunakan metode pemodelan atau peragaan atau demonstrasi yang terlihat pada observasi ke 3 yang tidak tercantum pada RPP yang dibuat dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas. Dari sisi materi, materi yang diambil dari buku-buku yang tercantum dalam RPP, namun dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas buku-buku tersebut tidak digunakan. Untuk meningkatkan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas, guru harus meningkatkan dengan memperbanyak pengevaluasian terhadap siswa agar kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap pembelajaran apresiasi puisi menjadi lebih baik.

Sebagai sarana bagi siswa untuk memahami dan mengerti tentang apresiasi puisi, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Memberi masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, misalnya dengan menyediakan sarana prasarana atau fasilitas seperti TV, *tape recorder*, perekam, laboratorium bahasa, dan sebagainya guna mendukung dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi puisi. Selain itu, juga memberikan masukan dan pertimbangan demi peningkatan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya pada pembelajaran apresiasi puisi. Terakhir adalah sebagai masukan untuk mengetahui kinerja serta profesionalitas guru agar guru atau peneliti lain terpacu untuk lebih baik lagi bagi perkembangan dan kemajuan pembelajaran sastra, pada khususnya pembelajaran apresiasi puisi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya memiliki perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum akan melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama perencanaan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka

pelaksanaan pembelajaran di kelas akan lebih terperinci dan terarah. Perencanaan dan pelaksanaan yang dibuat dan yang dilakukan oleh guru hendaknya secara keseluruhan harus sesuai dengan tuntutan KTSP. Pengevaluasian yang dilakukan guru terhadap siswa hendaknya juga mengarah pada evaluasi yang berdasarkan tuntutan KTSP pula. Guru diharapkan dapat menguasai materi puisi dan memiliki buku-buku referensi sastra yang bervariasi dan dapat melaksanakan pembelajaran puisi yang apresiatif, kemudian disampaikannya dengan menggunakan metode yang bervariasi juga, selain metode yang sudah digunakan.

2. Kepada Siswa

Diharapkan kepada siswa untuk lebih meningkatkan rasa ketertarikan dan daya apresiasinya terhadap apresiasi puisi. Siswa harus berani mengemukakan pendapat, gagasan, maupun pikirannya dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga harus berani, percaya diri, dan tidak malu untuk mengekspresikan kemampuannya, misalnya dengan membacakan puisi di depan kelas karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai potensi dan bakat.

3. Kepada Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah disarankan untuk menyediakan sarana prasarana yang mendukung atau fasilitas pembelajaran secara memadai seperti TV, tape recorder, perekam, laboratorium bahasa, dan sebagainya sehingga mampu menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi puisi. Untuk meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap puisi, sekolah perlu mengadakan aneka lomba yang berhubungan dengan puisi, misalnya lomba membaca puisi, lomba membuat puisi, membuat majalah dinding tentang puisi, dan sebagainya.

4. Kepada Peneliti Lain

Kepada peneliti lain supaya penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan bagi penelitian yang lebih lanjut atau penelitian yang lebih khusus sehingga bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan dunia sastra khususnya apresiasi puisi di Indonesia.